

WAYANG PURWA SEBAGAI OBJEK LUKIS KACA
KARYA RETNO LAWIYANI
Sebuah Kajian Visual Ornamentik

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh :

DESI IRAWATI

NIM. 14147114

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

WAYANG PURWA SEBAGAI OBJEK LUKIS KACA
KARYA RETNO LAWIYANI
Sebuah Kajian Visual Ornamentik

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Kriya Seni

Jurusan Kriya



Oleh :

DESI IRAWATI

NIM. 14147114

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
WAYANG PURWA SEBAGAI OBJEK LUKIS KACA
KARYA RETNO LAWIYANI
Sebuah Kajian Visual Ornamentik

Oleh :

DESI IRAWATI

NIM 14147114

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji
pada tanggal 20 Agustus 2019

Tim penguji

Ketua penguji : Sri Marwati, S.Sn., M.Sn

Penguji utama : Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn

Pembimbing : Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn

(.....) 
(.....) 
(.....) 

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 30 Agustus 2019
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desi Irawati

NIM : 14147114

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul :

**WAYANG PURWA SEBAGAI OBJEK LUKIS KACA KARYA RETNO
LAWIYANI : Sebuah Kajian Visual Ornamentik**

Adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiatisme dari orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai jiplakan atau plagiatisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir Skripsi ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Agustus 2019

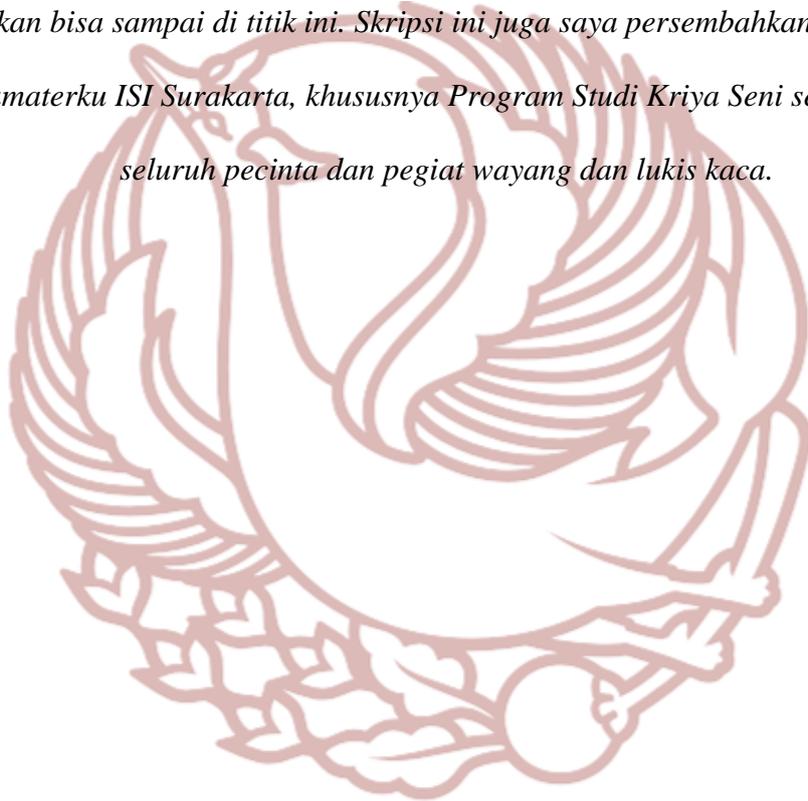
Yang menyatakan,



Desi Irawati
NIM. 14147114

PERSEMBAHAN :

Karya tugas akhir skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku bapak Saiman dan ibu Sutrini serta kakak-kakakku tercinta Riyani, Dwi Nuryani dan Tri Sutrisno, tanpa restu dan kasih sayang dari mereka Desi Irawati tidak akan bisa sampai di titik ini. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada almamaterku ISI Surakarta, khususnya Program Studi Kriya Seni serta kepada seluruh pecinta dan pegiat wayang dan lukis kaca.



MOTTO :

Hidup dengan ilmu akan mudah,

Hidup dengan seni akan indah,

Hidup dengan agama akan mudah dan terarah.

-Desi Ira-

Teruslah menjadi orang baik, meskipun ada pilihan untuk menjadi buruk.

Dan yakinlah bahwa akan selalu ada orang baik untuk orang yang terus berusaha baik.

-Desi Ira-

Sesuatu yang dapat dibayangkan pasti dapat diraih,

Sesuatu yang dapat diimpikan pasti dapat diwujudkan,

Believe it.

-Unknow-

~ Laa tahzan innallaha ma'anna ~



WAYANG PURWA SEBAGAI OBJEK LUKIS KACA
KARYA RETNO LAWIYANI
Sebuah Kajian Visual Ornamantik

Oleh : Desi Irawati

NIM : 14147114

ABSTRAK

Wayang merupakan karya adiluhung Bangsa Indonesia yang dapat dikembangkan dari berbagai sisi, salah satunya adalah wujud visual wayang yang diterapkan pada karya lukis kaca. Retno Lawiyani adalah seniman lukis kaca yang menggunakan wayang purwa sebagai ide gagasan dalam setiap karya lukis kacanya. Ide gagasan tersebut sangat menarik untuk diteliti, terkhusus dari sisi estetikanya. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan 1) latar belakang kekaryaannya Retno Lawiyani, 2) proses kreatif Retno Lawiyani pada karya lukis kaca, 3) wujud visual lukis kaca Retno Lawiyani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data diskriptif analisis, dengan alur pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan simpulan. Objek penelitian adalah 5 karya lukis kaca Retno Lawiyani yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografi, pendekatan kreativitas, dan pendekatan estetika menurut teori A.A.M Djelantik. Menurut A.A.M Djelantik, terdapat 3 unsur estetika yaitu wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan, ketiga unsur tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis karya karya lukis kaca Retno Lawiyani. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa karakteristik ornamen pada lukis kaca Retno Lawiyani termasuk dalam gaya ornamen modern/kreasi baru dengan mengacu pada ornamen klasik yang terdapat pada wayang purwa. Simpulan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis karya dari sisi wujud visual (garis, *shape*, tekstur, warna, ruang, keutuhan, penonjolan, keseimbangan), bobot/ isi (makna), dan penampilan (visual secara keseluruhan) dari objek penelitian.

Kata kunci : lukis kaca, wujud visual, ornamantik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, nikmat dan keajaiban yang telah diberikan, sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul “Wayang Purwa Sebagai Objek Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani : Sebuah Kajian Visual Ornamentik” dapat selesai dengan baik.

Karya tugas akhir skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya.
4. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Kriya Seni dan juga selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan positif untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih tak terhingga.
5. Prima Yustana S.Sn., M.A selaku dosen penasehat akademik sejak awal saya masuk di ISI Surakarta.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Kriya khususnya Program Studi Kriya Seni yang telah mengajar selama proses perkuliahan, serta staf yang telah membantu berjalannya perkuliahan sehingga dapat terlaksana dengan lancar.
7. Kedua orang tuaku, Bapak Saiman dan Ibu Sutrini yang selalu memberikan limpahan kasih sayang, dukungan, dan doa tidak pernah putus yang selalu

mereka panjatkan. Serta ketiga kakakku tercinta, Riyani, Dwi Nuryani, dan Tri Sutrisno yang selalu menyemangati dan mendukungku.

8. Ibu Retno Lawiyani beserta keluarga, yang telah bersedia berbagi ilmu dan pengalaman dengan saya.
9. Keluarga Bapak Sulardi, yang sudah seperti orang tua kedua bagiku, serta seluruh masyarakat Desa Kepuhsari terkhusus keluarga Bapak Sutar.
10. Sahabat-sahabat saya, Lailatul Qoimah, Arista Septi Cahyani, Cendhi Prasetyaningrum, Mahayu Utami, Eni Mulyani, Rahmawati dan Levi Andani.
11. Teman-teman kriya seni khususnya angkatan 2014, “pasukan kriya konyol” yang telah berproses bersama selama perkuliahan, tidak lupa teman-teman KSR PMI-ISI Surakarta, dan teman-teman KKN Sanggrahan 2014.
12. Seluruh pihak yang membantu, mendukung serta menyayangiku yang tidak dapat kusebut satu-persatu.

Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menjadi sumbangsih ilmu dan pengetahuan terkait lukis kaca. Penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam laporan ini. Oleh karena itu kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan ini. Semoga laporan ini dapat menjadi wawasan baru serta referensi bagi pembaca.

Surakarta, 20 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Persembahan	iv
Motto.....	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Originalitas Penelitian.....	12
H. Kerangka Konseptual	13
I. Metode Penelitian	17
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	17
2. Objek Penelitian	19
3. Sumber Data	20
4. Pengumpulan Data	21
5. Validitas Data	23
6. Analisis Data	24

J. Sistematika Penulisan	25
BAB II KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KEPUHSARI SEBAGAI	
KAMPUNG WAYANG	
A. Gambaran Umum Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri	27
B. Letak Geografis Desa Kepuhsari	36
C. Sejarah Desa Kepuhsari sebagai Kampung Wayang	38
D. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kepuhsari	45
E. Potensi Desa Kepuhsari	46
F. Wayang dalam Masyarakat Desa Kepuhsari	64
BAB III PROSES KREATIF LUKIS KACA KARYA RETNO LAWIYANI	
A. Biografi Retno Lawiyani	67
B. Kreativitas Retno Lawiyani	74
1. <i>Person</i>	75
2. <i>Process</i>	77
3. <i>Product</i>	78
4. <i>Press</i>	78
C. Wayang Purwa sebagai Ide Tematik Lukis Kaca Retno Lawiyani	80
D. Teknik dan Proses Pembuatan Lukis Kaca Retno Lawiyani	82
1. Teknik Lukis Kaca Retno Lawiyani	82
2. Proses Pembuatan Lukis Kaca Retno Lawiyani	89
BAB IV WUJUD VISUAL ORNAMENTIK LUKIS KACA KARYA RETNO	
LAWIYANI	
A. Sekilas Tentang Ornamen	106
B. Wujud Visual Ornamentik Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani	114
1. Wujud atau rupa	116
2. Bobot atau isi	146
3. Penampilan	150

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	156

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka	158
B. Daftar Sumber Internet.....	159
C. Daftar Narasumber	160

GLOSARIUM.....	161
----------------	-----

LAMPIRAN.....	162
---------------	-----

- Foto
- Surat ijin observasi kepada Kecamatan Manyaran
- Surat ijin observasi kepada Desa Kepuhsari
- Surat ijin observasi kepada Retno Lawiyani
- Lembar konsultasi

DAFTAR GAMBAR

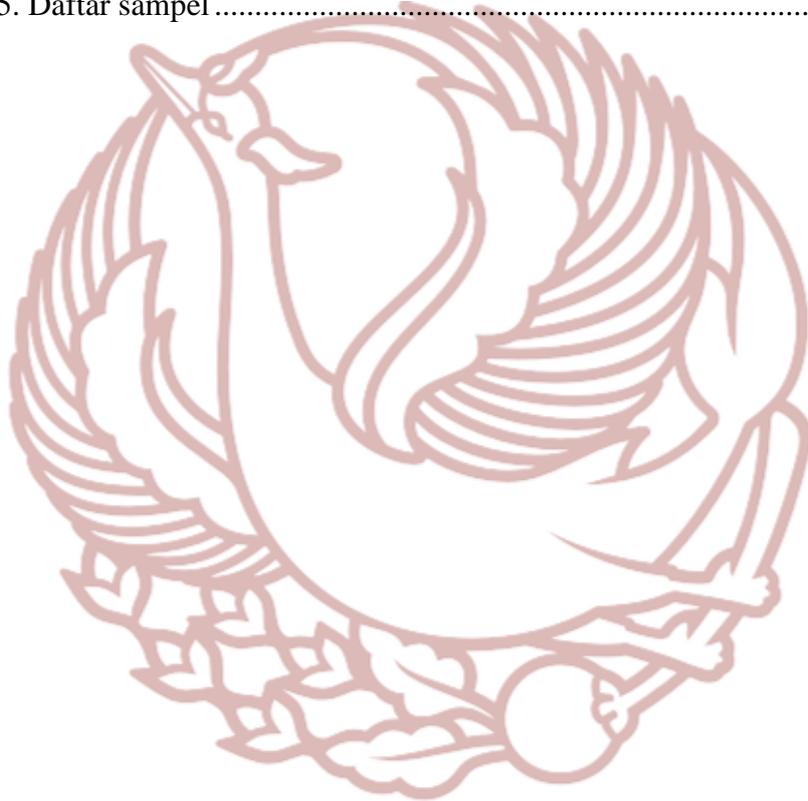
Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual.....	16
Gambar 2. Model triangulasi data/triangulasi sumber	24
Gambar 3. Model analisis interaktif.....	25
Gambar 4. Kantor Kecamatan Manyaran.....	27
Gambar 5. Gapura Desa Kepuhsari.....	30
Gambar 6. Pengrajin tatah kulit	31
Gambar 7. Papan nama sentra <i>rancangan gamelan</i>	32
Gambar 8. Pengrajin ukir <i>rancangan gamelan</i>	32
Gambar 9. Hasil produksi usaha Seni Ukir Sembodro bahan kayu jati.....	33
Gambar 10. Hasil produksi usaha Seni Ukir Sembodro bahan kayu mahoni ..	34
Gambar 11. Umbul Naga	34
Gambar 12. Patung kepala Naga dan Gajah.....	35
Gambar 13. Kantor Desa Kepuhsari	37
Gambar 14. Workshop tatah kulit.....	47
Gambar 15. Workshop karawitan	49
Gambar 16. Atraksi <i>Kethek Ogleng</i>	50
Gambar 17. Pagelaran wayang.....	50
Gambar 18. Banyu Nibo	51
Gambar 19. Gunung Kothak	53
Gambar 20. Pertapaan Kyai Blencong.....	53
Gambar 21. Kampung Batu.....	55
Gambar 22. Langgar Masjid Tiban	56

Gambar 23. <i>Homestay</i>	57
Gambar 24. Sanggar Asto Kenyo	58
Gambar 25. Pagelaran wayang di sanggar milik Giriyanto	59
Gambar 26. Bapak Dwi Sunaryo	60
Gambar 27. Beberapa koleksi di Sanggar Wayang Kayon	61
Gambar 28. Bapak Wagimin.....	62
Gambar 29. Kulit sapi yang <i>dipenthang</i>	63
Gambar 30. Wayang koleksi Bapak Dwi Sunaryo.....	64
Gambar 31. Retno Lawiyana dimuat dalam Koran Jawa Pos.....	67
Gambar 32. Gradasi warna.....	85
Gambar 33. Alur proses pembuatan lukis kaca.....	90
Gambar 34. Gambar referensi dari buku mengenal rupa dan karakter wayang purwa	91
Gambar 35. Hasil sketsa Retno Lawiyani pada kertas.....	92
Gambar 36. Kertas HVS	92
Gambar 37. Kaca tembus pandang.....	93
Gambar 38. Tisu dan <i>cutton bud</i>	93
Gambar 39. Cat besi.....	93
Gambar 40. <i>Brom</i> emas.....	94
Gambar 41. Bensin.....	94
Gambar 42. Cat semprot transparan.....	94
Gambar 43. Minyak goreng	95
Gambar 44. Lem kayu (lem fox).....	95

Gambar 45. <i>Glitter</i> warna emas	95
Gambar 46. Bingkai	96
Gambar 47. Kuas.....	96
Gambar 48. Penggaris	96
Gambar 49. Pensil kayu	97
Gambar 50. <i>Drawing pen</i>	97
Gambar 51. <i>Rapido</i> ukuran 02	97
Gambar 52. Palet.....	98
Gambar 53. <i>Sanggan tangan</i>	98
Gambar 54. <i>Kompressor</i>	98
Gambar 55. Alat tulis	98
Gambar 56. Mengolesi minyak goreng pada kertas pola.....	99
Gambar 57. Memindah gambar pada kaca.....	100
Gambar 58. Hasil gambar Retno Lawiyani pada kaca.....	101
Gambar 59. Membuat detail ornamen wajah	102
Gambar 60. Melapisi kaca dengan cat transparan.....	102
Gambar 61. Proses mewarnai.....	103
Gambar 62. Proses pemberian tekstur <i>background</i>	104
Gambar 63. Proses pemberian warna <i>background</i>	105
Gambar 64. Karya yang telah ditambahkan bingkai	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi penduduk manyaran.....	28
Tabel 2. Daftar bahan.....	92
Tabel 3. Daftar alat.....	96
Tabel 4. Detail ornamen.....	113
Tabel 5. Daftar sampel.....	115



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat kaya khazanah budaya yang tersebar di penjuru tanah air dari ujung barat hingga ujung timur. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh Nusantara dari Sabang sampai Merauke memiliki beragam adat istiadat dan hasil-hasil seni budaya yang hingga saat ini masih tumbuh dan dapat kita saksikan di berbagai daerah. Di antara sekian banyak seni budaya yang berkembang di Indonesia salah satunya adalah seni pewayangan.

Seni pewayangan merupakan cabang kesenian yang mampu menjadi sebuah seni pertunjukkan juga sebagai karya seni rupa. Seni pewayangan mengandung perpaduan berbagai jenis seni, baik seni sastra, seni rupa, seni drama, seni gerak/tari, seni suara, dan seni musik (*gamelan* dan sebagainya). Perpaduan berbagai cabang seni itu menyatu menjadi satu kesatuan dalam pertunjukan wayang, sehingga memancarkan pesona yang *adiluhung* dan *adiguna*. Tingkatan nilai seni pada wayang, baik dari wujud atau bentuk dan pewarnaan sunggingnya telah mencapai puncak kekaryaan seni dengan kesempurnaan yang tinggi atau menjadi karya seni klasik. Berada pada puncak kesempurnaan karya cipta manusia dan mempunyai multifungsi dalam hubungan sosial kemasyarakatan.¹ Wayang diakui sebagai karya agung karena wayang mempunyai

¹ Heru S Sudjarwo, Sumari, dan Undung Wiyono. *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta : Kaki Langit Kencana. 2010 : 46.

nilai tinggi bagi peradaban umat manusia sebagai *tontonan* dan *tuntunan* dalam kehidupan manusia. Sebagai tontonan bahwa pertunjukan wayang melalui materi cerita dapat menghibur penonton, sedangkan sebagai tuntunan bahwa isi pertunjukan memberikan nilai pendidikan karakter dan contoh-contoh teladan positif yang bersifat membangun dan memotivasi bagi penonton atau masyarakat pendukungnya.

Wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun oleh nenek moyang pendahulu kita. Pada kisah cerita dan watak tokoh-tokoh wayang, kita dapat melihat inti dan esensi dan tujuan hidup manusia di alam semesta ini. Secara filosofis, wayang adalah pencerminan watak manusia, tingkah laku, dalam kehidupannya. Pelukisannya tampak demikian halus dan penuh *pasemon*², sehingga orang yang tidak menghayatinya tidak dapat/sulit untuk menangkap arti dan maksud penggambarannya. Kehalusan wayang adalah kehalusan yang sarat dengan misteri, dan karenanya untuk menangkap intisarinya orang harus memiliki tingkatan batin tertentu³. Wayang kulit yang terbukti sarat akan nilai serta wayang sebagai karya seni adiluhung dan adiguna tersebut, kini telah diakui sebagai *a Masterpiece Of The Oral And Intangible Heritage Of Humanity* (karya-karya agung lisan dan tak benda warisan manusia) oleh

² Pasemon = sindiran, sanepan, peribahasa, arti, bermakna. contohnya, 1). *Manunggaling kawula gusti* yang memiliki makna tentang hubungan gaib antara diri seseorang dengan Tuhan, 2). *Sangkan paraning dumadi* yang memiliki makna tentang kehidupan yang nantinya akan kembali ke asal, 3). Sengkuni datang menabuh genderang perang (tokoh Sengkuni dikenal sebagai pemecah belah yang akan menciptakan perseteruan dua pihak), 4). *Kayon/Kekayon/Gunungan*, gambar pohon dalam *Kayon* melambangkan pohon surga, pohon hidup, pohon budi (pengetahuan), Kalpataru (pohon penghargaan), dan merupakan bagian utama dari Kekayon, yang diartikan sebagai sumber pengetahuan atau pohon pengayom.

³ Haryanto S. *Seni Kriya Wayang Kulit : Seni Rupa, Tatahan, dan Sunggingan*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti. 1991 : 5.

UNESCO pada tanggal 7 November 2003⁴, dan setiap tanggal tersebut juga diperingati sebagai hari wayang Dunia.

Wayang Kulit artinya wayang yang dibuat dari kulit, biasanya berasal dari pengolahan kulit sapi atau kerbau yang disebut kulit *perkamen* atau kulit mentah yang dikeringkan. Sedangkan wayang yang menggunakan kulit kambing kebanyakan untuk wayang hiasan saja. Jenis wayang dari kulit cukup banyak antara lain Wayang Purwa, Wayang Madya, Wayang Jawa, Wayang Dupara, Wayang Wahyu, dan sebagainya. Jenis wayang di Jawa antara lain : Wayang Purwa, Wayang Beber, Wayang Gedog, Wayang Klitik, dsb. Wayang Sasak di Lombok, Wayang Banjar di Kalimantan, dsb.⁵ Di antara berbagai macam jenis wayang yang ada, wayang Purwa-lah yang tetap berkembang dengan baik hingga sekarang ini. Popularitas ini antara lain disebabkan oleh umur, perlindungan, dan menyenangkan.⁶ Wayang purwa selalu mendapatkan perlindungan dari orang-orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat Jawa serta dalam pertunjukannya, wayang dianggap memiliki cakupan aspek hiburan budaya, media massa, pendidikan, propaganda, pandangan hidup, seni rupa, dan bahkan ada yang menganggap sebagai upacara suci (ritual).

Tingginya popularitas wayang purwa dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sangat menarik untuk dijadikan tematik sebuah karya seni. Kreativitas dan pengalaman seorang seniman akan mampu menghasilkan karya seni baru dengan tematik tradisional. Seniman tersebut bisa berasal dari para abdi

⁴ <http://www.wayang.wordpress.com>

⁵ Agus Ahmadi. *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta : ISI Press Surakarta. 2014 : 4.

⁶ Sagio dan Samsugi. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta : Morfologi, Tatahan, Sunggingan, dan Teknik Pembuatannya*. Jakarta : CV Haji Masagung. 1991 : 12.

dalem keraton, akademisi, maupun pengrajin. Beberapa seniman tersebut di antaranya ada 1). Bambang Suwarno, adalah seorang dalang sekaligus kreator wayang purwa, karya-karyanya yang telah dikenal masyarakat umum di antaranya adalah Gunungan *Klowong*, Gunungan Hakekat, dan masih banyak lagi. 2). Soengeng toekio, adalah seorang seniman sekaligus aktivis kriya yang mengkreasikan wayang purwa maupun wayang beber ke dalam media lukis kaca. 3). Agus Ahmadi, adalah dosen Jurusan Kriya ISI Surakarta yang menekuni tentang wayang purwa, beberapa karya beliau juga mengkreasikan wayang purwa ke dalam berbagai media diantaranya pada media logam dan kayu. 4). Rastika, adalah seniman lukis kaca yang berasal dari Cirebon, karya-karyanya telah terkenal ke berbagai daerah.

Selain beberapa seniman yang telah disebutkan tadi terdapat pula seniman penggiat wayang yang belum banyak dikenal oleh banyak masyarakat umum, yaitu Retno Lawiyani. Retno Lawiyani merupakan salah satu seniman dari Desa Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri yang mengambil tema wayang purwa dalam setiap karyanya yang diekspresikan ke dalam media kaca, kain maupun *daluang*⁷. Karya lukis kaca Retno Lawiyani merupakan karya lukis kaca dengan lebih menonjolkan kreasi *background* lukisan yang nampak bertekstur dan objek berupa wayang purwa dikembangkan dari sisi ornamentik busananya dan masih

⁷ *Daluang* = kulit kayu pohon *Daluang/Galugut/Dlanceng/Saeh* yang ditumbuk/dipipihkan secara berurutan dan berkaitan sehingga membentuk sebuah lembaran. *Daluang* ini biasa digunakan sebagai media wayang beber (Klasik). Namun sekarang ini keberadaan *Daluang* sangat terbatas karena pohonnya yang susah ditemui dan penggunaannya digantikan dengan kain. (disarikan dari wawancara dengan Faris Wibisono, seniman wayang beber, wawancara pada tanggal 21 November 2018).

menggambarkan objek tokoh wayang purwa sesuai *pakem* dan *wanda*⁸ dalam pewayangan. Karya lukis kaca Retno Lawiyani inilah yang akan diangkat dalam kajian ornamentiknya. Selain dari sisi visual menurut penulis, penelitian ini sangat menarik karena Retno Lawiyani sebagai seniman lukis kaca mampu mengangkat, memperkenalkan, dan menunjukkan kepada masyarakat umum terkait eksistensi wayang purwa.

Tradisi seni lukis kaca sebenarnya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut catatan, media tersebut sudah menyebar diseluruh Nusantara mulai dari pulau Sumatera hingga Maluku. Namun sebagian besar berada di pulau Jawa dan lebih khususnya lagi tumbuh dan berkembang di lingkungan istana seperti di Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Demak, dan Madura.⁹ Di Surakarta sendiri, perkembangan lukis kaca sudah dimulai sejak dahulu yaitu adanya “seni lukis *pikulan*” dengan menampilkan lukis kaca sederhana menggunakan objek gambar tokoh punokawan dengan pesan kejawaen (filosofi jawa) misalnya *aja dumeh*, *melik gondong lali* dan lain-lain. Kemudian pada tahun 90 an, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta menjadi satu-satunya lembaga yang mengembangkan seni lukis kaca dengan memasukkannya menjadi mata kuliah di salah satu program studinya¹⁰. Seni lukis yang pada awalnya tumbuh dari kalangan masyarakat bawah/kecil kemudian menjadi terkenal dan banyak diminati masyarakat sekitar daerah dan objek gambar yang ditampilkan semakin berkembang dan lebih variatif. Retno lawiyani memperoleh

⁸ *Wanda* adalah pengejawentahan bentuk wayang yang menggambarkan watak dasar lahir batin dalam kondisi tertentu (sumber : Agus Ahmadi, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, Surakarta : ISI Press Surakarta, 2014 : 12).

⁹ Henry Cholis. *Gaya Seni Lukis Kaca Cirebon*. Surakarta : ISI PRESS Surakarta. 2011 : 1.

¹⁰ HB. Sutopo, Laporan Penelitian Seni Lukis Kaca Di Surakarta, Surakarta, 1994 : 42.

pengetahuan tentang seni lukis kaca di kota Surakarta melalui saudaranya yaitu bapak Marso (ayah dari Riyanto dan Wiwin) pemilik sanggar Nimas Art yang waktu itu bersekolah di STSI Surakarta, kemudian ia mencoba membuat di rumahnya yaitu di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Selain dilatar belakangi faktor pengalaman, Retno Lawiyani juga dipengaruhi beberapa faktor lain yang akhirnya memunculkan karakteristiknya sebagai seniman lukis kaca dengan wayang kulit purwa sebagai objek tematik setiap karyanya.

Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri juga dikenal sebagai desa wisata wayang kulit purwa (*Kampung Wayang/Wayang Village*) yang sudah terkenal sejak sebelum tahun 1994, daerah tersebut telah menghasilkan ratusan wayang dengan ciri khusus. Terkait Desa Kepuhsari sebagai desa wayang tersebut adakah kaitannya dengan karya seni lukis kaca Retno Lawiyani, maka diperlukan pengkajian mengenai latar belakang dan wujud visual karya seni lukis kaca Retno Lawiyani tersebut.

B. Rumusan Masalah

Pada kajian penelitian “Wayang Purwa Sebagai Objek Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani : Kajian Visual Ornamentik” dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kekaryaan Retno Lawiyani ?
2. Bagaimana proses kreatif Retno Lawiyani pada karya lukis kaca?
3. Bagaimana wujud visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani ?

C. Batasan Masalah

Kajian penelitian “Wayang Purwa Sebagai Objek Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani : Kajian Visual Ornamentik” sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, memunculkan batasan masalah. Batasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan masalah agar menjadi jelas. Adapun beberapa batasan masalah di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dikhususkan mengkaji karya lukis kaca Retno Lawiyani yang berlokasi di desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Hal tersebut di karenakan karya lukis kaca Retno Lawiyani merupakan objek utama dalam penelitian ini.
2. Kajian ini bertema kajian visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani yang memfokuskan pada beberapa karya yang bertema wayang purwa. Karya yang dipakai dalam batasan masalah dipilih dengan metode *purposive sampling* yang dijelaskan lebih detail pada sub bahasan metodologi penelitian. Pemilihan karya tersebut telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa karya lukis kaca Retno Lawiyani.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang kekaryaannya Retno Lawiyani.
2. Mengetahui proses kreatif Retno Lawiyani pada karya lukis kaca.
3. Mengetahui wujud visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan tersebut, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

- a. Memberikan tambahan pengetahuan, tambahan ilmu seni, dan sosial budaya masyarakat Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.
- b. Memberikan pengetahuan baru terkait wujud visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani.

2. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang bagaimana wujud visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani sebagai salah satu bentuk pelestarian terhadap seni wayang purwa dari Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.

3. Bagi keilmuan

Memberikan sumbangan wawasan seni rupa secara umum, dan khususnya pada pengkayaan seni lukis kaca, sosial budaya, latar belakang lukis kaca dan selanjutnya diharapkan mampu menjadi acuan penulisan serupa.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi sumber referensi yang akan digunakan dalam penelitian, yang meliputi buku dan hasil penelitian terdahulu tentang lukis kaca maupun penelitian terkait desa Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri. Selain itu, juga sebagai bahan pendukung penelitian dan memperkuat data yang telah ditemukan di lapangan. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menunjukkan originalitas penelitian dan kebenaran dalam penelitian. Buku dan hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Buku karya Lexy J. Moleong tahun 2012, berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, berisikan panduan dalam melakukan penelitian kualitatif. Penjelasan dari persiapan awal menjelang penelitian di lapangan hingga analisis data yang telah diperoleh dari lapangan. Penjelasan terkait pendekatan yang dapat digunakan untuk memperoleh data di lapangan. Sebagai pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Buku karya HB. Sutopo tahun 2006, berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, berisi tentang metode-metode dalam penelitian kualitatif. Buku ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian khususnya dalam menganalisis data.

Buku karya Nur Iswantara tahun 2017, yang berjudul Kreativitas : Sejarah, Teori, dan Perkembangan. Berisi tentang uraian secara singkat tentang kreativitas dan proses kreatif sehingga memudahkan penulis dalam menguraikan kreativitas dan proses kreatif seni lukis kaca Retno Lawiyani.

Buku karya S. Haryanto tahun 1991, berjudul Seni Kriya Wayang Kulit : seni rupa tatahan dan sunggingan, berisi pembahasan tentang berbagai macam wayang . Buku ini sangat membantu penulis dalam menganalisis Wayang Purwa terkait dengan objek penelitian yaitu lukis kaca Retno Lawiyani yang mengambil objek tematik Wayang Purwa dalam setiap karyanya.

Buku karya Agus Ahmadi tahun 2014, berjudul Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, berisi pembahasan tentang Wayang Purwa khususnya *gagrag* Surakarta. Buku ini sangat membantu penulis dalam menganalisis wujud ornamentik Wayang Purwa sebagai perbandingan dengan lukis kaca Retno Lawiyani.

Buku karya A.A.M Djelantik tahun 1999, yang berjudul Estetika : Sebuah Pengantar. Buku tersebut membahas tentang unsur-unsur estetika dalam bidang seni mulai dari bentuk, struktur sampai pada teori-teori keindahan maupun filsafat estetika yang berkembang dimasyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini, buku ini sangat bermanfaat untuk menganalisis estetika dari objek penelitian yaitu lukis kaca karya Retno Lawiyani.

Buku karya Soegeng Toekio M tahun 2007, yang berjudul Rupa Wayang dalam Kosa Karya Kria Indonesia. Berisi tentang pengertian kriya, macam-macam kriya yang ada di Indonesia serta perwujudan wayang dalam setiap karya kriya dengan media yang berbeda-beda. Melalui buku ini, penulis dapat memperoleh sumber tentang berbagai perwujudan wayang dalam seni kriya khususnya perwujudan wayang dalam media kaca.

Laporan penelitian Dharsono tahun 1989 yang berjudul Identifikasi Dan Inventarisasi Data Tentang Seni Tatah Sungging Kulit Di Daerah Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Laporan penelitian tersebut membantu penulis untuk mengetahui kondisi desa Kepuhsari dan masyarakatnya pada tahun 1989.

Buku karya Henry Cholis tahun 2011 yang berjudul Gaya Lukis Kaca Cirebon. Berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di Cirebon mengenai eksistensi, perkembangan, gaya lukis kaca, maupun tokoh-tokoh lukis kaca yang ada di Cirebon. Buku ini sangat membantu penulis untuk mengungkap keberadaan serta teknik pembuatan seni lukis kaca di Cirebon serta sebagai perbandingan lukis kaca di Cirebon dan Wonogiri.

Laporan penelitian HB. Sutopo tahun 1994 yang berjudul Seni Lukis Kaca Di Surakarta. Berisi tentang hasil penelitian lukis kaca di Surakarta yang pernah dilakukannya. Laporan ini sangat membantu penulis untuk mengetahui perkembangan teknik lukis kaca yang ada di Surakarta.

Buku karya Nyoman Kutha Ratna tahun 2010 yang berjudul metodologi penelitian, berisi tentang metode-metode, teknik-teknik, penjelasan tentang penelitian kualitatif terutama yang berhubungan dengan kajian budaya dan ilmu sosial humaniora. Buku ini sangat membantu penulis dalam proses penulisan serta analisis biografi Retno Lawiyani.

G. Originalitas Penelitian

Penelitian terkait objek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu lukis kaca karya Retno Lawiyani yang membahas tentang visual ornamentiknya sejauh sepengetahuan penulis belum ada sebelumnya, hanya beberapa penelitian untuk meneliti Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran. Keterkaitan hubungan antara Desa Kepuhsari sebagai Kampung Wayang dengan karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani yang menggunakan wayang purwa sebagai ide tematik dalam setiap karya inilah, yang akan memunculkan karakteristik tersendiri. Karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani yang umumnya menampilkan tokoh ataupun adegan wayang purwa dengan variasi *background* bertekstur menjadi salah satu karakteristik karya-karyanya.

Penelitian ini lebih difokuskan pada kajian visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani, juga terkait cerita / makna yang terkandung dalam masing-masing karya tersebut. Penelitian ini juga terkait tentang desa Kepuhsari sebagai Kampung Wayang yang secara tidak langsung telah mempengaruhi latar belakang karya Retno Lawiyani. Selain itu, penelitian ini juga akan menyajikan teknik dan proses pembuatan lukis kaca Retno Lawiyani. Adanya fokus penelitian dalam penelitian inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada yang sebagian besar membahas tentang Desa Kepuhsari sebagai Kampung Wayang.

Originalitas sajian tulisan ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, hal ini merupakan sebuah kajian analisis yang disusun penulis dalam rangka pelestarian budaya rupa masyarakat Desa Kepuhsari. Penelitian ini

menyajikan tulisan yang berisi kajian visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani di mana dalam karya-karya tersebut wayang purwa dipilih sebagai objek dalam setiap karyanya.

H. Kerangka Konseptual

Seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa yang merupakan hasil kreasi manusia yang menuangkan ide-idenya dengan mengolah teknik pada bidang dua dimensional. Media mempunyai peranan penting dalam kreasi untuk mengkomunikasikan pengalaman batin dan mengkombinasikan unsur-unsur antara garis, warna, tekstur disajikan dalam kesatuan bentuk yang dapat dihayati oleh orang lain.¹¹ Seni lukis memiliki beragam aliran, media dan teknik, salah satunya adalah seni lukis kaca.

Seni lukis kaca merupakan seni lukis dengan menggunakan kaca sebagai media garapnya. Kaca yang memiliki sifat tembus pandang dan tidak menyerap cat memerlukan teknik khusus dimana objek gambar harus dilukiskan dari dalam (sisi sebaliknya) sehingga ketika kaca dibalik akan nampak lukisan yang dikehendaki dengan permukaan licin, dan teknik tersebut tidak seperti pada media seni lukis pada umumnya.

Seni lukis kaca pada umumnya menggunakan media kaca dengan ukuran ketebalan dari 3mm hingga 5mm dan menggunakan cat minyak sebagai bahan pewarnanya. Teknik pewarnaan yang digunakan beragam, di antaranya ada teknik

¹¹ HB. Sutopo. Laporan Penelitian Seni Lukis Kaca Di Surakarta. Surakarta:Universitas Sebelas Maret. 1994 : 27.

sungging, blok, dusel, dan variasi pewarnaan latar objek utama yang bermacam-macam misalnya dengan pewarnaan *sungging*, polos dan *brush*.

Objek gambar yang dituangkan dalam seni lukis kaca beragam tergantung dari kreativitas seniman pembuatnya. Kreativitas seniman dalam mengangkat objek mengakibatkan wujud visual ornamentik karya seni yang dapat dibedakan antara karya seniman satu dengan yang lainnya. Keberagaman wujud visual ornamentik karya tersebut sangat erat hubungannya dengan pengalaman dan perangai individu dalam menekuni kesenian khususnya seni tradisional dari pelakunya.

Retno Lawiyani merupakan salah satu seniman lukis kaca dengan mengangkat wayang purwa sebagai objek tematik karya-karya lukis kacanya. Tema lukis kaca yang mengangkat wayang purwa ke dalam bentuk lukis kaca merupakan upaya pelestarian wujud wayang purwa yang secara visual tampak adanya perubahan pada busana namun masih dapat dikenali oleh masyarakat pengamat wayang purwa.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, untuk mengupas pembahasan tentang wujud visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani, maka penelitian ini memiliki tiga variabel penting yakni : latar belakang/pelaku, proses kreatif dan karya. Ketiga variabel tersebut tidak dapat dipisahkan dan memiliki peran masing-masing yang saling terkait. Pelaku yang dimaksud adalah Retno Lawiyani (seniman lukis kaca) yang diteliti bersama karya-karyanya. Untuk mendapatkan data terkait seniman, latar belakang dan proses kreatif, penelitian ini

dilakukan wawancara dengan narasumber secara langsung dan akan menghasilkan data naratif sesuai hasil wawancara.

Proses kreatif seseorang selain dipengaruhi oleh pengalaman, juga dipengaruhi oleh kreativitas seseorang itu sendiri. Kreativitas adalah kemampuan merekonstruksi ide untuk menyelesaikan masalah, kegiatan, dan menciptakan sesuatu karya kreatif yang inovatif (berbeda dengan yang sudah ada) dan variatif (memiliki nilai seni dan nilai tambah) sehingga berharga dan berguna bagi kreator dan orang lain¹². Untuk mengungkap kreativitas lukis kaca Retno Lawiyani, penulis akan menggunakan teori kreativitas menurut Rhodes (1961) dalam buku Nur Iswantara. Teori tersebut merumuskan kreativitas dalam istilah 4P yaitu pribadi (*person*), proses (*procces*), produk (*product*), dan lingkungan yang mendorong (*press*).

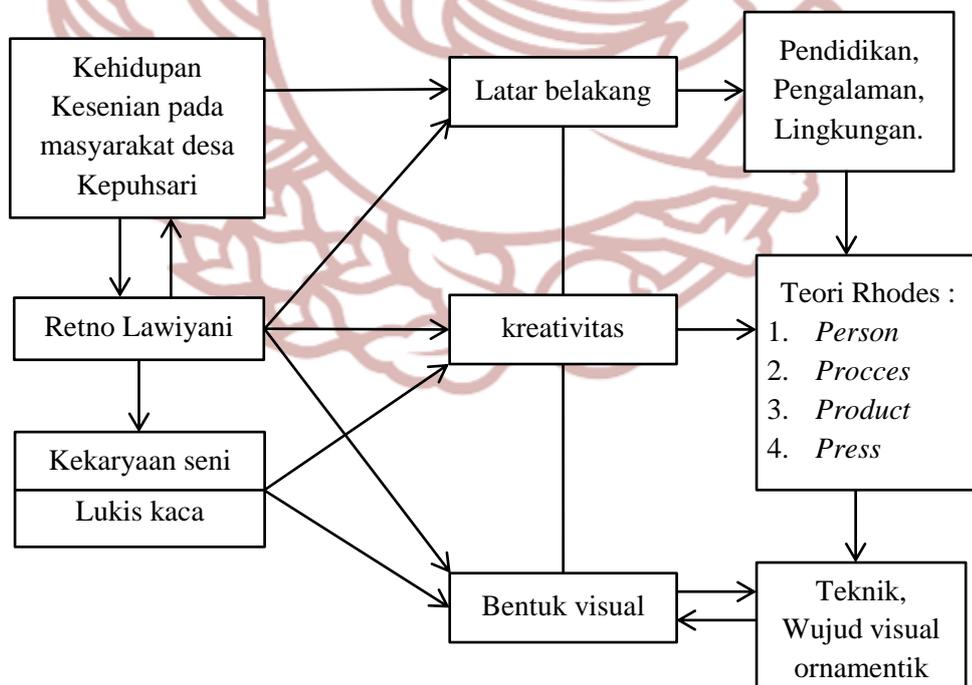
Pengalaman serta kreativitas seseorang akan menentukan bagaimana wujud visual ornamentik karya seni yang dihasilkannya. Hal tersebut akan menjadi unsur pembeda atau karakteristik dari wujud visual ornamentik lukis kaca yang dihasilkan. Upaya mencari wujud visual ornamentik dalam permasalahan penelitian nantinya adalah mencari karakteristik pada lukis kaca karya Retno Lawiyani. Karakteristik tersebut dapat dibedakan atas dasar elemen visual dan filosofikal. Elemen visual meliputi motif dan warna, sedangkan elemen filosofikal meliputi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian pada lukis kaca karya Retno Lawiyani ini diidentifikasi dalam tiga permasalahan. Permasalahan pertama, latar belakang kekaryaan Retno

¹² Nur Iswantara. *Kreativitas : Sejarah, Teori Dan Perkembangan*. Yogyakarta : Gigih Pustaka Mandiri. 2017 : 14.

Lawiyani yang meliputi : pendidikan, lingkungan, dan pengalaman yang akan dipecahkan dengan pendekatan biografi. Kedua, kreativitas yang meliputi : kepribadian, proses kreatif, hasil karya, dan faktor pendorong kreativitas sehingga Retno Lawiyani mampu mengekspresikan ke dalam sebuah karya lukis kaca. Ketiga, wujud visual ornamentik yang meliputi, teknik dan wujud visual ornamentik pada sampel karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani yang akan dipecah dengan pendekatan estetika sesuai dalam buku A.A.M Djelantik. Ketiganya merupakan hubungan tunggal yang saling terkait, sehingga menghasilkan karya seni yang dapat diterima oleh masyarakat.

Uraian kerangka konseptual di atas dapat diilustrasikan melalui gambar bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual
Desi irawati, 2018

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur/langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah/ilmu. Dengan kata lain, metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan¹³. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid tentang lukis kaca karya Retno Lawiyani, dibutuhkan langkah-langkah prosedural. Berikut langkah-langkah penelitian yang ditempuh :

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁴ Diperlukan bingkai pemahaman dan wawasan kesenian yang mengacu pada lukis kaca karya Retno Lawiyani pada penelitian ini. Pendalaman materi wujud visual ornamentik Wayang Purwa, lukis kaca, penguasaan teknik lukis kaca, serta kemampuan mengurai aspek latar belakang karya Retno Lawiyani dapat mempertajam penelitian ini. Untuk memperkaya analisis pemecahan masalah dalam penelitian ini, maka diperlukan beberapa pendekatan yakni : a). Pendekatan biografi sesuai dengan penjelasan pada buku Nyoman Kutha Ratna berjudul Metodologi

¹³ Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010 : 41.

¹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012 : 6.

Penelitian, digunakan untuk menjelaskan biografi Retno Lawiyani. b). Pendekatan kreativitas sesuai dengan teori Rhodes (1961) pada buku karya Nur Iswantara yang berjudul *Kreativitas : sejarah, teori, dan perkembangan* digunakan untuk mengurai proses kreatif yang dilakukan oleh Retno Lawiyani. c). Pendekatan estetika yang mengacu pada buku A.A.M. Djelantik yang berjudul *Estetika : Sebuah pengantar* untuk mengupas wujud visual ornamentik karya yang dihasilkan oleh Retno Lawiyani.

Adapun bentuk dari penelitian ini adalah studi kasus tunggal dengan sifatnya tidak terpancang (*grounded theory*). Studi kasus (*Case Study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.¹⁵ Subjek penelitian bisa individu, kelompok lembaga maupun masyarakat. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar subjek atau satu latar orang dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci¹⁶. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus kemudian dijadikan sesuatu hal yang bersifat umum.

Penelitian studi kasus yang digunakan ini dikhususkan untuk mengupas tentang lukis kaca karya Retno Lawiyani. Hal ini berkaitan dengan kreativitas yang dilakukan Retno Lawiyani. Kreativitas menyiratkan kebaruan, akan tetapi kreativitas sering kali juga berkaitan dengan perbaikan

¹⁵ Moh. Nazir, Ph.D. *Metode Penelitian* Cetakan. Kesepuluh. Bogor : Ghalia Indonesia. 2014 : 45.

¹⁶ HB. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 2006 : 140.

produk-produk lama dengan menciptakan sesuatu yang baru.¹⁷ Berkaitan dengan kreativitas yang dilakukan oleh Retno Lawiyani adalah mencari sumber ide untuk menciptakan karya lukis kacanya. selanjutnya adalah melakukan proses kreatif untuk menghasilkan wujud visual dari kreativitasnya tersebut.

2. Objek Penelitian

Penelitian yang berjudul Wayang Purwa Sebagai Objek Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani : Sebuah Kajian Visual Ornamentik ini dilaksanakan untuk membahas latar belakang kekaryaannya lukis kaca karya Retno Lawiyani, proses kreatif, dan wujud visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Sanggar Asto Kenyo milik Retno Lawiyani di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.

Objek kajian penelitian terbatas pada lukis kaca karya Retno Lawiyani secara khusus. Lukis kaca karya Retno Lawiyani tidak diteliti secara keseluruhan, melainkan peneliti akan mengambil 5 sampai 10 sampel karya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sample ini kedudukannya bukan mewakili populasi, tetapi mewakili informasinya, sehingga bilamana generalisasinya harus dilakukan, maka arahnya cenderung sebagai generalisasi teori.¹⁸ Teknik *purposive sampling* dipilih karena pertimbangan : a). jumlah karya terlalu banyak., b). untuk menghemat energi,

¹⁷ Guntur. *Teba Kriya*. Cetakan Pertama. Surakarta : ISI Press. 2011 : 98.

¹⁸ HB. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2006 : 46.

waktu, dan biaya., c). diasumsikan mempunyai kesamaan dari beberapa objek secara keseluruhan, sehingga diperlukan pemilihan karya yang mewakili karya lainnya.

3. Sumber Data

Data akan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Secara konkrit data yang dikumpulkan terdiri dari hasil hasil wawancara dengan informan. Data juga dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap objek penelitian yaitu lukis kaca karya Retno Lawiyani dan juga dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan hal tersebut.

Menurut Lofland dalam buku karya Lexy J Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dll.¹⁹ Untuk memperoleh data di atas, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data sebagai berikut :

a). Data primer

Sumber data primer pada penelitian ini meliputi :

- 1) Informan, berupa sumber data yang pengumpulannya dilakukan wawancara dengan Retno Lawiyani untuk mengetahui latar belakang Retno Lawiyani dan proses kreatif seni lukis kaca Retno Lawiyani.
- 2) Karya lukis kaca yang berupa produk (artefak) yang dihasilkan oleh Retno Lawiyani.

¹⁹ Lofland Dalam Buku Lexy J Moleong. 2012 : 47.

b). Data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi :

- 1) Buku-buku, hasil penelitian terdahulu, dokumen, foto, dan sumber tulis lainnya terkait dengan lukis kaca.
- 2) Wawancara dengan informan yang secara langsung mengetahui tentang Retno Lawiyani. Informan tersebut antara lain keluarga/orang-orang disekitar Retno Lawiyani dan lembaga pemerintah setempat. Selain itu, wawancara akan dilakukan juga terhadap seniman/akademisi/praktisi/pengrajin lain diantaranya, Agus Ahmadi, Sutopo, Mintaraga dan Bambang Suwarno.

4. Pengumpulan Data

Lexy J Moleong dalam bukunya menjelaskan beberapa teknik pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara pengumpulan dokumen dan catatan lapangan.²⁰ Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut²¹. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum wilayah penelitian, tindakan atau proses dari Retno Lawiyani, dan karya-karya yang dihasilkan. Data akan dikaitkan dengan berbagai dokumen yang

²⁰ Lexy J. Moleong. 2012 : 163.

²¹ Moh. Nazir. 2014 : 154.

yang ada di lapangan. Pengumpulan data dianggap selesai apabila data yang diperoleh dianggap sudah cukup dan sesuai dengan pembahasan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan informan, sesuai dengan kompetensinya dalam rangka memperoleh data mengenai penelitian. Wawancara ini akan dilakukan secara mendalam dan non formal (partisipan)²² kepada beberapa informan yang berkaitan dengan Retno Lawiyani. Informan tersebut antara lain Retno Lawiyani, sebagai informan utama untuk mengetahui latar belakang dan proses kreatif yang dilakukan. Masyarakat sekitar dan keluarga untuk mendapatkan data tentang Retno Lawiyani dan karya seni lukis kacanya. Selain itu, wawancara akan dilakukan juga terhadap seniman/ akademisi/ praktisi/ pengrajin lain terkait wayang purwa dan lukis kaca.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen merupakan pelengkap pada metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Beberapa dokumen yang tersedia di Sanggar Asto Kenyo antara lain karya lukis kaca, piagam penghargaan dan gambar yang berkaitan dengan Retno Lawiyani.

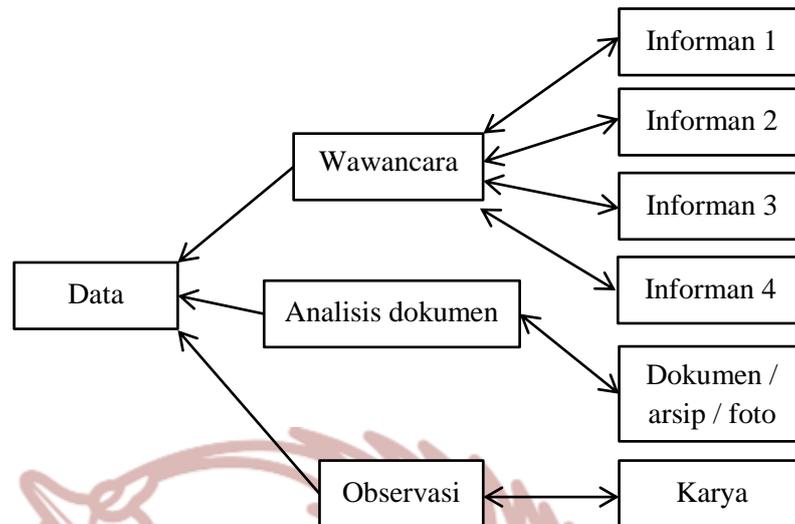
²² Partisipan yang dimaksud adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait permasalahan secara umum, kemudian baru difokuskan kepada inti permasalahan ketika informan tanpa disadari dapat terbuka dengan sendirinya/tanpa paksaan. Wawancara ini dilakukan dengan suasana nonformal yaitu peneliti akan mengikuti kegiatan ringan informan sehingga tercipta suasana layaknya sedang tidak melakukan wawancara, melainkan sesi tanya jawab biasa dan peneliti akan mencatat point pentingnya lalu setelah proses wawancara selesai, peneliti akan menguraikan hasil wawancaranya menjadi sebuah data. Sumber : penulis.

5. Validitas Data

Teknik validitas data yang akan digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Patton dalam H.B Sutopo menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi yaitu 1). triangulasi data/triangulasi sumber (*data triangulation*), 2). Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), 3). Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan 4). Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).²³ Teknik validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber/triangulasi data. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis dan ditekankan pada perbedaan sumber data bukan teknik pengumpulan data yang lainnya.

Penelitian dengan teknik triangulasi data / triangulasi sumber ini nantinya akan menggunakan tiga sumber yang berbeda dengan teknik pengumpulan data masing-masing untuk mendapatkan data sejenis sehingga simpulan dapat teruji kemantapan dan kebenarannya. Dalam mendapatkan data valid atas pemecahan masalah penelitian ini, maka akan dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber, analisis dokumen, dan observasi. Untuk lebih jelasnya, digambarkan dalam bagan berikut :

²³ HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2006 : 92.



Gambar 2. Model triangulasi data/triangulasi sumber
Oleh HB. Sutopo, 2012, hal.94

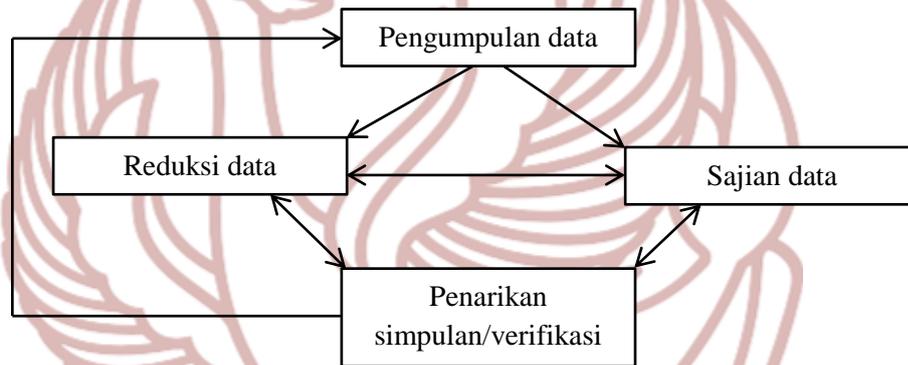
6. Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam buku Lexy J Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian besar.²⁴ Setiap penelitian terkandung tiga kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Secara definitif pengumpulan data berarti berbagai kegiatan dalam kaitannya dengan perolehan data baik melalui metode lapangan maupun metode pustaka. Data yang akan dikumpulkan berupa gambaran wilayah penelitian, latar belakang kekaryaan lukis kaca karya Retno Lawiyani, proses kreatif yang dilakukan Retno Lawiyani dan wujud visual ornamentik karya Retno Lawiyani.

Analisis data mempunyai tiga komponen yang saling menjalin dan terus menerus di dalam proses pelaksanaannya. Tiga alur kegiatan yang

²⁴ Lexy J. Moleong. 2012 : 280.

dilakukan secara bersama yaitu : pengolahan data yang telah terkumpul, reduksi data yang dilakukan dengan cara mempertegas, memperpendek, memfokuskan dan membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembahasan lukis kaca karya Retno Lawiyani dan penarikan simpulan atau verifikasi. Analisis data dengan cara pengulangan untuk memantapkan data-data latar belakang karya, proses kreatif, dan wujud visual ornamentik lukis kaca karya Retno Lawiyani yang benar-benar tepat untuk disajikan. Untuk lebih jelasnya, model analisis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Model analisis interaktif
Oleh HB. Sutopo, 2012, hal.18

J. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang pengambilan judul Wayang Purwa sebagai objek lukis kaca karya Retno Lawiyani sebagai bahan penelitian sehingga muncul perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi tulisan-tulisan yang terkait lukis kaca, kerangka konseptual yang berisi bagaimana

berjalannya penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian serta sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab II Kehidupan Masyarakat Desa Kepuhsari Sebagai Kampung Wayang

Berisi gambaran umum Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri, letak geografis Desa Kepuhsari, sejarah Desa Kepuhsari, mata pencaharian masyarakat Desa Kepuhsari, potensi Desa Kepuhsari, dan wayang dalam kehidupan masyarakat Desa Kepuhsari.

Bab III Proses Kreatif Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani

Berisi bagaimana biografi Retno Lawiyani terkait latar belakang kekaryaannya, kreativitas kekaryaannya Retno Lawiyani serta teknik dan proses pembuatan karya lukis kaca Retno Lawiyani dibahas pada bab ini.

Bab IV Wujud Visual Ornametik Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani

Berisi tentang kajian singkat tentang ornamen, serta kajian wujud visual ornametik dari sampel karya lukis kaca Retno Lawiyani.

Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan memuat hasil dari pembahasan bab – bab sebelumnya dan berbagai saran bagi seniman maupun masyarakat umum berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KEPUHSARI SEBAGAI KAMPUNG WAYANG

A. Gambaran Umum Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri

Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu wilayah dalam Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi beberapa kecamatan, dan salah satunya adalah Kecamatan Manyaran. Kecamatan Manyaran terletak di sebelah barat pusat pemerintahan Kota Wonogiri, dengan jarak antara kantor Kabupaten Wonogiri dengan kantor Kecamatan Manyaran adalah 25 Km yang bisa ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 45 menit. Kantor Kecamatan Manyaran beralamat di Jalan Raya Manyaran atau di dekat Pasar Manyaran.



Gambar 4. Kantor Kecamatan Manyaran
Foto oleh : Desi Irawati, 2017

Wilayah Kecamatan Manyaran memiliki luas wilayah 8166,0680 Ha yang kemudian dibagi menjadi 5 desa dan 2 kelurahan, yaitu Desa Karanglor, Desa Gunungan, Desa Bero, Desa Pijiharjo, Desa Kepuhsari, Kelurahan Pagutan, dan Kelurahan Punduhsari dengan jumlah total penduduk 39.296 jiwa.²⁵ Untuk lebih jelasnya, berikut klasifikasi penduduk di Kecamatan Manyaran :

Tabel 1. Klasifikasi penduduk manyaran
Arsip Kantor Kecamatan Manyaran, November 2018

No	Umur	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1.	0 - 6 Tahun	1.470	1.384	2.854
2.	7 – 16 Tahun	2.606	2.632	5.238
3.	17 – 25 Tahun	3.532	3.409	6.941
4.	26 – 55 Tahun	7.638	7.792	15.430
5.	56 Tahun keatas	4.308	4.533	8.841
	Jumlah	19.554	19.750	39.304

Data tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Manyaran didominasi oleh penduduk dengan rata-rata umur 26 – 55 tahun dibandingkan penduduk pemuda (umur 17 – 25 tahun). Pemuda di Kecamatan Manyaran rata-rata bekerja di luar kota atau merantau, sehingga para pemuda sedikit yang terlibat di pemerintahan kecamatan.²⁶ Penduduk dengan umur 56 tahun keatas juga cukup banyak, dan rata-rata masih produktif.

Penduduk Kecamatan Manyaran didominasi oleh penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani, baik petani sendiri maupun buruh tani yaitu sejumlah 15.316 jiwa.²⁷ Banyaknya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai

²⁵ Sriwidodo, Sekretaris Kecamatan Manyaran, wawancara pada tanggal 28 Desember 2018.

²⁶ Sriwidodo, wawancara pada tanggal 28 Desember 2018.

²⁷ Arsip Kantor Kecamatan Manyaran, Lampiran B1 tertanggal 10 Desember 2018.

petani, disebabkan karena kondisi wilayah Manyaran sebagian besar berupa lahan pertanian.

Kondisi geografis wilayah Manyaran berupa daerah pegunungan yang berbukit-bukit dan berbatu, memiliki jenis tanah yang didominasi oleh tanah merah. Lahan pertanian di wilayah ini menghasilkan komoditas unggul yaitu padi dengan jumlah produksi 250.075 kg, kemudian kacang tanah dengan jumlah produksi 96.146 kg, dan ketela rambat dengan jumlah produksi 50.000 kg.²⁸ Selain itu, komoditas lain berupa jagung, ketela pohon, kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, cengkeh, kelapa, coklat, dan kacang mede. Kondisi geografis dan iklim yang dimiliki di wilayah Manyaran sangat mendukung mata pencaharian penduduknya sebagai petani, sehingga hasil produksi juga melimpah.

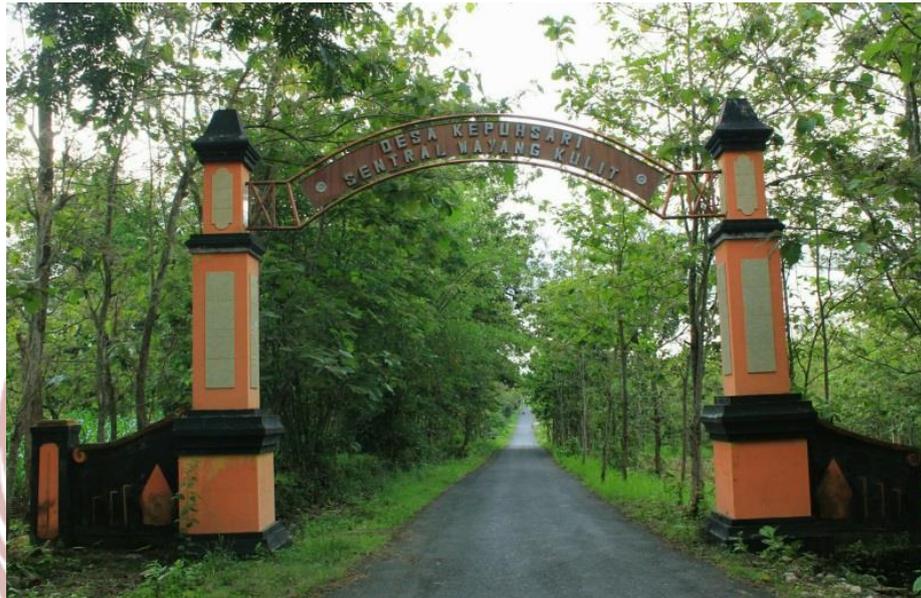
Pekerjaan penduduk Kecamatan Manyaran didominasi oleh petani, selain itu potensi lain yang dimiliki Kecamatan Manyaran adalah sebagai berikut :

1. Sentra wayang kulit

Sebelum dikenal dengan nama Kampung Wayang, Desa Kepuhsari sudah ditetapkan sebagai sentra kerajinan wayang kulit oleh Pemerintah Kabupaten Wonogiri. Dahulu, banyak pengrajin tatah sungging wayang di Desa Kepuhsari, yaitu sekitar 200-an orang yang masih melestarikan budaya wayang kulit, maka oleh Pemerintah Kabupaten Wonogiri menetapkan Desa Kepuhsari sebagai sentra wayang kulit. Pemerintah Kabupaten Wonogiri mendukung dengan adanya Desa Kepuhsari sebagai sentra wayang kulit bahkan nama-nama jalan di desa tersebut diberi

²⁸ Arsip Kantor Kecamatan Manyaran, Lampiran B1 tertanggal 10 Desember 2018.

sebutan dengan nama-nama tokoh wayang misalnya, Jalan Bima, Jalan Arjuna, Jalan Puntadewa, Jalan Arjuna, Jalan Srikandi, dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula beberapa sanggar wayang dan sanggar seni di Desa Kepuhsari.



Gambar 5. Gapura Desa Kepuhsari
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

Desa Kepuhsari sebagai sentra wayang kulit ditandai dengan adanya tulisan sentra wayang kulit pada gapura masuk di Desa Kepuhsari. Gapura ini berada di perbatasan desa sebelah timur yaitu perbatasan antara Desa Kepuhsari dan Desa Pijiharjo. Desa Kepuhsari terdapat 15 Dusun, yaitu Dusun Kepuh Tengah, Blimbing Lor, Blimbing Kidul, Ngotorejo, Sambeng, Kepil, Karanglo, Duwet, Kacangan, Tlogo, Sendang, Lemah Mendak, Gunung Gede, Ngluwur dan Kajuman. Di antara dusun-dusun tersebut, Dusun Kepuh Tengah merupakan dusun yang paling banyak terdapat pengrajin tatah wayang kulit yaitu sekitar 100 pengrajin. Desa Kepuhsari sebagai sentra wayang kulit inilah menjadi salah satu *cikal*

bakal adanya wisata Kampung Wayang / *Wayang Village*. Lebih jelas tentang Desa Kepuhsari akan dibahas di sub bab berikutnya.



Gambar 6. Pengrajin tatah kulit
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

2. Sentra kerajinan ukir *rancangan* gamelan

Manyaran memiliki sentra kerajinan ukir *rancangan* gamelan yang sudah terkenal hingga wilayah nasional bahkan internasional,²⁹ yaitu di Desa Jatibedug, Kelurahan Pundusari. Masyarakat desa tersebut memiliki potensi sebagai pengukir kayu khususnya membuat *rancangan* gamelan atau tempat/peyangga gamelan. Sebagian besar masyarakat di Desa Jatibedug maupun sekitarnya berprofesi sebagai pengrajin tatah kayu, namun tidak sedikit pula yang berprofesi sebagai petani. Desa Jatibedug sebagai sentra ukir kayu juga ditandai dengan gapura masuk di Desa Jatibedug yang letaknya sangat strategis, yaitu di sisi jalan raya Manyaran.

²⁹ Sriwidodo, wawancara pada tanggal 28 Desember 2018.



Gambar 7. Papan nama sentra *rancangan* gamelan
Foto oleh : Desi Irawati, 2019



Gambar 8. Pengrajin ukir *rancangan* gamelan
Foto oleh : Desi Irawati, 2019

Sebanyak 80% atau sekitar 250-300 orang dari total penduduk di Desa Jatibedug berprofesi sebagai pengrajin *rancangan* gamelan.³⁰ Menurut Bapak Eko (41 tahun), pemilik usaha *rancangan* gamelan “Seni Ukir

³⁰ Eko, pemilik usaha “Seni Ukir Sembodro”, wawancara pada tanggal 15 Januari 2019.

Sembodro” yang juga berprofesi sebagai guru sekolah dasar, kapasitas produksi yang dihasilkan dari tempat usaha tersebut mencapai jumlah 12 set gamelan (*pelog* dan *slendro*) dalam 1 bulan, dengan bantuan 36 orang pekerja. *Rancangan* gamelan yang dihasilkan sebagian besar menggunakan bahan kayu mahoni, namun juga melayani pesanan dengan bahan kayu jati. Harga hasil produksi bermacam-macam mulai dari Rp. 19.000.000 sampai Rp. 300.000.000, sesuai kriteria pemesan, misalnya dari segi bahan, kualitas ukir, kualitas cat, finishing, dan kelengkapan gamelan. Hasil *rancangan* gamelan dari usahanya tersebut sudah merambah sampai di luar kota, seperti Solo, Jogja, Jawa Timur, bahkan luar negeri seperti Malaysia, Brunai Darussalam, hingga Amerika.³¹



Gambar 9. hasil produksi usaha Seni Ukir Sembodro bahan kayu jati
Foto oleh : Desi Irawati, 2019

³¹ Eko, wawancara pada tanggal 15 Januari 2019.



Gambar 10. Hasil produksi usaha Seni Ukir Sembodro bahan kayu mahoni
Foto oleh : Desi Irawati, 2019

3. Objek Wisata Umbul Naga

Umbul Naga merupakan objek wisata alam berupa sumber mata air jernih yang berada di Desa Karanglor, Manyaran. Terdapat beberapa anak kolam di sekitar umbul tersebut, di antaranya adalah kolam pembibitan ikan tawar, kolam ikan hias, kolam renang, *water boom* mini, dan kolam *fish spa*. Selain sebagai objek wisata, umbul tersebut juga merupakan sumber PDAM masyarakat setempat.



Gambar 11. Umbul Naga
Foto oleh : Desi Irawati, 2019

Menurut masyarakat setempat, awal mula terbentuknya umbul ini ada kaitannya dengan cerita pertempuran antara seekor gajah milik Pangeran Joko Lelono atau Pangeran Murco Lelono dengan seekor naga milik Putri Serang yang saling berperang. Tidak ada yang menang maupun kalah dalam pertempuran itu dikarenakan sama-sama kuat hingga tubuh kedua hewan tersebut hancur dengan kepala naga dan kepala gajah saling berhadapan.³² Singkat cerita, di sekitar kepala naga dan kepala gajah tersebut muncullah sumber mata air yang kini dikenal dengan nama Umbul Naga.



Gambar 12. Patung kepala Naga dan Gajah
Foto oleh : Desi Irawati, 2019

Selain potensi yang telah disebutkan di atas, masih banyak potensi penduduk Kecamatan Manyaran yang belum mendominasi, seperti Umbul Sendang Songo, Umbul Ngudal, kerajinan anyaman, industri batu kapur, dan lain-lain. Banyak tempat-tempat bersejarah dan berpotensi menjadi tempat wisata lain, yang belum dibangun oleh masyarakat setempat maupun Pemerintah Kabupaten Wonogiri.

³² Sulardi, masyarakat sekitar Umbul Naga, wawancara pada tanggal 28 Desember 2018.

B. Letak Geografis Desa Kepuhsari

Desa Kepuhsari terletak di sebelah selatan kantor Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Jarak dari ibukota provinsi ke Desa Kepuhsari adalah 220 Km. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Manyaran ke Desa Kepuhsari adalah 5 Km, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Wonogiri ke Desa Kepuhsari adalah 30 Km yang bisa ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 50 menit. Secara geografis Desa Kepuhsari terletak pada titik koordinat 110.79285 LS/LU dan -7.882513 BT/BB. Desa Kepuhsari merupakan desa terluas di Kecamatan Manyaran yaitu 1.556,34 Ha yang terdiri dari 311 Ha lahan sawah, 638 Ha lahan ladang, dan 638 Ha lahan lainnya. Desa Kepuhsari terbagi menjadi 15 dusun, 46 RT, dan 15 RW. Secara administratif, Desa Kepuhsari berbatasan dengan Desa Karanglor di sebelah utara, Desa Ngandong, Eromoko di sebelah selatan, Desa Pijiharjo di sebelah timur, dan Desa Rejosari, Semin, Gunung Kidul di sebelah barat.³³

Desa Kepuhsari terletak di ketinggian wilayah 173 dpl dari permukaan air laut. Desa ini dilewati sebuah sungai yaitu Sungai Pleter dengan panjang kurang lebih 6 km, sungai ini biasa digunakan untuk kegiatan pertanian. Sedangkan untuk sumber air bersih yang digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari, masyarakat menggunakan sumber air PDAM.

Akses menuju Desa Kepuhsari dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor, mobil, maupun bus pariwisata. Lokasi tersebut terletak di pedesaan

³³ Arsip Kantor Desa Kepuhsari, Data Pokok Desa/Kelurahan Kepuhsari Bulan Oktober tahun 2018 tertanggal 28 November 2018.

sehingga tidak mudah dijangkau oleh kendaraan umum, namun demikian akses ke lokasi saat ini sudah cukup baik. Jalur akses dari jalan Manyaran yang dapat dilewati untuk sampai ke Desa Kepuhsari ada 3 pilihan, yang pertama : dari arah Wonogiri kota menuju ke jalan Manyaran dan belok ke selatan di daerah Tiken sampai menemui papan nama Kampung Wayang di sebelah kiri jalan. Kedua : lewat depan kantor Kecamatan Manyaran ke selatan mengikuti jalan nanti akan ada papan nama Kampung Wayang di sebelah kanan jalan. Ketiga: di pertigaan Tugu Manunggal Manyaran mengambil arah barat daya atau jalan menuju Semin, setelah itu ikuti jalan sampai ada papan nama Kampung Wayang di sebelah kiri jalan.



Gambar 13. Kantor Desa Kepuhsari
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

Letak geografis, lingkungan yang nyaman serta akses menuju lokasi yang mudah, dan masyarakat setempat yang sangat mendukung adanya kesenian wayang ini, menjadi potensi utama yang patut dilestarikan dan dikembangkan.

Masyarakat Desa Kepuhsari yang umumnya hidup di pedesaan dengan rasa toleransi yang tinggi serta sangat terbuka dan mau menerima masyarakat dari luar daerah Kepuhsari yang ingin belajar di desa tersebut.

C. Sejarah Desa Kepuhsari sebagai Kampung Wayang

Awal mula Desa Kepuhsari sebagai sentra industri tatah sungging wayang atau kini lebih biasa dikenal dengan Kampung Wayang tidak begitu diketahui dengan jelas. Karena tidak ada bukti tulisan/artefak yang valid terhadap sejarah berdirinya desa tersebut. Namun masyarakat percaya dengan adanya sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi dan dari mulut ke mulut saja. Sehingga, penulis hanya mengandalkan sumber-sumber lisan yang dipaparkan oleh informan yaitu Ibu Retno Lawiyani dan Bapak Sutar, selain itu penulis juga mencocokkan dengan data pada arsip - arsip lainnya.

Secara historis berkembangnya seni tatah sungging di desa tersebut dimulai sejak abad ke 17.³⁴ Menurut cerita masyarakat setempat, di Dukuh Karanglo Desa Kepuhsari terdapat seorang *empu* wayang/dalang bernama Ki Gunowasito. Ia merupakan keturunan ke-16 dari seorang *empu* wayang/Dalang bernama Ki Kondo Buwono. Selanjutnya Ki Gunowasito memiliki keturunan yang diberi nama Ki Prawirodiharjo (keturunan ke-17 dari Ki Kondo Buwono). Kemudian Ki Prawirodihardjo menurunkan keahliannya sebagai dalang dan pembuat wayang kepada anak-anaknya. Ki Prawirodiharjo memiliki delapan anak,

³⁴ Arsip Sekretariat Kampung Wayang, Potensi Desa Kepuhsari tertanggal 17 Januari 2014.

tiga di antara 8 anaknya tersebut tinggal di Kepuhsari. kedelapan anaknya tersebut (keturunan ke-18 dari Ki Kondo Buwono) adalah :

1. Ki Kasdi Diyarno Carito yang berdomisi di Wonosari Gunung Kidul.
2. Ki Yoso Carito yang berdomisili di Wuryantoro, Wonogiri.
3. Ki Gunarto Pawiro yang berdomisili di Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.
4. Ki Kadino Hadi Carito yang berdomisili di Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.
5. Ki Kadiken yang berdomisili di Lampung.
6. Kasit yang berdomisili di Wonogiri.
7. Kaseno yang berdomisili di Lampung.
8. Ny. Kasni/Surahno yang berdomisili di Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.³⁵

Pada tahun 1960, Ki Gunarto Pawiro, Ki Kadino Hadi Carito, Ny. Kasni / Surahno, Tugino, Parto, Tjermosuwito dianggap sebagai *empu* tatah sungging wayang. Tokoh-tokoh tersebut berprofesi sebagai pengrajin wayang untuk melengkapi keperluan pagelaran wayang bagi beberapa dalang. Pada waktu itu, banyak pemuda Desa Kepuhsari yang *nyantrik*³⁶ wayang di tempat beberapa tokoh tersebut. Namun demikian, kegiatan tatah sungging wayang belum dapat berkembang.³⁷ Beberapa pemuda yang *nyantrik* wayang, di tempat Ki Kadino Hadi Carito dan sampai kini masih aktif menjadi pengrajin tatah wayang bahkan memiliki sanggar sendiri adalah Bapak Dwi Sunaryo dan Bapak Wagimin (Untuk

³⁵ Arsip Sekretariat Kampung Wayang, Potensi Desa Kepuhsari, tertanggal 17 Januari 2014.

³⁶ Nyantrik = konsep pendidikan jawa zaman dulu, dimana diusia remaja seorang pemuda harus meninggalkan rumah untuk mencari guru sejati (padepokan, pesantren, dll). (disarikan dari hasil wawancara dengan Faris Wibisono, seniman wayang beber, wawancara pada tanggal 21 November 2018).

³⁷ Dharsono, Identifikasi Dan Inventarisasi Data Tentang Seni Tatah Sungging Kulit Didaerah Manyaran Kabupaten Wonogiri, STSI Surakarta, 1989 : Hal. 36.

lebih jelasnya akan dibahas di subbab berikutnya). Beliau berdua menjadi saksi perkembangan tatah sungging wayang pada waktu itu. Meskipun kegiatan tatah sungging wayang belum dapat berkembang, pada waktu itu hampir 80% penduduk menekuni bidang pewayangan mulai dari penatah wayang kulit, penyungging, pembuat gapit wayang, pengrawit, sinden, dll untuk menyediakan kebutuhan pentas wayang purwa.³⁸ Terlepas dari kebenaran kisah sejarah tersebut, secara faktual seni ini telah menjadi urat nadi seni budaya masyarakat, dan bisa berkembang selaras dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Artinya, perkembangan seni tatah sungging mampu mengikuti berkembangnya seni budaya lain seperti seni karawitan, seni pedalangan, dan seni pertunjukan budaya lainnya. Sebagian besar masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dari seni tatah sungging.

Kemudian pada tahun 1971, SD Kepuhsari mendapat kepercayaan dari Pemerintah Kabupaten Wonogiri khususnya Depdikbud Wonogiri untuk membuka kelas pembangunan jurusan seni tatah sungging kulit, yang diresmikan tahun 1972. Sekolah tersebut adalah satu-satunya sekolah dasar yang mempunyai muatan lokal “seni tatah sungging kulit” berdasarkan kurikulum tahun 1975 yang disempurnakan. Namun kemudian siswa lulusan kelas pembangunan mengalami kesulitan dalam hal pemasaran dan peningkatan mutu. Untuk mengatasi hal itu, Sukar Hadi Prayitno mengadakan hubungan kerja dengan sebuah yayasan usaha bersama yang bergerak di bidang industri kecil termasuk di dalamnya usaha seni kerajinan tatah sungging kulit. Dari hubungan tersebut para pengrajin mendapat

³⁸ Dwi Sunaryo, seniman wayang kulit di Kepuhsari, wawancara pada tanggal 01 Januari 2019.

bantuan berupa penataran teknis, pinjaman modal, manajemen, dan bantuan berupa pemasaran hasil karya. Sekitar tahun 1974 meningkatkan usahanya dengan menjalin hubungan kerja dengan Pengembangan Kerajinan Rakyat Indonesia (PAKERTI) yang berpusat di Jakarta. Hubungan kerja berlangsung hingga terbentuknya KUD UB Sri Sadono Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran pada tahun 1981.³⁹

Semenjak berdirinya koperasi ini, kerajinan kulit semakin maju dan terkenal. Sukar Hadi Prayitno sebagai seorang pimpinan, berhasil memasarkan hasil kerajinan hingga menembus luar kabupaten bahkan luar negeri. Selain keberhasilan tersebut, pada saat itu mulai tumbuh sanggar yang cukup kuat yaitu Sanggar Wayang Nimas Art milik Marso dan Sanggar Wayang Wagimin.⁴⁰ Sukar Hadi Prayitno menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata edukasi wayang purwa bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Berkat usaha dan kerja sama beliau dengan masyarakat setempat waktu itu, Desa Kepuhsari berada di puncak kejayaan. Banyak wisatawan yang masuk bahkan banyak juga turis mancanegara yang berdatangan, pembangunan desa mulai terjadi dari perbaikan jalan hingga listrik masuk di desa tersebut dan sebagainya. Namun pada tahun 90-an yaitu sepeninggal Sukar Hadi Prayitno sebagai ketua koperasi, terjadi kekacauan manajemen karena tidak ada yang mengkoordinir dan ke-pasif-an para anggota koperasi tersebut membuat berkurang bahkan nyaris tidak ada wisatawan yang datang, hal ini tentu saja membuat redup eksistensi Kampung Wayang

³⁹ Dharsono, Identifikasi Dan Inventarisasi Data Tentang Seni Tatah Sungging Kulit di daerah Manyaran Kabupaten Wonogiri, 1989 : 37.

⁴⁰ Intan Yunia Widyamaharani. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pelestarian Wayang Kulit Di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. FKIP-UNS Surakarta. 2016 : 42.

hingga menyebabkan bubarnya koperasi tersebut. Banyak pengrajin tatah sungging wayang yang kemudian beralih profesi dan bahkan memilih merantau untuk mencari profesi baru. Tidak hanya itu, banyak pengrajin menjual peralatan menatahnya karena dirasa sudah tidak diperlukan lagi serta minimnya pemesan wayang yang datang ke desa tersebut. Kebutuhan ekonomi yang terus meningkat seiring dengan kemajuan jaman, sementara jumlah pemesan wayang yang menurun pada waktu itu membuat beberapa pengrajin sulit memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mau tidak mau beberapa pengrajin harus beralih profesi. Beberapa pengrajin beralih menjadi petani, buruh bangunan, dan bahkan merantau ke luar daerah.

Setelah pasif cukup lama, pada tahun 2010 pemerintah Kabupaten Wonogiri mengembangkan program wisata global yang mengarah pada ekowisata, wisata budaya, dan wisata pendidikan. Kesempatan ini ditanggapi dengan baik oleh masyarakat Desa Kepuhsari dan berniat mengaktifkan kembali kegiatan wisata di desa tersebut. Kemudian pada tahun 2011 sejumlah pemuda relawan pemuda Indonesia yang terdiri dari Rieke Caroline (runner-up 2 putri pariwisata tahun 2009), Ariel (dokter spesialis jantung), Patricia (pengusaha), Fiona (dosen Unpar). Mereka bersama beberapa masyarakat desa Kepuhsari mengikuti lomba yang diadakan oleh Bank Mandiri tentang destinasi budaya hingga berhasil mendapatkan juara pertama tingkat nasional. Untuk membuktikan bahwa perolehan juara tersebut bukan hanya sebuah perlombaan akhirnya sekelompok pemuda tersebut membentuk sebuah paguyuban Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) TETUKA untuk mewadahi para pengrajin dan pemilik

sanggar wayang yang ada di Desa Kepuhsari. Pemberian nama TETUKA dalam paguyuban tersebut terinspirasi dari salah satu tokoh wayang purwa, yaitu Raden Gatotkaca. Sewaktu bayi, Raden Gatotkaca memiliki nama Raden Tetuka/bayi Tetuka. Raden Tetuka/Gatotkaca merupakan tokoh dalam wayang purwa yang memiliki kesaktian luar biasa, meskipun tidak memiliki senjata atau lebih dikenal dengan sebutan “*otot kawat balung wesi*”. Pemilihan nama Tetuka tersebut menunjukkan kisah seorang bayi luar biasa kuat dan bahkan tidak dapat dilukai dengan senjata apapun. Kisah tersebut mewakili paguyuban POKDARWIS TETUKA yang pada waktu itu masih sangat awal/kecil didalam program desa wisata. Cerita tersebut juga menjadi harapan dari masyarakat Desa Kepuhsari dan khususnya paguyuban POKDARWIS TETUKA agar kuat dalam menghadapi setiap problematika di dalam program desa wisata tersebut. Tokoh wayang Raden Tetuka/Gatotkaca menggunakan sandangan yang disebut Kotang Ontokusumo yang dapat membuatnya terbang ke langit, hal itu juga mengandung harapan bahwa nantinya paguyuban POKDARWIS TETUKA mampu membawa nama Desa Kepuhsari terbang tinggi ke puncak kejayaan.⁴¹

Pro dan *kontra* dialami oleh para anggota POKDARWIS TETUKA yang pada waktu itu hanya berjumlah kurang dari 30. Beberapa masyarakat yang *kontra* dengan paguyuban ini merasa dengan adanya wisata tersebut, akan mencemari kebudayaan asli masyarakat Desa Kepuhsari. Namun hal itu tidak membuat semangat anggota POKDARWIS TETUKA surut, bahkan paguyuban tersebut terus membesarkan nama dengan mengikuti beberapa pameran dan pelatihan di

⁴¹ Retno Lawiyani, wawancara pada tanggal 15 Januari 2019.

bawah naungan Dinas Pariwisata Kota Wonogiri. Hingga kemudian pada tanggal 29 November 2014, oleh Bupati Wonogiri Desa Wisata “Kampung Wayang” telah diresmikan. Usaha serta inovasi terus dilakukan oleh kelompok tersebut dari program wisata yang dahulu wisatawan hanya bisa sekedar melihat proses pembuatan wayang, kini wisatawan bisa melakukan sendiri proses pembuatan wayang (*workshop*) menatah dan mewarnai wayang (*sungging*). Adanya *Showroom* yang di dalamnya menyajikan serta menjual hasil karya warga masyarakat Desa Kepuhsari dan sekitarnya, belajar memainkan alat musik Jawa, *nembang* (menyanyikan lagu Jawa), melihat pementasan wayang, wisata alam lainnya hingga wisatawan dapat tinggal di rumah warga (*homestay*) dan mengikuti kegiatan sehari-hari warga Kepuhsari di luar program *workshop*, serta kegiatan edukasi lainnya. *Workshop* yang ditawarkan tidak hanya tatah sungging wayang purwa saja melainkan terdapat *workshop* lukis kaca wayang purwa.

Adanya tempat wisata Kampung Wayang tersebut sangat membantu masyarakat untuk memberikan pendidikan dasar bahkan memperdalam ilmu tentang tatah sungging wayang dan lukis kaca. Masyarakat Desa Kepuhsari kini dapat menerima adanya bentuk wisata tersebut dan bahkan sangat mendukung dan senang ketika ada wisatawan yang ingin belajar maupun meneliti tentang apa yang ada di Desa Kepuhsari. Kini, anggota POKDARWIS TETUKA mencapai lebih dari 60 orang.

D. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kepuhsari

Desa Kepuhsari memiliki jumlah penduduk 5.491 jiwa yang terdiri dari 2.695 jiwa penduduk laki-laki dan 2.796 jiwa penduduk perempuan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 3.597 jiwa bekerja secara penuh, dan sebanyak 117 jiwa bekerja secara tidak tentu, dan sisanya adalah seorang ibu rumah tangga, anak, dan lansia. Dari jumlah penduduk yang bekerja, sebanyak lebih dari 65% penduduk berprofesi di sektor pertanian, sebanyak 13% penduduk berprofesi sebagai pendidik dan pegawai pemerintahan, sebanyak 22% berprofesi sebagai seniman/pengrajin tatah sungging wayang, dan sebanyak 9% bekerja di bidang lainnya.⁴²

Seperti yang sudah dijelaskan di depan bahwa, kondisi geografis wilayah Desa Kepuhsari berada di dataran tinggi dan berupa perbukitan, memiliki jenis tanah lempung berwarna merah, berbatu, dan didominasi tanah persawahan kering ini menghasilkan komoditas hasil pertanian unggul yaitu kacang tanah dan kacang kedelai. Selain dari sektor pertanian, sumber mata pencaharian masyarakat Desa Kepuhsari didominasi oleh seniman/pengrajin tatah sungging kulit yang sebagian besar berada di Dusun Kepuh Tengah, yaitu kurang lebih 79 pengrajin dari 90 pengrajin tatah sungging kulit berada di Dusun Kepuh Tengah.

Beberapa masyarakat Desa Kepuhsari, khususnya Dusun Kepuh Tengah berprofesi sebagai pengrajin, artinya melakukan pekerjaan menatah sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun ada beberapa pengrajin yang

⁴² Arsip Kantor Desa Kepuhsari, Data Pokok Desa/Kelurahan Kepuhsari Bulan Oktober tahun 2018 tertanggal 28 November 2018.

mengerjakan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian sampingan yaitu ketika tidak melakukan pekerjaan utamanya. Seperti misalnya seorang petani yang ketika tidak melakukan aktivitasnya di sawah, dikarenakan alasan tertentu maka ia mengerjakan pekerjaan menatah ataupun menyungging kulit.

Kesadaran masyarakat akan potensi sebagai pengrajin, kini mulai naik kembali. Selain menghasilkan nilai ekonomi yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, masyarakat juga turut menjaga dan melestarikan kebudayaan nenek moyang yaitu wayang. Kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Kepuhsari karena Desa Kepuhsari merupakan salah satu desa yang tetap menjaga kelestarian wayang dan kini dapat dikenal oleh masyarakat nasional bahkan internasional.

E. Potensi Desa Kepuhsari

Potensi utama Desa Kepuhsari selain hasil bumi adalah berasal dari sektor pariwisata, yaitu desa wisata Kampung Wayang (*Wayang Village*). Sektor ini dikelola oleh paguyuban POKDARWIS TETUKA yang diketuai oleh Bapak Giriyanto. Paguyuban ini telah diakui dan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Wonogiri. Desa wisata Kampung Wayang menyediakan paket wisata berbasis pendidikan. Paket - paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi *workshop* tatah sungging, pentas wayang kulit, musik gamelan, lukis kaca, kuliner dan wisata alam. Paket wisata yang ditawarkan juga dapat memfasilitasi keinginan wisatawan, misalnya wisatawan berkeinginan untuk belajar karawitan, menyaksikan atraksi *Kethek Ogleng*, mengikuti aktivitas penduduk, kuliner khas desa, menginap di rumah warga (*homestay*), dll.

Berikut paket wisata utama yang ditawarkan POKDARWIS TETUKA adalah sebagai berikut :

1. Paket Arjuna

Paket wisata yang disiapkan meliputi pelatihan tatah sungging dan lukis kaca selama 1 hari dengan fasilitas berupa makan, *snack* dan dukungan *guide* (bagi warga negara asing). Pelatihan dilakukan langsung oleh para pengrajin Desa Kepuhsari.



Gambar 14. *Workshop* tatah kulit
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

2. Paket Kresna

Merupakan paket wisata menginap selama 2 hari 1 malam. Paket yang disiapkan meliputi pelatihan tatah sungging kulit dan lukis kaca

dengan fasilitas berupa *snack*, makan, *homestay*, transportasi dan dukungan *guide* (bagi warga negara asing).

3. Paket Pandawa

Merupakan paket wisata menginap lebih dari 3 hari, paket yang disiapkan meliputi pelatihan tatah sungging , lukis kaca dan pentas kesenian (pagelaran wayang / Tarian tradisional / Campursari / *Kethek Ogleng / yll.*) dengan fasilitas berupa *snack*, makan, *homestay*, transportasi dan dukungan *guide* (bagi warga negara asing).

Selain fasilitas wisata yang ditawarkan, Desa Wisata “Kampung Wayang” memiliki pendhapa dan halaman luas yang dapat digunakan untuk acara-acara seminar terbuka, rapat terbuka, ataupun tempat bermain dan belajar antara anggota POKDARWIS TETUKA dan voluntir dari luar anggota dengan masyarakat sekitar. Disamping itu, juga terdapat *showroom* untuk men-display dan menjual hasil karya masyarakat sekitar. *showroom* tersebut juga menawarkan berbagai macam souvenir hasil karya dari masyarakat setempat. Selain paket wisata yang ditawarkan tadi, terdapat beberapa potensi wisata lain yang ditawarkan, antara lain :

1. *Workhop* Karawitan

Selain *workhop* menatah, menyungging, dan lukis kaca, bagi wisatawan yang menginginkan untuk belajar memainkan gamelan bisa memesan paket wisata ini. Kegiatan yang disediakan di dalam *Workshop* Karawitan tersebut diantaranya, memainkan tembang-tembang jawa, mengenal nama-nama gamelan, mengenal not/nada/notasi dalam tembang

jawa dan mengetahui cara memainkan salah satu atau masing-masing alat gamelan.



Gambar 15. *Workshop* karawitan
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

2. Pentas seni seperti Pagelaran Wayang Purwa, *Kethek Ogleng*, Reog, Jaranan, dan seni pertunjukan tradisi lainnya.

Masyarakat Desa Kepuhsari memiliki beberapa kesenian pertunjukan tradisional yang masih dijaga sampai sekarang yaitu Pagelaran Wayang Purwa, *Kethek Ogleng*, Reog, *Jaranan*, campursari, dan seni pertunjukan tradisi lainnya. Wisatawan dapat menikmati paket wisata ini dengan pemesanan khusus. Kegiatan pertunjukan ini melibatkan beberapa warga Desa Kepuhsari yang sudah terbiasa berkesenian dibidangnya dan wisatawan dapat menikmati pertunjukan yang disuguhkan.



Gambar 16. Atraksi *Kethek Ogleng*
Foto oleh : Desi Irawati, 2018



Gambar 17. Pagelaran wayang
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

3. Wisata air terjun Banyu Nibo

Desa Kepuhsari tepatnya di Dusun Ngluwur, terdapat wisata air terjun musiman yang diberi nama Banyu Nibo. Air terjun ini musiman sehingga tidak mengalir sepanjang tahun, melainkan hanya di musim penghujan saja. Namun lebih dari pada itu, pesona alam yang disuguhkan tidak kalah menawan. Selain dimanfaatkan karena pemandangannya yang indah, air dari aliran tersebut digunakan untuk pengairan sawah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi warga sekitar air terjun.

Akses menuju lokasi masih cukup sulit, karena air terjun ini terletak di tempat yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 1 Km dari lokasi parkir. Alat transportasi yang direkomendasikan untuk sampai ke lokasi adalah dengan sepeda motor, sulit dilalui mobil atau bahkan bus, karena jalan yang tersedia cukup sempit. Namun, keamanan kondisi jalan sudah cukup baik dan pemandangan yang disuguhkan memiliki daya tarik tersendiri.



Gambar 18. Banyu Nibo
Foto oleh : Desi Irawati, 2019

4. Wisata Gunung Kothak

Gunung Kothak merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Dusun Sendang Desa Kepuhsari. menurut cerita masyarakat setempat, gunung ini berkaitan dengan Gunung Panggung, Gunung Gender, Gunung Cengkaruk Utah, sentra Wayang di daerah Sukoharjo, dan Kelir (bentangan lain yang digunakan sebagai latar wayang dala suatu pagelaran wayang kulit). Menurut masyarakat setempat, dahulu terdapat seorang empu dalang sakti, yang kemudian beberapa peralatannya terjatuh dan menjadi penanda suatu daerah. Seperti misalnya nama daerah Watu Kelir, Kabupaten Sukoharjo. Di sana terdapat batu lebar yang bersandar pada pohon asem. Batu tersebut berbentuk lebar dan memiliki bentuk menyerupai kelir. Kemudian oleh masyarakat setempat pada waktu dulu, menyebut daerah tersebut dengan nama Watu Kelir. Sedangkan Gunung Kothak, dipercayai bahwa dulunya, di tempat tersebut terdapat kothak atau tempat menyimpan wayang bagi seorang dalang. dipercayai sebagai Serangkaian tempat tersebut, terutama Gunung Panggung dan Gunung Kothak dipercayai sebagai tempat bersejarah bagi para dalang dan terkadang digunakan untuk bertapa para dalang untuk berdoa. Puncak Gunung Kotak terdapat sebuah petilasan yaitu tempat pertapaan Kyai Blencong. Masyarakat percaya bahwa Kyai Blencong merupakan tokoh berpengaruh dan sakti pada waktu itu.⁴³

⁴³ Larno, pengurus objek wisata gunung kothak, wawancara pada tanggal 01 Januari 2019.



Gambar 19. Gunung Kothak
Foto oleh : Desi Irawati, 2019



Gambar 20. Pertapaan Kyai Blencong
Foto oleh : Desi Irawati, 2019

Akses menuju lokasi ini cukup mudah, dan dapat dilalui dengan mobil dan sepeda motor. Jalur akses ke Gunung Kotak ini memiliki rute yang sama dengan air terjun Banyu Nibo. Pemandangan diketinggian dengan hamparan ladang dan juga embung dapat dilihat dari tempat ini.

Fasilitas yang tersedia cukup baik, terdapat beberapa *spot selfi* dan *gazebo* yang dapat digunakan untuk berteduh.

5. Wisata Di Kampung Batu

Kampung batu merupakan salah satu wisata alam yang ada di Desa Kepuhsari atau lebih tepatnya berada di Dusun Tlogo. Akses menuju lokasi cukup sulit, wisatawan harus melewati jalan yang dapat ditempuh hanya dengan jalan kaki sejauh 500m. lokasi ini hampir sama dengan Gunung Kothak dan air terjun Banyu Nibo, hanya saja jalur yang ditempuh untuk sampai di Gunung Kotak adalah belok kanan (dari Kantor Desa Kepuhsari), sedangkan ke Kampung batu harus ditempuh dengan belok kiri, untuk lebih jelasnya sudah ada papan petunjuk dipinggir jalan yang akan memudahkan wisatawan.

Hampanan tebing batu kars dari jaman purba yang menjulang tinggi dan curam serta warnanya yang kontras dengan hijaunya dedaunan sekitar akan dapat dinikmati, serta pemandangan Waduk Gajah Mugkur dan Kota Wonogiri yang dapat dinikmati dari ketinggian ini. Tempat tersebut disebut dengan nama kampung batu karena ketika kita berdiri di bukit tersebut, dan memperhatikan sekitar maka akan terlihat bahwa kita dikelilingi oleh tebing-tebing batu yang lain sehingga menyerupai perkampungan batu.⁴⁴ Adanya obyek wisata ini, menambah daya tarik Desa Kepuhsari terutama bagi pecinta alam yang ekstrim.

⁴⁴ Retno Lawiyani, wawancara pada tanggal 01 Januari 2019.



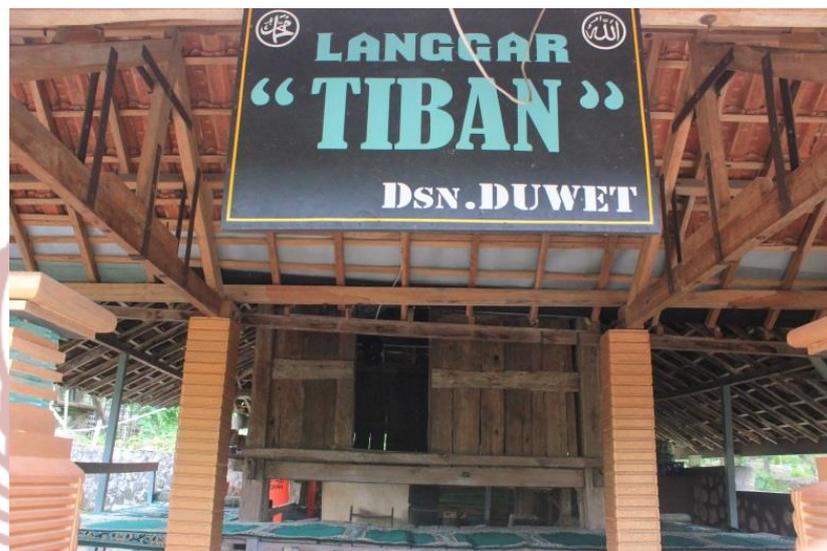
Gambar 21. Kampung Batu
Foto oleh : Retno Lawiyani, 2018

6. Wisata Religi di Langgar Masjid Tiban

Langgar Masjid Tiban ini terletak di Dusun Duwet, Desa Kepuhsari. Masyarakat sekitar percaya bahwa masjid berukuran kecil ini merupakan peninggalan jejak Walisongo. Langgar Masjid Tiban ini sudah ada sejak dahulu, bahkan sebelum desa ini terbentuk, bangunan ini sudah ada bahkan terdapat pula al-qur'an yang bersampul kulit hewan di dalamnya. Dulu, langgar ini berbentuk gubug dari kayu yang sudah tertutupi oleh akar-akar pohon.⁴⁵ Hingga kini, keaslian bangunan masih tetap dijaga dan tempat tersebut sering digunakan untuk sholat dan berdoa, masyarakat percaya dengan melakukan sholat dan doa di langgar tersebut maka doanya akan terkabul. Keaslian dari Langgar tersebut masih terus dijaga, namun terdapat beberapa perbaikan atau pembangunan yang dilakukan untuk mempertahankan langgar tersebut seperti penambahan teras depan, dan kondisi pondasi bangunan inti yang dinaikkan setinggi

⁴⁵ Manto, masyarakat sekitar Langgar Masjid Tiban, wawancara pada tanggal 01 Januari 2019.

70cm untuk menghindari adanya rayap yang akan memakan dinding dan alas bangunan tersebut serta penambahan fasilitas kamar mandi juga dilakukan untuk memudahkan masyarakat menggunakan langgar tersebut. Akses menuju lokasi sangat mudah dan memungkinkan dilalui mobil, motor, atau bahkan bus.



Gambar 22. Langgar Masjid Tiban
Foto oleh : Desi Irawati, 2019

7. Penginapan di Desa Kepuhsari dengan sistem *Home Stay*

Bagi wisatawan luar daerah maupun luar negeri, telah disiapkan sebuah penginapan. Penginapan tersebut merupakan rumah milik beberapa anggota POKDARWIS TETUKA. Wisatawan bebas memilih tempat penginapan, wisatawan akan tinggal bersama dengan pemilik serta penghuni rumah yang lain dan dipersilahkan untuk ikut beraktivitas bersama pemilik rumah seperti misalnya ikut membajak tanah ataupun panen di sawah.



Gambar 23. *Homestay*
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

8. Beberapa tempat belajar umum dan sanggar seni

Di Desa Kepuhsari terdapat beberapa tempat belajar bagi masyarakat sekitar khususnya anak-anak dan sanggar seni di antaranya :

a. Sanggar Asto Kenyo

Sanggar Asto Kenyo didirikan sejak tahun 2002 oleh Retno Lawiyani. Sanggar ini berlokasi di Dusun Kepuh Tengah Desa Kepuhsari. Awalnya sanggar ini berlokasi satu atap dengan rumah Retno Lawiyani yang berada di gang depan kantor desa. Namun karena kegiatan yang dilakukan di sanggar semakin banyak, akhirnya dibuatkanlah bangunan sendiri yang lebih strategis di pinggir jalan utama yaitu Jalan Bima I Kepuhsari. Hingga kini sanggar ini masih aktif, dan bahkan digunakan juga sebagai sekretariat Kampung Wayang yang dikelola oleh paguyuban POKDARWIS TETUKA. Selain digunakan Retno Lawiyani sebagai

tempat untuk membuat karya lukis kaca, sanggar ini juga digunakan sebagai tempat belajar tatah sungging kulit, membuat wayang beber, dan tempat untuk belajar hal-hal lain terkait kesenian masyarakat Kepuhsari, misalnya ; seni bela diri, seni reog, seni jaranan, dll.



Gambar 24. Sanggar Asto Kenyo
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

b. Sanggar Anggara Laras dan Sanggar Siwipiguno

Awal mula kedua sanggar ini berdiri pada tahun 2010 oleh Bapak Giriyanto, dengan nama Sanggar Prasojo Laras dan Sanggar Siwipiguno. Masing-masing sanggar tersebut memiliki peran sendiri-sendiri. Sanggar Prasojo Laras lebih fokus pada bidang karawitan, sedangkan Sanggar Siwipiguno fokus pada bidang seni tatah sungging kulit. Kedua sanggar tersebut berada di lokasi yang sama dan dikelola oleh orang yang sama, namun seiring berjalannya waktu Sanggar Prasojo Laras diambil alih oleh putra Bapak Giriyanto yang

kini telah menjadi dalang cilik di Desa Kepuhsari dan namanya diubah menjadi Sanggar Anggara Laras.

Sanggar milik ketua paguyuban POKDARWIS TETUKA, yaitu Bapak Giriyanto ini, kerap juga digunakan sebagai lokasi pagelaran wayang dengan lingkup kecil ketika ada wisatawan yang ingin menyaksikan pagelaran wayang serta *workshop* karawitan. Sanggar yang berlokasi di Dusun Kepuh Tengah ini mudah diakses dan dekat dengan sekretariat Kampung Wayang, yaitu hanya berjarak kurang dari 150 meter.



Gambar 25. Pagelaran wayang di sanggar milik Giriyanto
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

c. Padepokan Seni

Bapak Dwi sunaryo merupakan salah satu sesepuh di Desa Kepuhsari yang ahli dibidang seni tatah sungging wayang. Sejak Remaja Dwi Sunaryo sudah *nyantrik* wayang ditempat Ki Kadino Hadi Carito dan setelah ilmunya dirasa cukup, kemudian pada tahun 1972 ia membuka sanggar tatah sungging kulit sendiri dengan nama Padepokan Seni. Padepokan Seni milik Bapak Dwi Sunaryo ini merupakan salah satu sanggar tertua di Desa Kepuhsari. Diusianya yang hampir 78 tahun, Bapak Dwi Sunaryo masih mampu mengerjakan pekerjaannya sebagai pengrajin wayang dan bahkan memiliki anak didik kurang lebih 5 orang yang menggali ilmu di sanggar tersebut. Bapak Dwi Sunaryo sangat mencintai pekerjaannya sebagai pengrajin, bahkan diusianya kini, Bapak Dwi Sunaryo masih menjadi guru honorer mata pelajaran muatan lokal (MULOK) di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di sekitar Desa Kepuhsari.



Gambar 26. Bapak Dwi Sunaryo
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

d. Sanggar Wayang Kayon

Sanggar Wayang Kayon didirikan pada tahun 2005 oleh Bambang Riyadi, yang merupakan putra dari Bapak Dwi Sunaryo (pemilik Padepokan Seni). Di sanggar tersebut terdapat 2 orang tenaga yang membantu proses produksi tatah sungging kulit. Kegiatan yang dilakukan di sanggar tersebut kurang lebih sama dengan sanggar-sanggar lainnya, di antaranya adalah kegiatan belajar menatah dan menyungging bagi anak-anak dan orang dewasa. Bambang Riyadi yang merupakan pemilik sanggar juga berprofesi sebagai guru SMA tersebut pernah berkesempatan membawa karya-karyanya dan nama Desa Kepuhsari sampai ke Negara Cina dalam acara *International National Folk Arts And Craft & Cultural Product Expo* pada tahun 2013 di Guizhou China.



Gambar 27. Beberapa koleksi di Sanggar Wayang Kayon
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

e. Sanggar Wayang Wagimin

Sanggar milik Bapak Wagimin ini merupakan sanggar yang muncul bersamaan dengan padepokan seni milik Bapak Dwi Sunaryo, yaitu pada tahun 1980-an. Bapak Wagimin merupakan teman seperguruan Bapak Dwi Sunaryo ketika masih muda dan *nyantrik* atau menimba ilmu di rumah Bapak Hadi Carito, yang pada waktu itu merupakan tokoh terkenal sebagai ahlinya tatah sungging di Desa Kepuhsari.



Gambar 28. Bapak Wagimin
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

Sanggar tersebut dibantu oleh 2 orang dalam setiap produksinya. Selain proses tatah sungging kulit, di sanggar tersebut juga terdapat aktivitas *menthang* atau membentangkan kulit sapi / kerbau yang masih basah untuk kemudian dikeringkan dan tipisakan atau dikerok agar siap digunakan sebagai bahan baku pembuatan wayang.



Gambar 29. Kulit sapi yang *dipenthang*
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

Itulah beberapa potensi yang ada di Desa Kepuhsari, selain hal-hal yang telah disebutkan tadi, masih banyak sanggar-sanggar dan potensi lain yang belum banyak diketahui masyarakat umum. Sanggar-sanggar yang lebih fokus pada bidang campursari misalnya, yaitu sanggar milik Ibu Wulan yang merupakan seorang dalang perempuan satu-satunya dari Desa Kepuhsari. Sanggar-sanggar dengan sedikit aktivitas, artinya sanggar-sanggar tersebut hanya diisi dan dikerjakan oleh seorang diri yaitu pemiliknya sendiri misalnya Sanggar Rama yang dimiliki oleh Bapak Sutar, dan beberapa sanggar yang lainnya. Berbagai aktifitas terkait wayang ada di desa tersebut, bahkan di Dusun Tengah terdapat satu keluarga yang berprofesi sebagai pembuat gapit wayang yang terbuat dari tanduk kerbau, serta keluarga yang berprofesi sebagai *tukang ngerok* kulit kerbau ataupun sapi untuk digunakan sebagai bahan baku pembuatan wayang.

F. Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kepuhsari

Wayang dalam kehidupan masyarakat Desa Kepuhsari memiliki peranan yang sangat penting, ada semacam ketertarikan tersendiri antara Desa Kepuhsari dengan wayang. Mengingat memang ada cerita mengenai sejarah Desa Kepuhsari tersebut. Wayang sudah akrab dengan masyarakat Desa Kepuhsari sejak abad ke-17⁴⁶ hingga kini. Pasang surut eksistensi wayang dan pengrajin wayang di Desa Kepuhsari telah dialami masyarakat Desa Kepuhsari. Awal mulanya, pengrajin di Desa Kepuhsari sedikit dan itupun hanya melayani pemesanan wayang untuk kebutuhan pentas. Namun kini, banyak pengrajin wayang dan tidak hanya melayani wayang untuk kebutuhan pentas saja misalnya wayang dengan karakter baru sesuai pesanan. Banyaknya pengrajin di desa tersebut hingga menjadikan Desa Kepuhsari sebagai sentra industri wayang kulit di Kabupaten Wonogiri.



Gambar 30. Wayang koleksi Bapak Dwi Sunaryo
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

Wayang sebagai budaya Bangsa Indonesia yang telah diakui dunia, wayang telah ada di Desa Kepuhsari sejak dahulu dan hal ini membuat bangga

⁴⁶ Arsip Sekretariat Kampung Wayang, Potensi Desa Kepuhsari, tertanggal 17 Januari 2014.

masyarakat Kepuhsari. Atas dukungan pemerintah pula, kini Desa Kepuhsari selain sebagai sentra industri wayang juga sebagai desa wisata Kampung Wayang. Adanya program tersebut menjadikan wayang sebagai sumber penghasilan utama bagi sebagian orang. Wayang dikenalkan pada masyarakat dunia dengan pendidikan melalui desa wisata Kampung Wayang.

Bapak Sutar (53 tahun), salah satu pengrajin tatah sungging yang telah menekuni lebih dari 40 tahun mengatakan bahwa :⁴⁷

“Wayang selain sebagai warisan budaya luhur nenek moyang dan sumber penghasilan utama, wayang adalah kehidupannya sehari-hari, wayang sudah menyatu dalam jiwa saya sehingga ketika mengerjakannya tidak merasa capek yang berlebihan. Sejak kecil saya telah diajarkan ketrampilan menatah dan menyungging oleh bapak saya yang juga seorang pengrajin tatah sungging.”

Bapak Sutar juga menambahkan :

“ Saya sangat setuju dengan adanya program sentra industri wayang dan desa wisata Kampung Wayang, karena dengan program ini, dapat mengenalkan wayang kepada masyarakat umum dan dunia tentang seni tatah sungging. Adanya program tersebut juga memiliki dampak menaikkan nilai jual wayang yang saya buat.”

Program Desa Kepuhsari sebagai Desa Wisata Kampung Wayang merupakan langkah lanjutan dari program Desa Kepuhsari Sebagai Sentra Industri Wayang Kulit. Wayang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Kepuhsari, hampir setiap rumah pasti memiliki paling tidak 1 tokoh wayang dan hampir setiap depan rumah penduduk memiliki 1 meja kayu besar yang diletakkan diteras rumahnya. Meja ini digunakan sebagai area kerja ketika kegiatan menatah ataupun menyungging. Ketika siang hari, suara pukulan tatah dan palu kayu dapat

⁴⁷ Sutar, wawancara pada tanggal 17 Desember 2018.

terdengar merdu dari setiap rumah. Bahkan di instansi-instansi pendidikan sekitar Desa Kepuhsari seperti sekolah dasar dan sekolah menengah atas menambahkan pengetahuan dan ketrampilan tatah sungging ke dalam mata pelajaran muatan lokalnya. Wayang sangat berpengaruh terhadap keseharian masyarakat hingga penggunaan nama-nama tokoh dalam pewayangan tidak jarang digunakan sebagai nama putra putri, nama jalan, dan nama sanggar miliknya. Bahkan Sutopo (58 tahun) seorang dosen ISI Surakarta yang berdomisili dan besar di Surakarta mengatakan bahwa :⁴⁸

“bocah sing lagi lahir ning Kepuhsari, uwis dicekeli tatah”

Maksudnya adalah anak yang berasal dari Desa Kepuhsari sudah memiliki kemampuan menatah dan tidak diragukan lagi kemampuannya. Perumpamaan itu muncul karena besarnya pengaruh kegiatan terkait wayang dengan masyarakat Desa Kepuhsari.

⁴⁸ Sutopo, wawancara pada tanggal 10 Januari 2019.

BAB III PROSES KREATIF LUKIS KACA KARYA RETNO LAWIYANI

A. Biografi Retno Lawiyani

Retno Lawiyani seperti yang telah dimuat dalam koran harian Jawa Pos Jum'at Pon 7 Juni 2019, merupakan salah satu perintis Desa Wisata Kampung Wayang di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Selain sebagai aktifis, ia juga merupakan seniman pelukis wayang yang telah banyak mengikuti berbagai pameran dan lomba karya seni. Retno Lawiyani pernah mengikuti beberapa *event* pameran luar kota, salah satunya adalah pameran lukisan kaca bertema “dalam bayang-bayang wayang” di Balai Soedjatmoko, Solo pada 1-7 November 2016. Selain mengikuti *event* pameran, Retno Lawiyani pernah mengikuti kompetisi desain dan ia berhasil lolos seleksi untuk kemudian mewujudkan desainnya menjadi sebuah produk undangan dan souvenir yang selanjutnya diberikan untuk Negara luar dalam acara *ASEAN Games* 2018.



Gambar 31. Retno Lawiyana dimuat dalam Koran Jawa Pos
Desi Irawati, 2019

Karya-karya lukis telah banyak dihasilkan oleh Retno Lawiyani dari mulai lukisan dengan media kulit, kain/kanvas, dan kaca. Lukis kaca merupakan karya yang masih terus ia tekuni hingga saat ini bahkan banyak masyarakat yang menyebut bahwa ia adalah seniman lukis kaca wanita satu-satunya dari Kabupaten Wonogiri. Hal tersebut sangat menarik, sehingga diperlukan sebuah tindakan pengenalan tentang ketokohan Retno Lawiyani. Maka dari itu perlu dituliskan sebuah biografi.

Biografi (*biographie, biography*), *bios* (kehidupan) + *graphien* (menulis), secara luas diartikan sebagai riwayat hidup. Pada umumnya biografi dikaitkan dengan orang-orang besar, seperti : kepala negara, politikus, sastrawan, sejarawan, dsb. Sehingga melalui melalui biografi tersebut dapat disebarluaskan sebagai bentuk teladan. Analisis biografi bersifat individual dengan ciri sangat jelas dalam karya seni.⁴⁹ Sebagai subjek pencipta dalam karya seni, analisis biografi ditujukan pada pengarang, pelukis, pematung, arsitek, sutradara, komponis, dan para seniman lainnya. Biografi bukan semata-mata riwayat hidup atau *curriculum vitae* yang berisi seperti : tahun lahir, pendidikan, pekerjaan, susunan keluarga, daftar hasil karya, dsb. Tetapi biografi di sini adalah riwayat hidup dalam kaitannya dengan proses kreatif, bagaimana proses kehidupan tersebut menjelaskan suatu objek (karya).

Analisis biografi yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini adalah berdasarkan pada berbagai pernyataan biografer/subjek yang secara langsung telah diungkapkan kepada penulis sesuai dengan kekuatan ingatannya. Dari

⁴⁹ Nyoman Kutha Ratna. 2010 : 375.

beberapa pernyataan tadi, penulis menyusun kembali cerita hidup subjek sehingga dapat menjadi suatu bagian penulisan sejarah dan mampu menyampaikan pesan-pesan dalam setiap karyanya. Riwayat hidup subjek kreator / seniman berkaitan erat dengan masyarakat, oleh karena itu, struktur genetik proses kreatifnya penting untuk dianalisa. Skripsi berjudul **“Wayang Purwa Sebagai Objek Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani : Sebuah Kajian Visual Ornamentik”** menempatkan Retno Lawiyani sebagai Subjek kreator / seniman dari objek penelitian lukis kaca, dimana biografi / riwayat hidupnya menjadi latar belakang kekaryaannya.

Sebagai seorang seniman lukis kaca, Retno Lawiyani lahir pada 7 November 1979 di Dukuh Kepuh Tengah, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri dari pasangan Alm. Bapak. Parsiwiyono dan Ibu Saliyem. Retno Lawiyani adalah anak keempat dari empat bersaudara, yaitu Puji Giyono, Harjuli, dan Riyanto, yang kini ke tiga saudaranya tersebut merantau dan masing-masing telah berkeluarga. Ayah dari Retno Lawiyani bekerja sebagai buruh bangunan sedangkan Ibu dari Retno Lawiyani bekerja sebagai pedagang sayur. Meski begitu, seperti masyarakat Kepuhsari lainnya mereka juga bekerja sebagai petani dan bukan seorang pengrajin wayang. Namun demikian, jika ditarik benang keturunan dari nenek moyangnya, Retno Lawiyani masih memiliki hubungan darah dengan seorang seniman wayang di daerah Pracimantoro, Wonogiri.

Pada tahun 1989 Retno Lawiyani berusia 7 tahun dan mulai mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kepuhsari yang dikepalai oleh Bapak Sukar Hadi Prayito, waktu itu Retno Lawiyani telah mendapatkan muatan lokal tentang seni tatah sungging kulit. Namun dikarenakan kedua orang tua Retno Lawiyani

tidak bekerja sebagai penatah wayang dan memiliki hobi lain, maka ilmu tersebut tidak ditekuni. Sejak kecil, Retno Lawiyani dikenal sebagai anak yang pemalu dengan memiliki hobi menggambar.

Tahun 1992 Retno Lawiyani lulus dari Sekolah Dasar dan dilanjutkan ke SMP N1 Manyaran. Pada masa SMP, kedua orang tua Retno Lawiyani menyadari dan mendukung hobi menggambar, dan menyarankan untuk ikut dalam sanggar Nimas Art milik Bapak Marso yang tidak lain merupakan saudaranya. Kegiatan di sanggar, ia lebih fokus belajar menggambar wayang beber pada kain. Pada saat itu, pemilik sanggar juga merupakan seorang seniman lukis kaca namun dengan tema yang bebas. Dari sana, muncul keingintahuan Retno Lawiyani dalam proses pembuatan lukis kaca.

Pertanyaan terkait proses pembuatan lukis kaca terus ia lontarkan kepada Bapak Marso tersebut hingga akhirnya Retno Lawiyani memberanikan diri untuk mengekspresikannya. Kegagalan demi kegagalan Retno Lawiyani lalui dari mulai salah menggunakan *pylok* / cat semprot, yang harusnya berwarna transparan tetapi ia malah menggunakan *pylok* yang berwarna putih, karena pada waktu itu ia belum tahu kalau ada *pylok* berwarna transparan. Namun Retno Lawiyani tidak menyerah dan mencoba kembali membuat lukis kaca hingga akhirnya ia berhasil. Karya pertamanya tersebut kemudian dibeli oleh pamannya, dari kejadian itu timbulah keinginan Retno Lawiyani untuk membuat kembali karya lukis kaca.

Pada tahun 1995, Retno Lawiyani lulus dari bangku SMP namun tidak dilanjutkan ke jenjang berikutnya dikarenakan faktor ekonomi. Sekitar tahun itu pula, Sanggar Nimas Art bubar akibat menurunnya eksistensi Kepuhsari.

Kemudian Retno Lawiyani berpindah ke Sanggar Rama Galeri hingga sekitar tahun 2000 untuk mengasah kemampuannya. Melihat tekad kuat Retno Lawiyani dalam melatih hobinya, kedua orang tua Retno Lawiyani kemudian berusaha untuk membujuk Retno Lawiyani agar kembali menempuh pendidikan yang dapat mendukung hobinya tersebut. Pada tahun 1996, atas saran pemilik Sanggar Nimas Art akhirnya Retno Lawiyani menempuh pendidikan di SMSR Surakarta. Dari sekolah tersebut ia kembali mendapatkan ilmu tentang seni lukis kaca.

Tahun 1999 Retno Lawiyani lulus dari SMSR Surakarta. Selepas lulus dari SMSR Surakarta, Retno Lawiyani melanjutkan kuliah di FKIP Seni Rupa Keguruan UNS, dan lolos dalam seleksi PMDK. Tetapi, Retno Lawiyani hanya bertahan di semester pertama dan tidak melanjutkan kuliah dikarenakan waktu itu Ayah dari Retno Lawiyani sakit, dan hal ini secara tidak langsung mempengaruhi faktor ekonomi keluarga. Selain itu ditahun tersebut Retno Lawiyani mengalami kecelakaan hingga menimbulkan patah tulang tangan kanan dan kaki. Akibat dari kecelakaan tersebut, Retno Lawiyani membutuhkan waktu pemulihan yang cukup lama dan menyebabkan tangannya terasa sakit jika digunakan untuk menatah maupun menggambar dengan waktu lama. Setelah Retno Lawiyani melewati masa pemulihan, sekitar tahun 2001 ia kemudian masuk diperusahaan batik abstrak di daerah Sukoharjo di bagian desain bersama saudaranya (pemilik Sanggar Nimas Art). Namun tidak bertahan lama, kemudian Retno Lawiyani memutuskan untuk keluar dari perusahaannya dan tinggal di rumah.

Pada tahun 2002, Retno Lawiyani mendirikan sebuah sanggar yang diberi nama Sanggar Asto Kenyo sebagai wujud kepedulian terhadap kelestarian wayang

purwa dengan media karya lukis kaca. Tahun 2003 Retno Lawiyani menikah dengan Sujoko yang tidak lain merupakan tetangga sendiri. Suami Retno Lawiyani ini berasal dari keluarga pengrajin tatah kulit, dari kecil Sujoko telah mahir dalam tatah kulit. Namun di masa mudanya, ia berhenti dari menatah kulit dan memilih untuk menjadi petani dan membantu di kantor desa. Pada waktu itu Sujoko yang bekerja di kantor desa, sering main ke Sanggar Asto Kenyo milik Retno Lawiyani (letak sanggar berdekatan dengan kantor desa) hanya untuk melihatnya menggambar ataupun membuat desain. Karena pada waktu itu selain bekerja, Retno Lawiyani juga masih terus berkarya baik dalam media kain maupun kaca. Di awal pernikahan yang masih disebut sebagai pengantin baru, ayah Retno Lawiyani yaitu Bapak Parsiwyono meninggal dunia dikarenakan sakit, kejadian ini menimbulkan luka batin bagi Retno Lawiyani.

Setelah kejadian itu, Retno Lawiyani berusaha membuka perusahaan batik sendiri dan bekerja sama dengan perusahaan batik sutra dari daerah Danyongan, Surakarta sebagai desainer. Kerja sama yang dilakukan tersebut memperbolehkan Retno Lawiyani untuk membawa pulang dan mengerjakan pekerjaannya di rumah. Pada waktu itu Retno Lawiyani sempat memiliki 6 karyawan. Di masa membuka usaha tersebut Retno Lawiyani mulai aktif berkarya dan mengikuti beberapa pameran. Tanggal 30 Januari 2005 Retno Lawiyani melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Bimo Mahendra Ghoffar. Ketika telah memiliki anak pun Retno Lawiyani aktif mengikuti pameran dan acara-acara yang dilakukan pemerintahan hingga mengharuskannya keluar kota. Pada waktu itu Retno Lawiyani menitipkan anaknya ke tetangganya karena tidak memungkinkan jika

menitipkan ke ibunya yang sudah lanjut usia. Tetangganya tersebut merupakan saudara dari ayah Retno Lawiyani dan kebetulan rumahnya berdekatan dengan Retno Lawiyani.

Tahun 2007, kerja sama yang dilakukan Retno Lawiyani dengan pemilik batik sutra tersebut berakhir. Hal ini disebabkan oleh adanya konflik internal di perusahaan tersebut. Berakhirnya hubungan kerja sama ini turut membuat usaha Retno Lawiyani meredup dan akhirnya Retno Lawiyani memutuskan untuk fokus dalam berkarya dan fokus di berbagai organisasi di Desa Kepuhsari meskipun sebelum hubungan kerja ini berakhir, Retno Lawiyani masih tetap berkarya, menyungging wayang dan aktif mengikuti pameran. Ketika itu, Retno Lawiyani juga pernah membuat tempat bimbel membaca tulis dan berhitung cepat bagi anak-anak bahkan hingga banyak anak-anak yang mengantri untuk mengikuti bimbel tersebut.

Pada tahun 2010, pemerintah Kabupaten Wonogiri mengembangkan program wisata global yang mengarah pada ekowisata, wisata budaya, dan wisata pendidikan. Kesempatan ini ditanggapi dengan baik oleh Retno Lawiyani dan masyarakat Desa Kepuhsari yang berniat mengaktifkan kembali kegiatan wisata di desanya tersebut. Pada tahun 2011 Retno Lawiyani dan beberapa pemuda desa dibantu sejumlah pemuda relawan pemuda Indonesia mengikuti lomba yang pada akhirnya telah membuat Desa Kepuhsari sebagai juara pertama tingkat nasional. Atas dasar ini akhirnya oleh Departemen Pariwisata kota Wonogiri dibuatkanlah Surat Tugas untuk membentuk sebuah paguyuban bernama kelompok sadar wisata (POKDARWIS) TETUKA. Terdapat pro dan kontra yang diperoleh Retno

Lawiyani sebagai salah satu penggerak dalam paguyuban tersebut, dimana sebagian besar anggota terdiri dari pemuda laki-laki dan hanya Retno Lawiyani yang merupakan seorang wanita. Bahkan ketika Kampung Wayang tidak memiliki tempat sebagai sekretariat, Retno Lawiyani mengizinkan sanggar miliknya sebagai sekretariat Kampung Wayang dan hingga kini sanggar miliknya juga sering disebut sebagai sekretariat Kampung Wayang.

B. Kreativitas Retno Lawiyani

Retno Lawiyani dikenal oleh keluarga dan orang-orang terdekat sebagai seseorang yang cerdas, kreatif, bersemangat, dan pantang menyerah.⁵⁰ Kepribadian Retno Lawiyani yang dikenal sebagai seorang yang kreatif terlihat dari bagaimana ia menyikapi lingkungan serta beberapa hasil karya yang dihasilkan. Bukan hanya lukis kaca, Retno Lawiyani juga membuat karya - karya kreatif lainnya seperti motif batik, wayang beber, hingga lukisan foto pada media kaca. Kreativitas sangat dibutuhkan bagi seorang seniman dalam berkarya, dari kreativitas tersebut akan memunculkan ide-ide kreatif sebagai modal awal yang kemudian diekspresikan oleh seniman sebagai suatu karya seni asli miliknya. Tidak hanya tentang suatu karya seni, kreativitas juga mencakup banyak hal misalnya pandangan hidup, cara hidup, pemecahan masalah, dan lain-lain. Banyak teori yang dapat digunakan untuk mengungkap kreativitas seseorang, salah satu yang relevan dengan rumusan masalah penelitian adalah teori kreativitas oleh Rhodes (1961).

⁵⁰ Sutar, pengrajin tatah sungging, Wawancara pada tanggal 31 Desember 2018.

Rhodes dalam Nur Iswantara, merumuskan kreativitas dalam istilah 4P, yaitu pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Ke empat P tersebut saling berkaitan, pribadi (*person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*process*) dan dengan dorongan dan dukungan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk (*product*) kreatif.⁵¹ Definisi tersebut melandasi penulis untuk mengurai kreativitas Retno Lawiyani dalam berkarya melalui empat hal diatas yaitu :

1. *Person*

Menurut Rhodes, pengertian kreativitas dalam dimensi *person*, merupakan pengertian kreativitas dengan terfokus pada individu. Kreativitas erat kaitannya dengan diri/subyek, kreativitas ini muncul secara ilmiah dari dalam diri individu itu sendiri, individu kreatif bisa disebut juga sebagai pribadi kreatif, berkaitan dengan minat dan bakat. Seperti halnya dengan Rhodes, Csikszentmihalyi (1996) dalam Utami Munandar menuliskan bahwa, terdapat 4 hal yang membantu seseorang menjadi pribadi kreatif, yaitu :

a. Predisposisi genetik (*genetic predisposition*) untuk ranah tertentu.

Contoh, seseorang dengan sistem sensorisnya peka terhadap warna dan cahaya akan lebih mudah menjadi pelukis, sedangkan orang yang mempunyai kepekaan terhadap nada lebih mudah mengembangkan bakat dalam musik. Meskipun kedua orang tua Retno Lawiyani bukan seorang seniman wayang, namun jika ditelusuri lebih dalam terdapat

⁵¹ Nur Iswantara. 2017 : 11.

generasi leluhur Retno Lawiyani yang menjadi seniman wayang. Retno Lawiyani percaya bahwa, di dalam darahnya terdapat gen seniman wayang sehingga ia pun mampu menjadi seniman wayang dengan media kaca.

- b. Minat usia dini pada ranah tertentu. Minat itulah yang menjadikan mereka terlibat secara mendalam terhadap ranah tertentu, sehingga mencapai kemahiran dan keunggulan kreativitas. Sejak masih kecil, Retno Lawiyani memiliki hobi menggambar. Minat Retno Lawiyani terhadap aktivitas menggambar awal mulanya sebatas objek sederhana seperti gunung, persawahan, rumah, pohon, dan bunga.
- c. Akses terhadap suatu bidang. Retno Lawiyani lahir di Desa Kepuhsari dengan dominasi lingkungan pengrajin wayang, dalang, sinden, dan budaya Jawa lainnya. Sanggar-sanggar seni wayang banyak terdapat di desa tersebut, salah satunya Sanggar Nimas Art. Ayah Retno Lawiyani, Alm. Bapak Parsiwyono mengetahui minat Retno Lawiyani yaitu menggambar. Kemudian ia mendaftarkan Retno Lawiyani ke dalam Sanggar Nimas Art untuk mengasah kemampuan. Bukan hanya di sanggar, Retno Lawiyani juga sekolah di SMSR Surakarta jurusan kriya untuk memperdalam kemampuan yang dimilikinya.
- d. *Acces to field*. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat, tokoh-tokoh penting dalam bidang yang digeluti, memperoleh informasi yang mutakhir. Mendapatkan kesempatan bekerja sama dengan pakar-pakar dalam bidang yang diminati sangat

penting untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan. Meskipun semasa kecil memiliki sifat pemalu, Retno Lawiyani mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Di Sanggar Nimas Art, Retno Lawiyani dapat belajar dari seorang seniman secara langsung dan kemudian ia mampu beradaptasi dan membaaur dengan seniman-seniman ahli pada waktu.

2. *Process*

Menurut Rhodes, pengertian kreativitas dalam dimensi *procces*, merupakan pengertian kreativitas dengan terfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik/kreatif. Kreativitas muncul atas dasar proses berpikir secara *continue* sehingga menjadi sebuah hasil pemikiran/ide gagasan yang matang. Proses berfikir kreatif Retno Lawiyani awalnya didasari oleh bakat dan minatnya dengan kegiatan menggambar, kemudian beberapa pengalamannya dalam bidang pembuatan wayang dan kesempatannya melihat proses pembuatan lukis kaca pada saat belajar di sanggar mendorongnya untuk ingin membuat sebuah karya lukis kaca. Setelah itu, Retno Lawiyani mencoba mencari ide gagasan yang akan diwujudkan dari mulai gambar-gambar sederhana, bunga, wayang beber dan wayang purwa. Selain dari sisi obyek gambar, Retno Lawiyani juga melakukan eksperimen pada teknik perwujudannya. Setelah karyanya berhasil, ternyata ada yang tertarik untuk memilikinya dan akhirnya ia terus berproses mencoba dan mengembangkan seni lukis kaca hingga akhirnya

ternyata masyarakat antusias dengan karya lukis kaca Retno Lawiyani yang memiliki ide dasar wayang purwa.

3. *Product*

Menurut Rhodes, pengertian kreativitas dalam dimensi *product*, merupakan pengertian kreativitas dengan terfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah kolaborasi/penggabungan yang inovatif. Berdasarkan pengertian di atas, karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani merupakan karya kreatif, hasil dari kreativitas dirinya yaitu dengan mengembangkan/menggabungkan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Lukis kaca milik Retno Lawiyani merupakan hasil kolaborasi antara karya lukis kaca dengan wayang purwa yang telah ada di sekitar lingkungannya menjadi sebuah karya inovatif yaitu lukis kaca. Selain dari sisi desain dan keteknikan, unsur ornamen yang dimunculkan pada lukis kacanya memiliki gaya tersendiri, untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bab iv.

4. *Press*

Menurut Rhodes, pengertian kreativitas dalam dimensi *press*, merupakan pengertian kreativitas dengan terfokus pada faktor pendorong, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Seperti halnya Rhodes, Utami munandar dalam kreativitas dan keberbakatan menyebutkan bahwa kreativitas seseorang dapat terwujud oleh adanya dorongan/motivasi baik dari dalam

diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan/motivasi dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).⁵² Selain dari sisi minat dan bakat, hal yang menjadi motivasi intrinsik Retno Lawiyani dalam berkarya adalah bagaimana ia dapat melestarikan wayang purwa dengan mengembangkannya ke dalam sebuah media kaca yang dapat digunakan untuk menghias ruangan serta tahan cuaca. Retno Lawiyani juga ingin menampilkan sebuah *souvenir* dari sentra wayang kulit yang umumnya berupa wayang baik dalam ukuran standar dan dalam versi mini, maupun produk lain yang terbuat dari kulit perkamen (bahan wayang kulit). Sedangkan motivasi ekstrinsik Retno Lawiyani berasal dari lingkungan rumahnya yang terkenal sebagai sentra wayang kulit. Di Desa Kepuhsari terdapat banyak pengrajin wayang kulit dan hal itu memunculkan keinginannya berkreasi dengan wayang purwa tetapi dengan wujud visual yang berbeda. Selain beberapa hal tersebut, faktor Retno Lawiyani menekuni bidang lukis kaca adalah setelah ia mengalami kecelakaan pada sekitar tahun 2000 dan mengakibatkan patah tulang pada tangan kanannya, hal tersebut menghambat Retno Lawiyani melakukan hal-hal yang cukup berat seperti menatah wayang, keadaan tangan yang sedemikian rupa kemudian menjadi salah satu pemicu Retno Lawiyani untuk menekuni lukis kaca, menurutnya kegiatan lukis kaca dirasa tidak terlalu berat untuk aktivitas tangan kanannya.

Kreativitas Retno Lawiyani yang menggunakan wayang purwa sebagai ide tematik karya lukis kaca miliknya mengakibatkan wujud visual yang memiliki

⁵² Utami Munandar, 2002, *Kreativitas Dan Keberbakatan*, cetakan kedua, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, Hal. 56.

gaya/karakteristik dibandingkan dengan seniman lukis kaca lainnya. Di samping itu, konsep karya maupun pandangan filosofinya juga mencerminkan idealismenya.

C. Wayang Purwa Sebagai Ide Tematik Lukis Kaca Retno Lawiyani

Arti kata seniman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online/daring (dalam jaringan) adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seninya (pelukis, penyair, penyanyi, dsb). Pengertian lain dari kata seniman adalah istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling kerap adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film, dan musik.⁵³ Setiap seniman bisa memiliki ide gagasan yang sama dengan seniman lainnya, tetapi kemudian setiap seniman akan mengekspresikan sesuai karakter ataupun latar belakang tertentu dari seniman tersebut. Perbedaan cara pandang pengekspresian setiap seniman akan menjadi sebuah karakteristik tersendiri dari masing-masing seniman. Menurut Dharsono Sony Kartika, Latar belakang seorang seniman dalam konteks budayanya akan tercermin didalam setiap garis, figur, tema yang disajikan, teknik penggarapan, serta obyek yang dipilih seniman dalam penciptaan karya.⁵⁴ Itulah sebab kenapa setiap seniman akan memiliki ciri khas dari seniman satu dan lainnya, meskipun sama-sama memiliki satu ide tema yang sama.

⁵³ <https://id.m.wikipedia.org/seniman.com>

⁵⁴ Dharsono Sony Kartika, *Seni Lukis Wayang*, Surakarta : ISI Press, 2012 : 6.

Retno Lawiyani sebagai seorang seniman lukis kaca, memilih ide tematik yaitu wayang purwa sebagai obyek gambar setiap lukisannya. Karya seni lukis kaca yang dibuat oleh Retno Lawiyani merupakan reproduksi wayang purwa dengan inovasi garap medium berupa kaca dua dimensi. Dikatakan demikian, karena Retno Lawiyani menggunakan teknik reproduksi, yaitu dengan jalan meniru gambar-gambar wayang purwa yang sudah ada, kemudian setiap figur dan semua isiannya disempurnakan secara inovasi, atau tiruan dari beberapa model wayang purwa maupun ornamen dari wayang beber kemudian dirangkai sesuai dengan ide cerita. Inovasi yang dimaksud dalam hal ini adalah pelukisan sosok dan ragam isian secara stilasi dan pengembangan teknis ; teknik pewarnaan yang digunakan menggunakan teknik sungging namun teknis gradasi warnanya merupakan kebalikan dari sungging pada wayang. Artinya, warna yang ditorehkan pertama kali adalah warna gelap kemudian ke warna terang.

Wayang sebagai ide tematik kekaryaan lukis kaca Retno Lawiyani merupakan sebuah bentuk pelestarian seni tradisi wayang purwa, dengan mencoba memberikan alternatif karya-karya lukis wayang yang umumnya menggunakan media kain/kanvas dan kulit kambing. Sesuai pendapat Agus Ahmadi, bahwa wayang merupakan salah satu seni dekoratif yang yang menarik untuk dikembangkan, terutama pada sisi bentuk, hiasan, dan sunggingannya. Wayang sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai salah satu usaha pelestarian.⁵⁵ Salah satu usaha pelestarian yang dilakukan oleh Retno Lawiyani adalah dengan melukiskan sosok wayang purwa dengan alternatif reproduksi

⁵⁵ Agus Ahmadi, dosen ISI Surakarta, Wawancara pada tanggal 16 Januari 2019.

garap medium berupa kaca, hiasan, gaya dan busana wayang. Wayang menurut Retno Lawiyani selain sebagai ide sumber penciptaan karya-karyanya, juga merupakan bagian dari hidupnya, hingga menjadi sumber penghasilan baginya.

Penggunaan wayang purwa sebagai ide tematik setiap karya lukis kaca Retno Lawiyani tidak hanya sebatas sebagai obyek utama pengekspresiannya, tetapi juga merupakan salah satu usaha dalam melestarikan budaya wayang purwa itu sendiri. Menurut Retno Lawiyani, wayang purwa merupakan warisan leluhur yang agung dan harus dijaga serta dilestarikan olehnya sebagai generasi penerus. Melalui karya-karyanya tersebut, ia yakin bahwa akan lebih banyak lagi orang-orang yang akan mengenal kembali dan menyukai seni wayang purwa. Wayang purwa yang umumnya dibuat dengan media kulit kerbau/sapi dan digunakan saat pentas wayang, kini dapat juga digunakan sebagai elemen penghias ruang yaitu dalam bentuk lukisan dan dengan nilai tersendiri layaknya nilai yang dimiliki wayang kulit purwa.

D. Teknik Dan Proses Pembuatan Lukis Kaca Retno Lawiyani

1. Teknik Lukis Kaca Retno Lawiyani

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk berkarya/menciptakan sesuatu yang selalu berkembang dalam diri seseorang, termasuk berkarya cipta seni rupa, kriya, dan lukis kaca. Kreativitas dapat dipacu melalui praktik pembuatan sesuatu dengan berbagai keteknikan. Teknik merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses perwujudan sebuah karya. Karena teknik yang digunakan dalam sebuah perwujudan suatu karya akan mempengaruhi

desain maupun hasil akhir dari perwujudan karya tersebut. Teknik pembuatan juga dapat memberikan ciri khas dari sebuah karya, hal ini dikarenakan kesan yang berbeda beda dari satu teknik dengan teknik yang lain. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis membagi teknik lukis kaca secara garis besar, menjadi 2 bagian, yaitu teknik dasar dan teknik pewarnaan.

Pada dasarnya, teknik pembuatan lukis kaca dibuat secara langsung di atas kaca pada bagian belakang secara terbalik sehingga setelah pelukisan selesai dan kaca dibalik, akan tampak lukisan yang dikehendaki.⁵⁶ Lukisan nampak rata dan licin, sehingga nampak cantik dan menarik dipandang . Teknik lukis kaca berbeda dengan teknik lukisan dengan media datar lain seperti kanvas dan kain. Karena dalam teknik lukis kaca, garis utama gambar dan detail isian dilukiskan terlebih dahulu, kemudian baru masuk pada proses pewarnaan atau dengan kata lain, garis, gambar, dan warna yang ditorehkan pertama pada kaca akan menjadi yang paling nampak, sehingga bila ada unsur obyek gambar lukisan yang memiliki arah hadap tertentu, maka pelukis harus melukisnya dengan arah hadap yang sebaliknya.

Teknik pembuatan lukis kaca pada umumnya adalah seperti di atas, tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan kreativitas manusia, lukis kaca mengalami pengembangan baik melalui media kacanya yang lebih variatif maupun teknik pewarnaannya. Lukis kaca yang dahulu menggunakan media kaca transparan dan tidak bertekstur, kini terdapat lukis kaca dengan media kaca bertekstur. Selain itu, penggunaan kaca yang dulunya hanya 1

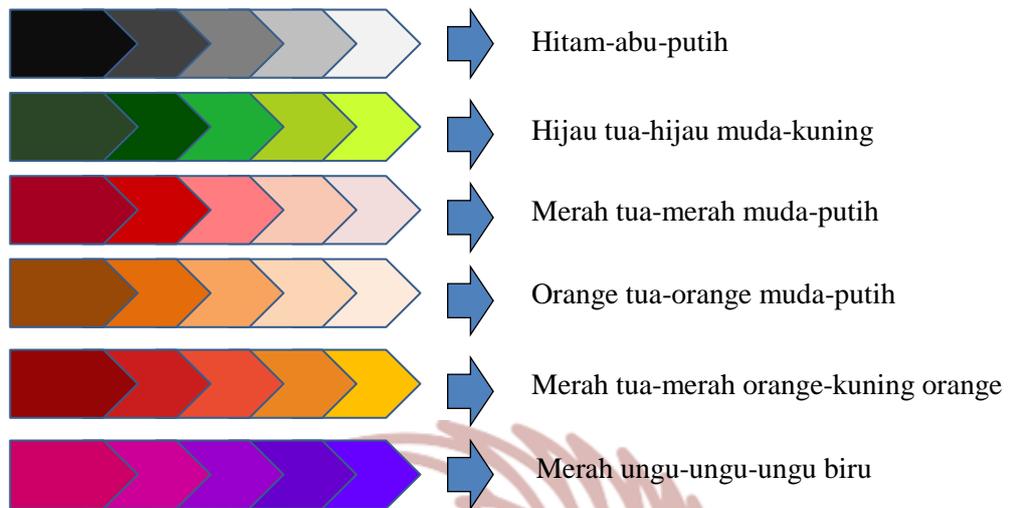
⁵⁶ HB. Sutopo. Laporan Penelitian Seni Lukis Kaca Di Surakarta. Surakarta. 1994 : 54

lembar untuk 1 karya, kini terdapat pula karya-karya dengan menggunakan beberapa lapisan kaca. Beberapa variasi teknik lukis kaca tersebut dapat kita temui dari beberapa lukis kaca dari daerah Cirebon. Sedangkan, karya lukis kaca Retno Lawiyani menggunakan teknik lukis kaca dengan media kaca transparan tak bertekstur dan hanya menggunakan 1 lapisan kaca.

Teknik pewarnaan lukis kaca, umumnya menggunakan teknik sungging seperti yang terdapat pada teknik sungging wayang kulit.⁵⁷ Teknik sungging biasa disebut juga sebagai teknik gradasi warna. Secara umum, gradasi artinya adalah susunan derajat atau peringkat, peralihan suatu keadaan menuju keadaan lain, atau proses perubahan dari satu posisi ke posisi lain.⁵⁸ Pada warna, gradasi itu bermakna perubahan dari satu warna ke warna lainnya secara bertahap. Misalnya warna merah dicampur dengan warna kuning. Maka warna tengahnya, bisa ditampilkan lebih dari satu, tergantung komposisi pencampurannya. Misalnya warna antara atau transisinya dibuat menjadi lima. Maka kelima warna transisi ini berubah dari warna merah menuju kuning secara bertahap. Berikut contoh alur gradasi warna :

⁵⁷ Sungging merupakan sebuah teknik mewarnai dengan suatu pola-pola yang rumit yang dilakukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu tatanan warna gradasi yang rapi dan indah yang menimbulkan keunikan. SP Soedarsono dalam *Wanda Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-Wanda Wayang Kulit Purwa Dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik*, 1986:32 mengatakan bahwa sungging menunjukkan suatu teknik pewarnaan yang sudah melampaui perkembangan yang panjang sehingga mempunyai cita rasa yang sempurna. Warna sunggingan dalam wayang terdapat 3 macam yaitu 1). warna dasar yaitu pewarnaan satu warna secara rata dan terkadang diberi kontur. 2). Warna susun (sorotan) yaitu pewarnaan gradasi yang terdiri dari warna putih-warna muda-sedang-hingga warna tua sesuai dengan warna pokoknya. 3). Warna susun ganda (runan) yaitu satu bidang motif diisi dua sorotan warna. Pasangan sorotan warna dalam susun ganda diantaranya sorotan merah berpasangan dengan sorotan hijau, sedangkan sorotan oranye berpasangan dengan sorotan biru, dsb.

⁵⁸ Sutopo, Laporan Penelitian aplikasi teknik sungging wayang pada kaca sebagai salah satu pengembangan produk kriya, Surakarta, 2017 : 2.



Gambar 32. Gradasi warna
Desi Irawati, 2019

Sesuai dengan pengamatan dan hasil penelitian di lapangan, secara garis besar diperoleh 2 penggolongan teknik pewarnaan yang biasa digunakan berdasarkan objek, yaitu 3 teknik yang umum diterapkan untuk objek gambar dan terdapat 5 teknik yang umum diterapkan untuk latar belakang/*background*. Berikut penjabarannya :

a. Objek gambar/figure

Sesuai namanya teknik pewarnaan objek/figur difokuskan untuk mewarnai bagian gambar pokok maupun pendukung. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu :

1). Sungging

Teknik sungging umum digunakan dalam pembuatan lukis kaca terutama di daerah Jawa dan Cirebon. Seperti yang dijelaskan Subandono dalam *Pengetahuan Sungging*, Teknik sungging pada media kaca hampir sama dengan teknik sungging pada wayang kulit, hanya bahan dan hasil akhirnya yang berbeda. Pada umumnya teknik

sungging pada media kaca menggunakan susunan warna dari warna tua-warna muda-putih. Namun tidak menutup kemungkinan menggunakan susunan warna putih-warna muda-warna tua, ada pula yang menggunakan susunan warna gelap-muda-putih-warna muda-warna tua. Tidak ada aturan baku dalam pewarnaan lukis kaca, tone warna juga bisa disesuaikan dengan keinginan seniman pembuatnya. Teknik sungging atau biasa disebut dengan teknik gradasi menggunakan beberapa tingkatan warna sesuai keinginan, dengan minimal 3 hingga 5 atau 7 sesuai besarnya bidang gambar yang akan diberi warna. Karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani menggunakan teknik sungging pada gambar utama dan pendukungnya. Teknik ini digunakan sesuai dengan tematik karya-karyanya yaitu gambar wayang purwa. Teknik sungging dilakukan dengan menorehkan tingkatan warna pertama setebal garis (warna cat yang pertama kali menempel dikaca adalah yang nantinya terlihat) kemudian setelah agak mengering, menorehkan tingkatan warna kedua, begitu seterusnya hingga memenuhi bidang gambar. Teknik ini akan menimbulkan efek garis pada setiap tingkatan warnanya.

2). Dusel

Teknik dusel hampir mirip dengan teknik sungging, hanya saja pada teknik ini penorehan tingkatan warna kedua tidak perlu menunggu tingkatan warna pertama cukup kering. Transisi warna dari warna pertama dengan kedua atau kedua dengan ketiga dilakukan

dengan cara mengusapkannya langsung pada bidang gambar sehingga transisi warna berwarna abstrak dan tidak menimbulkan efek garis seperti pada teknik sungging.

3). Blok

Teknik blok menggunakan satu warna solid untuk mengisi sebuah bidang gambar. Teknik ini umum ditemukan pada karya-karya lukis kaca dengan teknik patri.

b. Latar belakang/background

Teknik ini difokuskan untuk memberi warna pada latar belakang gambar pokok maupun pendukung yang umumnya berupa bidang kosong. Teknik yang dapat digunakan antara lain :

1). Sungging

Selain digunakan dalam teknik pewarnaan gambar pokok dan pendukung, teknik sungging juga dapat digunakan untuk mewarnai bagian latar belakang karya lukis kaca. Tetapi umumnya teknik sungging yang digunakan untuk latar belakang menggunakan lebih dari 10 atau bahkan 20 tingkatan warna sesuai lebar/besarnya bidang latar.

2). Dusel

Teknik dusel untuk mewarnai latar belakang hampir sama dengan yang digunakan dalam teknik pewarnaan objek/figur. Teknik dusel yang digunakan biasanya menggunakan warna-warna terang

menuju gelap, dengan menyamarkan transisi warna sehingga mirip dengan lukisan pada media kanvas.

3). Polos

Teknik pewarnaan polos hampir mirip dengan teknik blok, yaitu dengan menggunakan 1 warna solid untuk memberi warna latar belakang lukis kaca. Teknik ini banyak ditemui pada karya-karya lukis kaca terdahulu di Solo. Selain itu menurut Henry Cholis dalam *Gaya Seni Lukis Kaca Cirebon*, teknik polos biasa digunakan oleh pelukis senior Cirebon. Warna-warna yang digunakan adalah warna cerah seperti hijau muda, biru telur, coklat muda.

4). Semprot/*brush*

Teknik semprot/*brush* menggunakan bantuan alat berupa penyemprot/kompressor. Teknik ini umumnya menggunakan lebih dari 2 warna, dan menghasilkan efek yang halus pada transisi warnanya. Teknik ini digunakan oleh Retno Lawiyani untuk memberi warna pada latar belakang karya lukis kacanya. Biasanya ia menggunakan perpaduan tiga warna, yaitu warna putih, kuning, dan hijau tua. Teknik semprot membutuhkan keahlian khusus agar dapat memperoleh kesan dalam pada karya 2 dimensi. Yaitu keahlian mengatur tekanan alat penyemprot dan keahlian dalam menentukan bagian yang diberi warna penuh maupun hanya semburatnya saja.

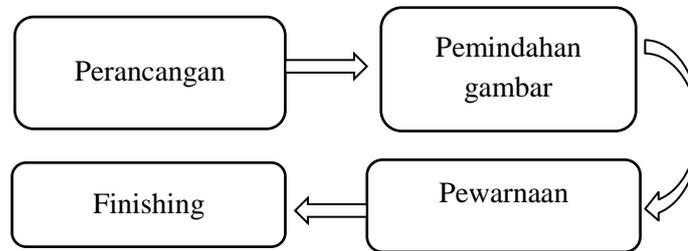
5). Warna eksperimen

Henry Cholis dalam *Gaya Seni Lukis Kaca Cirebon*, menyebutkan bahwa pewarnaan latar belakang dengan cara eksperimen dapat dilakukan dengan cara teknik semprot, teknik cap, dan lain sebagainya. Teknik eksperimen bisa juga menggunakan kain, Koran, busa, yang ditotol-totolkan pada kaca dengan menggunakan lem kayu sehingga akan menimbulkan efek-efek unik. Teknik pewarnaan eksperimen juga dilakukan oleh Retno Lawiyani, yaitu dengan menggunakan campuran lem kayu (lem fox) dan glitter emas untuk menimbulkan efek bertekstur kasar pada latar belakang karya lukis kacanya.

2. Proses Pembuatan Lukis Kaca Retno Lawiyani

Proses pembuatan lukis kaca Retno Lawiyani pada dasarnya adalah sama dengan teknik dan proses lukis kaca pada umumnya, yaitu dimulai dari proses perancangan/desain, pemindahan gambar pada kaca, proses pewarnaan, dan finishing. Tahap perancangan merupakan tahap penentuan ide gagasan/tema suatu karya seni kemudian diwujudkan menjadi sebuah gambar desain sesuai dengan ukuran media kaca. Proses selanjutnya adalah memindahkan gambar desain pada media kaca. Kemudian proses selanjutnya adalah proses pewarnaan, dalam hal ini penulis membagi proses pewarnaan menjadi 2 bagian yaitu pewarnaan objek (gambar pokok dan pendukung) dan pewarnaan latar belakang. Setelah pewarnaan telah selesai, proses terakhir adalah *finishing* yaitu dengan memberi bingkai pada hasil lukisan. Untuk

lebih jelasnya, penulis membuat alur proses pembuatan lukis kaca sebagai berikut :



Gambar 33. Alur proses pembuatan lukis kaca
Sketsa : Desi Irawati, 2019

Sesuai dengan pengamatan dan hasil penelitian di lapangan, secara garis besar proses pembuatan lukis kaca retno lawiyani dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut :

a. Tahap perancangan/desain

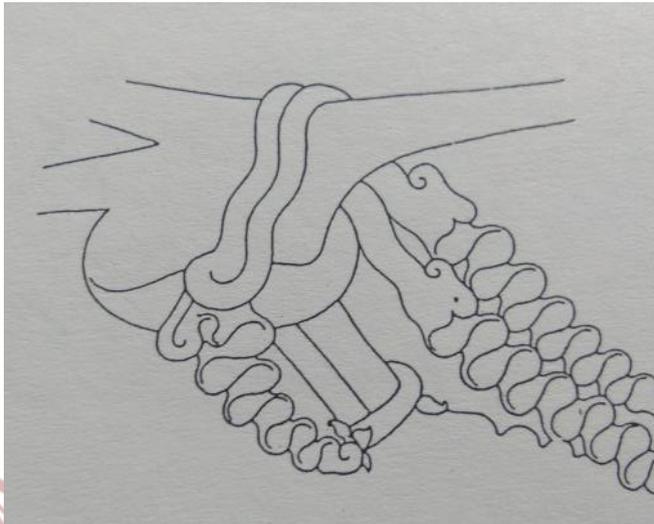
Tahap perancangan/desain merupakan tahap paling awal dalam pembuatan suatu karya. Tahap ini juga melingkupi proses eksplorasi yaitu pencarian gambar-gambar maupun cerita *lakon* wayang purwa dilakukan dengan mencari di buku, majalah, internet dan wayang purwa asli yang terbuat dari kulit, untuk selanjutnya diwujudkan menjadi sebuah gambar desain dengan ukuran sesuai media kaca yang akan dibuat. Pada tahap ini, Retno Lawiyani memilih wayang purwa sebagai ide dasar penciptaan karya-karya lukis kaca miliknya.

Setelah memperoleh beberapa gambar atau cerita wayang, Retno Lawiyani mengeksplorasi gambar-gambar wayang untuk dikembangkan menjadi sebuah gambar baru sesuai gaya dan imajinasinya, dan menjadi gambar desain dengan ukuran 1:1 (besaran gambar desain sesuai dengan

ukuran kaca/media) yang selanjutnya digunakan sebagai pola gambar pokok. Sedangkan untuk obyek gambar pendukung, Retno Lawiyani membuatnya secara spontanitas (tanpa pola) langsung menggambar pada media kaca.



Gambar 34. Gambar referensi dari buku Mengenal Rupa Dan Karakter Wayang Purwa karangan Heru S Sudjarwo, Sumari, dan Undung Wiyono tahun 2010.
Foto oleh : Desi Irawati, 2018



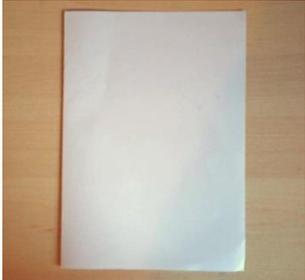
Gambar 35. Hasil sketsa Retno Lawiyani pada kertas
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

b. Persiapan alat dan bahan

Perwujudan karya membutuhkan bahan dan alat, bahan merupakan sesuatu yang terdapat pada karya itu sendiri sedangkan alat merupakan sebuah perkakas pendukung untuk mewujudkan suatu gagasan / ide / rancangan.

Berikut daftar bahan yang digunakan dalam proses perwujudan karya lukis kaca Retno Lawiyani :

Tabel 2. Daftar bahan
Oleh : Desi Irawati, 2018

No	Bahan	Fungsi
1.	 <p>Gambar 36. Kertas HVS Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	Sebagai media membuat desain dan pola gambar.

<p>2.</p>	 <p>Gambar 37. Kaca tembus pandang Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Ukuran kaca yang digunakan bervariasi sesuai ukuran desain dengan ketebalan 3mm, digunakan sebagai media karya.</p>
<p>3.</p>	 <p>Gambar 38. Tisu dan <i>cutton bud</i> Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Kain lap atau tisu atau <i>cutton bud</i> digunakan sebagai lap/penghapus ketika membuat sket (dengan <i>drawing pen</i>) gambar di atas media kaca.</p>
<p>4.</p>	 <p>Gambar 39. Cat besi Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Cat besi yang dipilih adalah warna primer (merah, biru, kuning, hitam, putih), digunakan sebagai pewarna dalam karya lukis kaca.</p>

5.	 <p>Gambar 40. <i>Brom</i> emas Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p><i>Brom</i> (serbuk warna emas), digunakan untuk memberi warna emas pada karya lukis kaca. Penggunaan bubuk <i>brom</i> ini dicampurkan dengan cat besi warna kuning.</p>
6.	 <p>Gambar 41. Bensin Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan untuk membersihkan kaca dari kotoran serta sebagai pengencer ketika mencampur cat pewarna.</p>
7.	 <p>Gambar 42. Cat semprot transparan Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan untuk menyemprot hasil sketsa <i>drawing pen</i> pada kaca agar tidak luntur ketika tersentuh.</p>

8.	 <p>Gambar 43. Minyak goreng Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan untuk mengolesi kertas HVS yang berisi gambar desain agar menjadi transparan sehingga desain dapat muncul/terlihat dari sisi sebaliknya.</p>
9.	 <p>Gambar 44. Lem kayu (lem fox) Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan untuk melapisi kaca dan menimbulkan efek tekstur pada <i>background</i> gambar.</p>
10.	 <p>Gambar 45. <i>Glitter</i> warna emas Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p><i>Glitter</i> warna emas, digunakan sebagai campuran lem <i>fox</i> untuk membuat efek tekstur pada <i>background</i> gambar.</p>

11.	 <p data-bbox="448 719 807 779">Gambar 46. Bingkai Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p data-bbox="895 501 1342 589">Sebagai bahan pendukung mendisplay hasil karya lukis kaca.</p>
-----	--	--

Berikut daftar alat yang digunakan dalam proses perwujudan karya lukis kaca Retno Lawiyani :

Tabel 3. Daftar alat
Oleh : Desi Irawati, 2018

No	Alat	Fungsi
1.	 <p data-bbox="507 1509 863 1570">Gambar 47. Kuas Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p data-bbox="1027 1301 1326 1442">Digunakan untuk menguaskan cat warna pada hasil sket.</p>
2.	 <p data-bbox="507 1821 863 1881">Gambar 48. Penggaris Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p data-bbox="1027 1659 1305 1854">Digunakan untuk mengukur desain dan ukuran kaca yang dibutuhkan.</p>

3.	 <p>Gambar 49. Pensil kayu Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Kayu yang ditajamkan menyerupai pensil, digunakan untuk menggambar kembali garis bibir, hidung, rambut, dan isian lain yang sebelumnya telah diblok dengan tinta rapido warna hitam agar dapat diisi dengan cat warna seperti putih, emas, atau warna merah.</p>
4.	 <p>Gambar 50. <i>Drawing pen</i> Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan untuk menggambar sketsa di atas kaca tembus pandang.</p>
5.	 <p>Gambar 51. <i>Rapido</i> ukuran 02 Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan untuk mengeblok warna hitam pada area tertentu seperti wajah, rambut, maupun badan.</p>

6.	 <p>Gambar 52. Palet Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan sebagai wadah mencampur warna ketika akan melakukan kegiatan <i>menyungging</i>.</p>
7.	 <p>Gambar 53. <i>Sanggan tangan</i> Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan sebagai alas tangan ketika proses sketsa <i>drawing pen</i> pada kaca agar hasil dari bagian sketsa yang sudah digambar tidak rusak tersentuh oleh tangan ataupun siku.</p>
8.	 <p>Gambar 54. <i>Kompresor</i> Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan untuk membantu mewarnai <i>background</i> dengan cara, cat disemprotkan melalui bantuan alat tersebut.</p>
9.	 <p>Gambar 55. Alat tulis Foto oleh : Desi Irawati, 2018</p>	<p>Digunakan untuk membuat menggambar sketsa/desain.</p>

c. Proses perwujudan

Adapun proses perwujudan karya lukis kaca Retno Lawiyani adalah sebagai berikut :

1) Membuat pola gambar utama dengan perbandingan 1:1 (besarnya gambar sesuai dengan kaca) pada kertas HVS.

2) Mengoleskan minyak goreng pada pola 1:1 secara tipis dan merata.

Pemberian minyak goreng ini bertujuan agar kertas pola (HVS) menjadi transparan, setelah itu kertas dikeringkan di bawah sinar matahari. Proses pengolesan minyak pada kertas ini hanya dilakukan untuk pola dengan bahan kertas HVS (tidak transparan) sedangkan untuk pola yang sudah terdapat pada kertas transparan misalnya pada kertas roti tidaklah perlu melakukan ini. Proses ini hanya dilakukan untuk obyek gambar dengan arah hadap tertentu, proses ini perlu dilakukan untuk membalik gambar agar hasil akhir lukisan wayang nantinya tidak berbalik dari desain awal.



Gambar 56. Mengolesi minyak goreng pada kertas pola
Selfi foto oleh : Desi Irawati, 2018

3) Membersihkan kaca dari debu dan kotoran menggunakan tisu/kain lap dan bensin hingga bersih dan kering.

4) Memindahkan pola desain yang sudah diolesi minyak tadi ke kaca, dengan cara taruh kertas pola tersebut dengan menghadap bawah (digambar dari sisi sebaliknya), kemudian taruh kaca di atas kertas pola yang sudah dibalik tadi. Pembalikan pola ini bertujuan agar hasil karya sesuai desain (arah hadap gambar tidak akan terbalik/sisi kanan menjadi sisi kiri). Pemindahan pola desain menggunakan tinta khusus yaitu *drawing pen* ukuran 01 untuk garis pola maupun isiannya dan rapido ukuran 02 mm yang digunakan untuk mengecat (blok) wajah dan rambut wayang yang berwarna hitam. Dalam memindahkan pola tersebut sebaiknya menggunakan gawangan untuk menghindari kontak langsung antara tangan dengan kaca, karena goresan *drawing pen* tidak meresap kedalam kaca sehingga coretan dari *drawing pen* tersebut sangat mudah luntur.



Gambar 57. Memindah gambar pada kaca
Selfi foto oleh : Desi Irawati, 2018



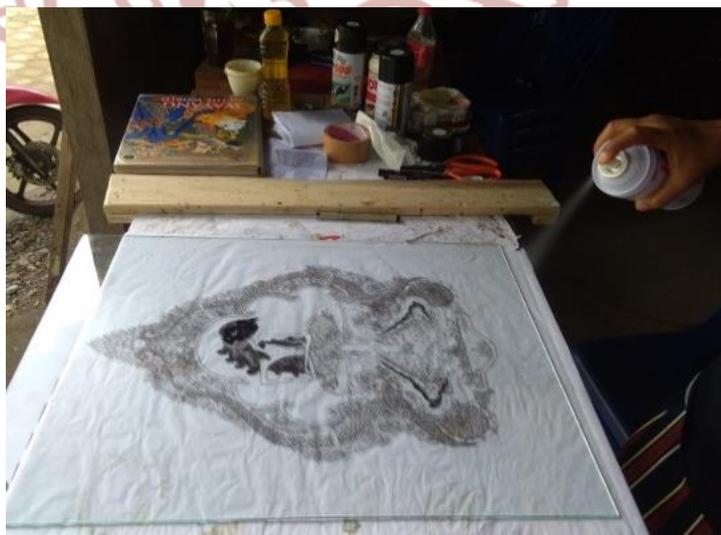
Gambar 58. Hasil gambar Retno Lawiyani pada kaca
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

- 5) Menghilangkan tinta hitam rapido untuk menghasilkan ornamen yang lebih detail, kemudian diisi dengan cat warna putih, merah, ataupun emas sehingga besarnya garis yang dihasilkan akan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan kuas. Proses ini biasanya dilakukan pada wajah, rambut, ataupun badan yang berwarna hitam, hasil dari blok menggunakan tinta rapido. Proses ini dilakukan dengan menggunakan gagang kuas yang diserut hingga berbentuk seperti pensil.



Gambar 59. Membuat detail ornamen wajah
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

- 6) Selanjutnya, kaca yang telah digambari tadi di semprot *clear* agar tinta *drawing pen* dan rapido tidak mudah luntur, kemudian kaca dikeringkan.



Gambar 60. Melapisi kaca dengan cat transparan
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

7) Proses selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan teknik sungging. Dalam lukis kaca tersebut menggunakan cat minyak “Dextro” warna *primer*, serbuk brom (emas) dan sedikit campuran bensin. Penggunaan bensin dalam campuran cat tersebut bertujuan untuk mengencerkan cat sekaligus membuat cat cepat kering. Bensin juga dapat digunakan untuk membersihkan kuas, palet/wadah cat, dan juga kulit yang terkena cat. Campurkan cat dan sedikit (beberapa tetes) bensin lalu kuaskan pada obyek gambar yang ada di kaca. Pengecatan ini adalah untuk mengisi bidang/obyek dengan teknik sungging seperti pada pewarnaan wayang kulit purwa maupun wayang beber.



Gambar 61. Proses mewarnai
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

8) Setelah obyek gambar selesai disungging, langkah terakhir adalah mewarnai *background*. Variasi *background* yang dilakukan adalah dengan memberi efek tekstur, caranya dengan membubuhkan

campuran lem kayu (lem *fox*) warna putih dan *gliter* warna emas di seluruh bagian *background* kemudian dikeringkan. Setelah lem kering, maka *background* akan menjadi berwarna bening dan selanjutnya diberi warna menggunakan teknik semprot dengan bantuan kompressor, selanjutnya dikeringkan.

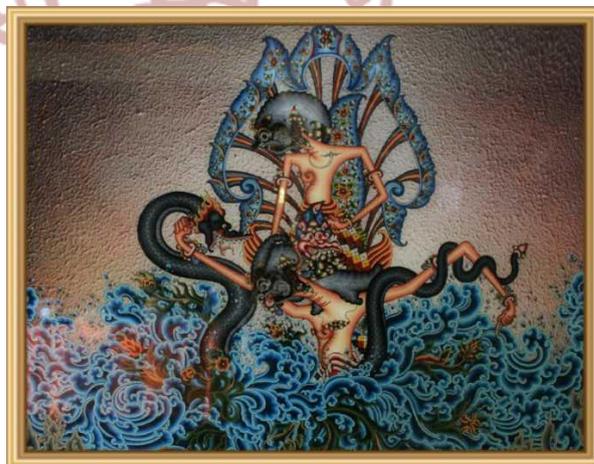


Gambar 62. Proses pemberian tekstur *background*
Foto oleh : Desi Irawati, 2018



Gambar 63. Proses pemberian warna *background*
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

- 9) Pemasangan *frame* sesuai ukuran karya, tahap ini merupakan tahap penambahan *packaging* pada karya seni lukis kaca Retno Lawiyani. Penambahan *frame* ini dilakukan dengan alasan 1). Menambah nilai tampilan karya seni, 2). Menambahkan nilai jual, 3). Keamanan.



Gambar 64. Karya yang telah ditambahkan bingkai
Foto oleh : Desi Irawati, 2018

BAB IV
WUJUD VISUAL ORNAMENTIK
LUKIS KACA KARYA RETNO LAWIYANI

A. Kajian Teori Tentang Ornamen

Kata ornamen berasal dari bahasa latin “Ornare” yang berarti menghiasi, dalam ensiklopedia Indonesia, ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya; ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan (perabot, pakaian, dsb) dan arsitektur. *Ornament* dalam bahasa inggris, mempunyai pengertian perhiasan, hiasan. Sedangkan menurut SP. Gustami, ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan⁵⁹. Dari beberapa pengertian di atas, dapat diuraikan bahwa ornamen/ragam hias/hiasan adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya. Penambahan ornamen pada sebuah produk umumnya digunakan agar penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis/indah, sehingga mampu menambah nilai suatu benda/produk tersebut. Contoh penambahan ornamen yang dapat menambah keindahan suatu benda, misalnya mangkuk buah yang memiliki nilai fungsi sebagai tempat buah, dengan penambahan ornamen yang sesuai maka mangkuk buah tersebut akan menjadi lebih menarik dan tidak merubah fungsi dari mangkuk buah itu sendiri. Selain itu, ornamen dengan penerapannya pada karya seni dekoratif misalnya adalah lukisan.

⁵⁹ SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta : ASRI 1980 : 4

Ornamen sebagai elemen hias dapat dipadukan pada setiap benda, salah satunya adalah benda-benda kriya. Benda-benda kriya banyak dijumpai di sekitar kita, misalnya almari, piring, kap lampu, dll. Kriya sendiri adalah kegiatan seni yang menitik-beratkan kepada ketrampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di sekitar menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetik (indah).

Beberapa macam fungsi ornamen yang kaitannya dengan seni kriya ada 3 yaitu :

1. Ornamen berfungsi sebagai estetis

Ornamen berkedudukan sebagai penghias atau memperindah tampilan produk yang ditambahi ornamen tersebut. Produk kriya yang biasanya memiliki nilai fungsi akan bertambah nilai estetisnya jika ditambahkan ornamen. Sehingga produk kriya tersebut dapat juga berfungsi sebagai hiasan. Misalnya sebuah piring yang berfungsi sebagai tempat makanan ketika makan, jika ditambahkan dengan ornamen, maka piring tersebut juga bisa berfungsi sebagai hiasan dinding.

2. Ornamen berfungsi sebagai simbol

Ornamen yang berfungsi sebagai simbol, kaitannya dengan seni kriya banyak kita jumpai pada benda-benda perlengkapan upacara adat atau benda-benda pusaka yang bersifat keagamaan atau kepercayaan. Seni klasik seperti batik, wayang, dan keris juga sarat akan ornamen dengan fungsi sebagai simbol. Ornamen sebagai simbol atau lambang adalah suatu maksud atau makna tertentu yang disisipkan selain untuk menambah nilai estetik

juga sebagai pengantar atau pengingat pesan tertentu. Misalnya ornamen pada gunung wayang purwa, terdapat ornamen hias yaitu sebuah pohon bercabang dan membentuk sebuah kerucut⁶⁰. Ornamen tersebut dikenal dengan nama pohon hayat, pohon hayat sendiri mengandung arti pohon kehidupan. Batang utama serta cabang pohon hayat yang berjumlah 9 memiliki arti simbolik dengan bilangan berjumlah sembilan⁶¹. Simbol tersebut juga memiliki sebuah pesan bahwa kita sebagai manusia harus bisa menjaga hawa nafsu dan senantiasa mengingat bahwa kedudukan tertinggi dalam kehidupan ini adalah Tuhan Yang Maha Pencipta.

3. Ornamen berfungsi sebagai konstruksi

Ornamen selain sebagai penambah nilai estetik dan simbol, dapat juga berfungsi sebagai pendukung konstruksi suatu benda/bangunan. Misalnya sebuah gapura pada perbatasan kota yang memiliki peyangga berbentuk sulur dan bunga yang terbuat dari logam, ornamen tersebut berfungsi sebagai penghias gapura serta sebagai menyangga, menopang, menghubungkan, dan memperkokoh bangunan tersebut.

Menurut sifatnya, ornamen dapat dikelompokkan ke dalam 2 macam, yaitu ornamen naturalistik dan ornamen stilistik. Sedangkan berdasarkan pada elemen pembentuknya, ornamen dapat dipilah atau dikelompokkan kedalam berbagai jenis : geometris, tumbuhan, binatang, manusia, dan artificial (mengacu benda-

⁶⁰ Bentuk mengerucut pada gunung wayang merupakan simbol konsep ketuhanan dalam ajaran Jawa.

⁶¹ Bilangan Sembilan berkaitan dengan apa yang disebut dengan lubang *hawa* manusia (2 di mata, 2 di hidung, 1 di mulut, 2 ditelinga, 1 di dubur, dan 1 di kemaluan).

benda buatan manusia).⁶² Ornamen naturalistik adalah ornamen yang bentuk visualnya meniru pada apa yang ada di alam dan hasil akhirnya hampir serupa dengan apa yang menjadi reverensinya. Ornamen stilistik adalah ornamen yang merupakan hasil pengayaan atau stilasi dari bentuk elemen reverensinya sehingga terkadang ornamen hasil dari stilasi ini terlihat berbeda dari gambar reverensinya. Misalnya bentuk-bentuk daun dan bunga pada wayang akan berbeda dengan bentuk bunga-bunga yang ada di alam.

Ornamen erat kaitannya dengan pembahasan tentang motif, pola, corak, dan gaya. Motiflah yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola, dimana setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh suatu pola. Kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada benda lain maka jadilah ornamen.⁶³ Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Motif dapat berbentuk sederhana, dapat pula lebih rumit. Melalui motif, tema suatu ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali, sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam ataupun bentuk-bentuk hasil khayalan yang bersifat abstrak. Sedangkan pola merupakan suatu hasil susunan dari motif-motif tertentu yang disusun sedemikian rupa baik diselingi motif lain ataupun tidak sehingga membentuk suatu komposisi. Komposisi ornamen pada umumnya terdapat 3 komponen yaitu :

⁶² Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta : ISI Press, 2004 : 38

⁶³ SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta : ASRI 1980 : 6

1. Motif pokok, merupakan motif yang digunakan sebagai pusat perhatian dalam pola.
2. Motif pelengkap/pendukung, yaitu motif hias sebagai pendukung motif pokok atau berfungsi sebagai latar belakang suatu susunan.
3. Motif isian, yaitu unsur-unsur hias yang digunakan untuk mengisi sebuah motif pokok, ataupun motif pelengkap agar terlihat lebih menarik.

Sedangkan gaya sama dengan corak, yaitu identitas dari sebuah pembakuan bentuk dan susunan motif tertentu, dalam kurun waktu tertentu, atau cukup lama sehingga banyak dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Gaya berkaitan erat dengan irama atau susunan ornamen dari hasil kreativitas manusia. Dengan adanya kegiatan yang kreatif itu menumbuhkan munculnya suatu gaya, apakah gaya pribadi perseorangan atau mewakili kelompok tertentu, baik dalam lingkup kedaerahan yang kecil ataupun dalam lingkup yang besar (tingkat nasional). Gaya dalam ragam hias (ornamen), khususnya dalam seni ukir yaitu : gaya seni : ukir primitif, klasik, tradisional, dan modern.⁶⁴

1. Gaya ornamen primitif

Penampilan ornamen primitif dapat diperoleh gambaran akan kesederhanaan, kepolosan, spontanitas, dan tidak berbelit-belit. Sehingga menghasilkan karya-karya yang bermotif hias tegas, kaku, goresan nampak kuat dan keras. Sedangkan bentuk yang dihasilkan pada umumnya berciri geometrik. Contohnya ornamen Suku Asmat dan Batak.

⁶⁴ SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta : ASRI 1980 : 38

2. Gaya ornamen klasik

Cabang seni yang telah menyanggah predikat klasik merupakan cabang seni yang telah mencapai puncak-puncak perkembangan dengan bukti melalui perwujudan hasil karya seninya. Sehingga gaya ornamen klasik dapat diartikan sebagai ornamen yang telah mencapai puncak perkembangannya dalam kondisi tertentu, sehingga sulit dikembangkan lebih lanjut. Jikapun dilakukan pengembangannya hanya terbatas pada pemanfaatan dan penerapannya, tetapi unsur, irama, struktur dan bentuknya akan tetap sama. Contohnya adalah wayang purwa, meskipun ornamen pada busana wayang dapat dirubah, tetapi *wanda*⁶⁵ pada wayang tersebut tidak bisa dirubah, jika dilakukan maka itu bukan lagi menjadi gaya klasik.

3. Gaya ornamen tradisional

Yaitu seni hias yang hidup di dalam masyarakat secara turun temurun, digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya, sehingga menjadi adat kebiasaan dari masa ke masa sesudahnya. Gaya ornamen tradisional dapat mengacu pada bentuk motif ornamen primitif maupun ornamen klasik yang kemudian disusun menjadi suatu bentuk baru dan mewakili suatu kelompok atau daerah. Ornamen tersebut hidup dan berkembang seolah-olah menjadi milik daerah, menjadi hak masyarakat yang telah memiliki identitas sampai diakui memiliki gaya

⁶⁵ Wanda adalah bentuk keseluruhan tubuh wayang dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk warna sunggingan dan tata busananya, untuk membedakan wayang yang satu dan lainnya. Sumber : Agus Ahmadi, Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Surakarta : ISI Press Surakarta, 2014 : 13.

kedaerahan tertentu. Contohnya adalah ornamen Bali, Jepara, Surakarta, dll.

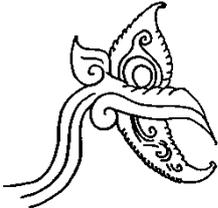
4. Gaya ornamen modern

Ornamen modern atau kreasi baru merupakan hasil perkembangan lebih lanjut dari gaya primitif, klasik, dan tradisional. Lahirnya gaya modern ini dipengaruhi oleh adanya tatanan kehidupan yang selalu berkembang dan berubah, sehingga timbul kesadaran untuk mengembangkan, mencari pola-pola ornamen baru, dengan cara mengembangkan desainnya, teknik, motif maupun *finishingnya* sehingga melahirkan karya yang berbeda dengan sebelumnya.

Gaya ornamen modern sangat spesifik dan berpribadi, artinya setiap pribadi seniman memiliki identitas sendiri-sendiri, memiliki gaya dan ciri yang berbeda-beda, sehingga menjadi sifat kepribadian seorang seniman. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lukis kaca karya Retno Lawiyani dapat digolongkan sebagai gaya ornamen modern dengan mengacu pada ornamen klasik yaitu wayang purwa. Hal ini dapat dilihat dari wujud visual ornamentik pada setiap karya lukis kaca Retno Lawiyani. Wayang purwa yang merupakan seni klasik Indonesia memiliki ornamen yang sangat khas, dan detail ornamen serta wujud wayang purwa sangat terlihat pada karyanya. Salah satunya adalah penggunaan detail ornamen pada karya lukis kaca Retno Lawiyani memiliki kemiripan dengan detail ornamen pada wayang purwa maupun wayang beber. Ornamen tersebut kemudian disusun menjadi sebuah karya lukis kaca dengan konsep cerita dan perwujudan dari hasil pengekspresian Retno Lawiyani, itulah

sebab kenapa karya Retno Lawiyani dapat disimpulkan dalam gaya ornamen modern dengan mengacu pada ornamen klasik. Berikut penulis tampilkan salah satu kemiripan ornamen pada *irah-irahan* wayang kulit, wayang beber, dan lukis kaca Retno Lawiyani :

Tabel 4. Detail ornamen
Oleh : Desi Irawati, 2018

Nama	Detail gambar	Rekonstruksi wujud ornementik hasil pengamatan visual
Ornamen pada wayang kuit purwa		
Ornamen pada wayang beber		
Ornamen pada lukis kaca Retno Lawiyani		

Untuk lebih jelasnya tentang ornamen yang terdapat pada karya lukis kaca Retno Lawiyani, akan dibahas pada sub bab wujud visual ornamentik lukis kaca Retno Lawiyani.

B. Wujud Visual Ornamentik Lukis Kaca Karya Retno Lawiyani

A. A. M Djelantik menjelaskan pengertian wujud yaitu kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.⁶⁶ Sesuatu yang nampak secara kongkrit di sini adalah objek gambar lukisan pada karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani, sedangkan sesuatu yang tidak nampak secara kongkrit adalah makna ataupun cerita dari keseluruhan unsur lukisan kaca karya Retno Lawiyani.

Sedangkan kata ornamentik digunakan untuk menunjukkan sesuatu dengan lebih menonjolkan sifat hias yang memiliki nilai estetik. Berbicara mengenai ornamen, erat kaitannya dengan estetika/keindahan. Keindahan di dunia ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keindahan hasil ciptaan Tuhan dan keindahan hasil kreasi manusia. Ciptaan Tuhan yang berupa bumi, langit, dan isinya tidak disebut karya seni meskipun secara visual sangat indah dan beragam. Karya seni yang dimaksud adalah hasil karya cipta manusia, salah satunya adalah ornamen.

Menurut A. A. M Djelantik, ada 3 unsur estetika pada semua benda atau peristiwa kesenian, yakni : wujud atau rupa ; bobot atau isi ; dan penampilan,

⁶⁶ A. A. M Djelantik, *Estetika : Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999 : 19.

penyajian. Teori tersebut yang akan digunakan untuk membedah wujud visual ornamentik karya lukis kaca Retno Lawiyani. Sedangkan sampel karya yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang kedudukannya dapat mewakili informasi dari keseluruhan karya⁶⁷. Karya-karya yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Daftar sampel
Oleh : Desi Irawati, 2019

No	Judul karya	Tema		Unsur estetika									
		Ketokohan	Adegan	Garis	Shape	Tekstur	Warna	Ruang	Keutuhan	Penonjolan	keseimbangan	Bobot/isi	Penampilan
1.	Semar	✓	-	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	✓	-
2.	Srikandi	✓	-	✓	-	-	✓	✓	-	-	✓	✓	✓
3.	Sinta Obong	-	✓	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓
4.	Dewi Sinta disekab di Taman Argasoka	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
5.	Bratasena mencari Tirta Amarta	-	✓	-	✓	✓	-	-	✓	✓	✓	-	✓

Dari karya-karya terpilih akan dilihat atau dicermati 3-5 sudut objek visual yang akan dikupas berdasarkan interpretasi penulis berdasar kajian estetika. Karya-karya tersebut kemudian dikupas dengan pendekatan estetika menurut teori

⁶⁷ HB. Sutopo, 2006 : 48

A.A.M Djelantik di mana seperti yang sudah dijelaskan di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Wujud atau rupa

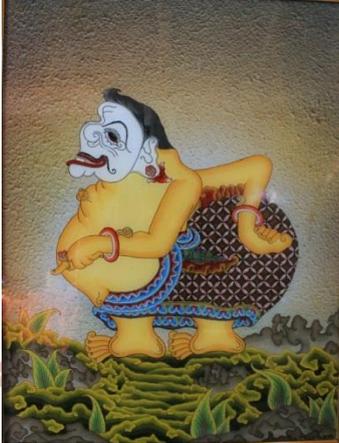
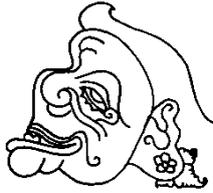
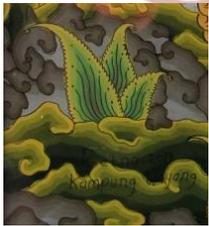
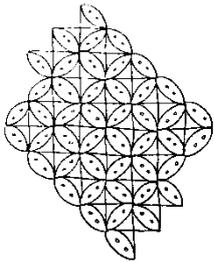
Berikut ini beberapa unsur-unsur rupa yang terdapat pada karya lukis kaca Retno Lawiyani :

a. Garis

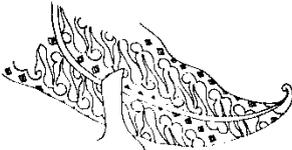
Garis sebagai sebuah bentuk mengandung arti yang lebih dari pada titik ; karena dengan bentuknya sendiri, garis menimbulkan kesan tertentu pada sang pengamat. Garis yang tegas memberi artian yang berbeda dengan garis melengkung.⁶⁸ Pengekspresian garis dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu sifat dari orang yang membuatnya; alat pembuat; media(permukaan media). Garis-garis tegas yang ditampilkan pada setiap karya lukis kaca Retno Lawiyani menimbulkan kesan kuat/kokoh pada objek utama lukisan yang sekaligus memberikan kesan luwes yang ditimbulkan dari setiap garis melengkung pada ornamen pendukung maupun isiannya. Perpaduan dari keseluruhan garis tegas dan garis melengkung menciptakan kesan tegas namun juga luwes. Terdapat 3 karya yang diteliti dalam sub bab ini, yaitu :

⁶⁸ A. A. M Djelantik, 1999 : 22

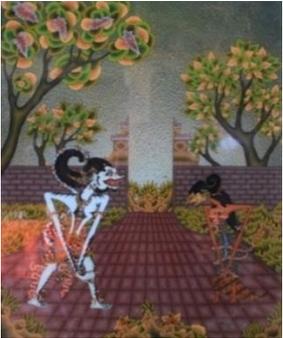
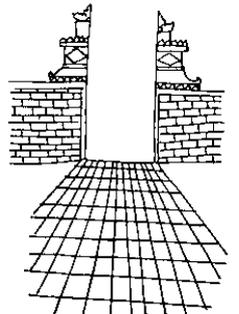
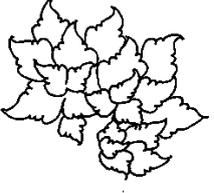
Objek 1 unsur garis “Semar”

		
<p>Detail ornamen</p>	<p>Rekonstruksi wujud ornamentik hasil pengamatan visual</p>	<p>Makna/nilai</p>
		<p>Menggunakan garis tegas pada gambar bentuk <i>wanda</i> Semar menimbulkan kesan kuat dan kokoh.</p>
		<p>Menggunakan garis melengkung pada ornamen busana tokoh semar dan menimbulkan kesan detail yang cantik dan luwes.</p>
		<p>Menggunakan garis melengkung pada objek pendukung sehingga menimbulkan kesan dinamis, lemah gemulai dan luwes.</p>
		<p>Garis-garis lengkung yang membentuk pola motif Kawung pada busana Semar digambarkan secara rapi dan detail, menimbulkan kesan dinamis.</p>

Objek 2 unsur garis “Srikandi”

		
Detail ornamen	Rekonstruksi wujud ornamen hasil pengamatan visual	Makna/nilai
		<p>Menggunakan garis tegas pada bentuk <i>wanda</i> dan figur tokoh Srikandi dan menunjukkan kesan kokoh.</p>
		<p>Menggunakan garis melengkung pada detail gambar sumping wayang dan menimbulkan kesan luwes, cantik, dan lentik.</p>
		<p>Garis melengkung yang terdapat pada objek pendukung, menimbulkan kesan luwes, gerak, dan dinamis.</p>
		<p>Garis-garis lengkung yang membentuk pola motif Parang pada busana Srikandi digambarkan secara rapi dan detail, menimbulkan kesan dinamis.</p>

Objek 3 unsur garis “Dewi Sinta disekap di taman Argasoka”

		
<p>Detail ornamen</p>	<p>Rekonstruksi wujud ornamentik hasil pengamatan visual</p>	<p>Makna/nilai</p>
		<p>Garis tegas pada <i>wanda</i> dan figur wayang sinta menunjukkan kesan kokoh dan kuat.</p>
		<p>Garis kaku dan tegas pada gambar pendukung tersebut menimbulkan kesan jarak dimensi yang jauh antara objek wayang dengan objek gambar gapura.</p>
		<p>Garis melengkung yang digunakan untuk gambar sumping tokoh anoman menimbulkan kesan dinamis.</p>
		<p>Garis melengkung yang terdapat pada objek gambar daun, menimbulkan kesan gerak pada daun akibat tiupan angin.</p>

b. *Shape* (bangun)

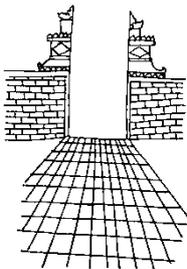
Shape digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan obyek hasil *subject metter*. *Shape* (bangun) mampu mengalami beberapa perubahan di dalam penampilannya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seseorang.⁶⁹ Perubahan yang terjadi pada *shape* (bangun) tersebut antara lain *stilasi*, *distorsi*, *transformasi*, dan *diformasi*. Perubahan bentuk yang terdapat dalam karya lukis kaca Retno Lawiyani adalah *distorsi* dan *stilasi*. Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar.⁷⁰ Sedangkan *stilasi* merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar.⁷¹ Contohnya gambar wayang yang merupakan *stilasi* dari manusia. Terdapat 3 karya yang diteliti dalam sub bab ini, yaitu :

⁶⁹ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung : Rekayasa Sains, 2007 : 71.

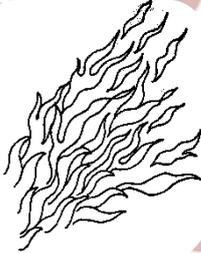
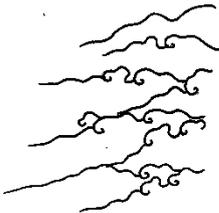
⁷⁰ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, 2007 : 71.

⁷¹ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, 2007 : 71.

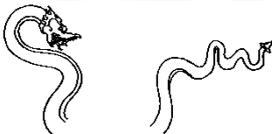
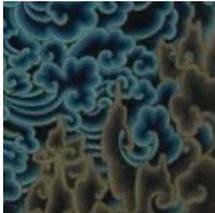
Objek 1 unsur *shape* “Dewi Sinta disekap di taman Argasoka”

		
<p>Detail ornamen</p>	<p>Rekonstruksi wujud ornamenik hasil pengamatan visual</p>	<p>Makna/nilai</p>
		<p>Objek gambar wayang merupakan stilasi dari manusia.</p>
		<p>Objek gambar daun, yang <i>distilasi</i> dari bentuk daun pohon mangga</p>
		<p>Bentuk <i>stilasi</i> dari tanah dan tanaman perdu.</p>
		<p>Objek gambar disamping merupakan <i>distorsi</i> dari gapura dan lantai sehingga menimbulkan kesan lantai yang luas.</p>

Objek 2 unsur *shape* “Sinta Obong”

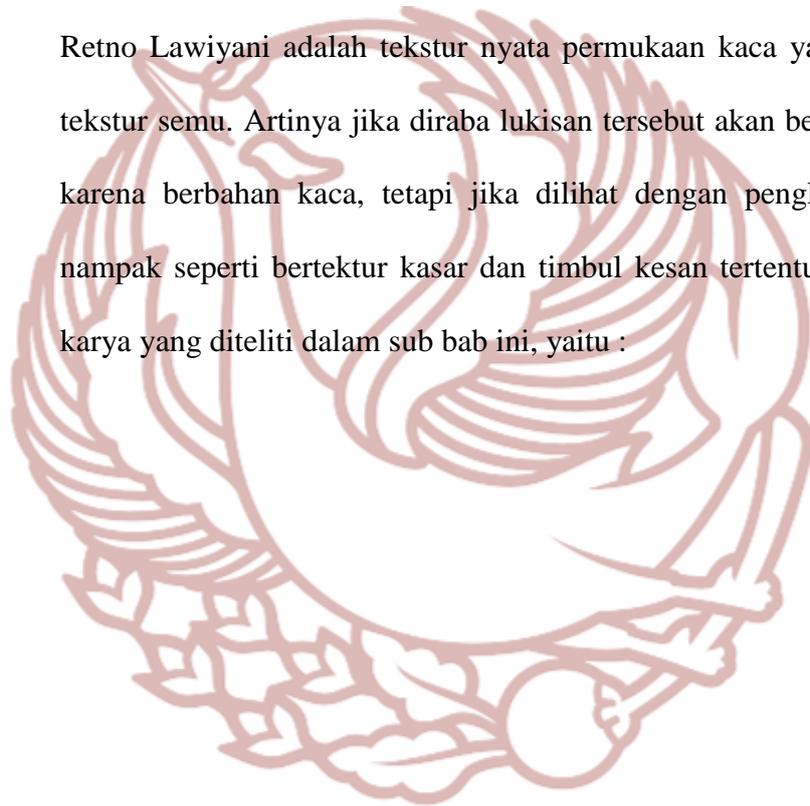
		
Detail ornamen	Rekonstruksi wujud ornamentik hasil pengamatan visual	Makna/nilai
		<p>Bentuk <i>stilasi</i> dari awan dilangit, penggambaran ini juga didukung dari sisi pewarnaannya yaitu putih-biru.</p>
		<p>Bentuk <i>stilasi</i> dari kobaran api, penggambaran ini juga didukung dari sisi pewarnaannya yaitu merah orange.</p>
		<p>Bentuk <i>distorsi</i> dari buta kala, yang juga bermakna sebagai sesuatu yang dianggap menakutkan, dalam hal ini, penggambaran betapa menakutkannya api tersebut.</p>
		<p><i>Stilasi</i> dari sebuah bentuk tanah, hal ini kemudian didukung dengan penggunaan warna yang lebih gelap dan letaknya dibawah.</p>

Objek 3 unsur *shape* “Bratasena mencari Tirta Amarta”

Detail ornamen	Rekonstruksi wujud ornamenik hasil pengamatan visual	Makna/nilai
		<p><i>distorsi</i> dari penggambaran singgahsana / tempat duduk objek gambar Dewa Ruci menimbulkan kesan megah.</p>
		<p><i>Stilasi</i> dari bentuk ular/naga yang besar menimbulkan kesan kuat dan garang.</p>
		<p>Bentuk <i>stilasi</i> dari air laut yang bergerak bahkan menimbulkan kesan debaran ombak dan percikan air yang bergerak.</p>
		<p>Bentuk <i>stilasi</i> dari tanaman bawah laut yang luwes mengikuti arus air.</p>
		<p>Bentuk <i>stilasi</i> dari karang yang tajam di lautan.</p>

c. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.⁷² Tekstur yang terdapat pada karya lukis kaca Retno Lawiyani adalah tekstur nyata permukaan kaca yang licin dan tekstur semu. Artinya jika diraba lukisan tersebut akan bertekstur licin karena berbahan kaca, tetapi jika dilihat dengan penglihatan, akan nampak seperti bertekstur kasar dan timbul kesan tertentu. Terdapat 3 karya yang diteliti dalam sub bab ini, yaitu :



⁷² Dharsono Sony Kartika, 2007 : 75

Objek 1 unsur Tekstur “Dewi Sinta disekap di taman Argasoka”

Detail ornamen	Keterangan	Makna/nilai
	<p>Pewarnaan bidang latar belakang yang menggunakan perpaduan teknik semprot dan penggunaan lem kayu</p>	<p>Teknik dan pewarnaan yang dilakukan menimbulkan kesan kasar.</p>
	<p>Gradasi warna hasil teknik semprot pada bidang latar belakang.</p>	<p>Gradasi warna disamping menimbulkan kesan langit yang luas, dan seolah-olah menunjukkan ketika waktu bulan purnama.</p>
	<p>Pewarnaan sungging pada objek gambar lantai.</p>	<p>Penggunaan warna dan teknik sungging menimbulkan kesan lantai yang halus dan juga menimbulkan kesan jarak yang jauh.</p>

Objek 2 unsur Tekstur “Sinta Obong”

Detail ornamen	Keterangan	Makna/nilai
	<p>Gradasi warna pada bidang latar belakang objek gambar Sinta.</p>	<p>Gradasi tersebut menimbulkan kesan penonjolan dan nampak berdimensi.</p>
	<p>Perbandingan ukuran antara objek wayang sinta dengan kedua tokoh dewa di atasnya.</p>	<p>Ukuran antara tokoh Sinta dengan dewa menimbulkan kesan dimensi yang jauh antara sinta dengan tokoh dewa yang berada diatas awan.</p>
	<p>Penggunaan warna dan teknik sungging warna pada penggambaran dari tanah.</p>	<p>Warna dan sunggingan yang sesuai, menimbulkan kesan tanah bergelombang.</p>

Objek 3 unsur Tekstur “Bratasena mencari Tirta Amarta”

		
Detail ornamen	Keterangan	Makna/nilai
	<p>Warna dan teknik sunging yang diterapkan pada objek gambar ular/naga.</p>	<p>Teknik sunggingan dan pilihan warna yang digunakan menimbulkan kesan bervolume pada tubuh ular tersebut.</p>
	<p>Warna dan teknik sunging yang diterapkan pada objek gambar tubuh wayang.</p>	<p>Teknik sunggingan dan pilihan warna yang digunakan menimbulkan kesan bervolume pada tubuh wayang.</p>
	<p>Penggambaran gelombang air dan gerak tanaman.</p>	<p>Menimbulkan kesan gerak air akibat adegan pertarungan Bratasena dengan ular/naga.</p>

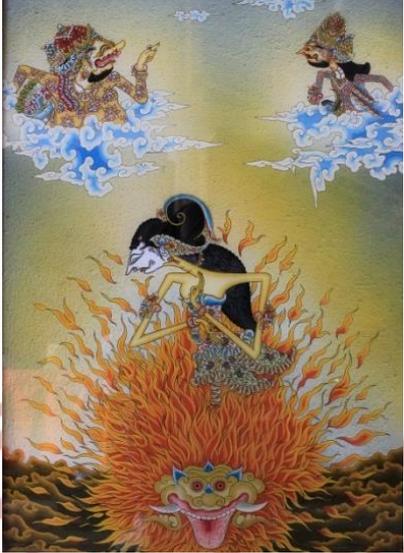
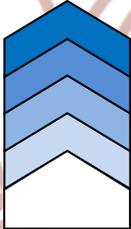
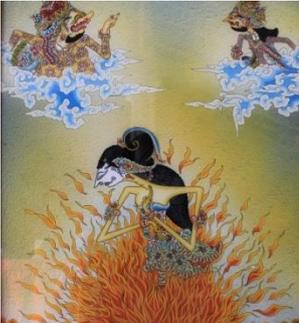
d. Warna

Secara umum warna adalah kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata, tanpa cahaya benda berwarna tidak akan bisa dilihat, dalam seni lukis warna bisa berasal dari pigmen, cat, zat warna alami, dan lain-lain. Warna-warna yang ditampilkan dari lukis kaca Retno Lawiyani berasal dari campuran warna cat besi. Warna yang digunakan adalah cat warna primer yaitu merah, biru, kuning, putih, dan hitam. Sedangkan warna-warna sekunder dan tersier seperti orange, hijau, ungu, dan coklat diperoleh dengan cara mencampur antara 2 atau lebih dari warna primer. Pengaplikasian warna pada objek gambar karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani menggunakan teknik sungging atau gradasi warna yang dibahas lebih detail pada sub bab sebelumnya. Terdapat 3 karya yang diteliti dalam sub bab ini, yaitu :

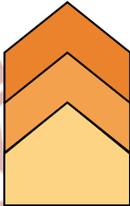
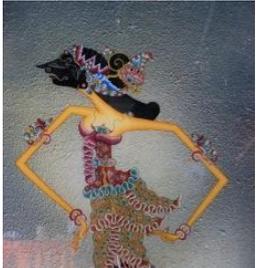
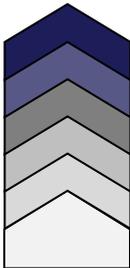
Objek 1 unsur Warna “Dewi Sinta disekap di taman Argasoka”

Detail ornamen	Skema gradasi warna	Keterangan	Makna/nilai
		<p>Gradasi warna hasil teknik semprot pada bidang latar belakang.</p>	<p>Gradasi warna disamping menimbulkan kesan seolah-olah menunjukkan waktu bulan purnama.</p>
		<p>Pewarnaan sungging pada objek gambar lantai.</p>	<p>Penggunaan warna dan teknik sungging menimbulkan kesan lantai yang halus dan juga menimbulkan kesan jarak.</p>
		<p>Warna pada objek rumput.</p>	<p>Menunjukkan kesan bahwa ditempat tersebut, tanaman bertumbuh subur, itu artinya sesuai dengan judul karya.</p>

Objek 2 unsur Warna “Sinta Obong”

			
Detail ornamen	Skema gradasi warna	Keterangan	Makna/nilai
		<p>Pemilihan sungging warna biru untuk penggambaran bentuk awan.</p>	<p>Penggunaan dan sunggingan yang dimulai dengan warna putih sangat mendukung penggambaran bentuk awan yang cerah.</p>
		<p>Pemilihan sungging warna merah-orange untuk penggambaran bentuk kobaran api.</p>	<p>Pemilihan warna sangat mendukung penggambaran kobaran api.</p>
		<p>Penggunaan gradasi warna pada bidang latar belakang objek.</p>	<p>Menimbulkan kesan sejuk, meskipun sinta berada di dalam kobaran api, dan hal ini mendukung penggambaran cerita Sinta yaitu ia tidak merasakan panas ketika peristiwa itu.</p>

Objek 3 unsur Warna “Srikandi”

			
Detail ornamen	Skema gradasi warna	Keterangan	Makna/nilai
		Sunggingan pada bagian tubuh wayang Srikandi.	Warna sunggingan yang digunakan menimbulkan kesan bervolume pada tubuh wayang Srikandi.
		Sunggingan pada objek penggambaran tanah.	Sangat mendukung penggambaran tanah yang bergelombang pada bagian tepi, dan permukaan tanah yang lebih halus pada bagian tengah.
		Pewarnaan gradasi pada bidang latar belakang.	Menimbulkan kesan siap berperang, namun tetap kalem.

e. Ruang

A.A.M Djelantik menjelaskan pengertian ruang dalam seni lukis adalah suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, sering dibantu dengan warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan. Pengelolaan tersebut meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap. Ruang dalam karya Retno Lawiyani dapat ditemukan pada 3 karya berikut ini :



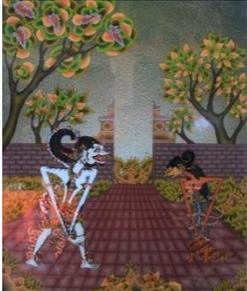
Objek 1 unsur Ruang “Srikandi”

Detail ornamen	Keterangan	Makna/nilai
	<p>Warna kontras pada penggambaran dataran yang dipijak objek wayang.</p>	<p>Menimbulkan kesan perbedaan antara tanah dan bebatuan.</p>
	<p>Pembagian ruang antara bagian bawah yang berupa tanah dan bebatuan dengan bidang latar belakang yang lebih luas.</p>	<p>Menimbulkan kesan bahwa objek utama lebih disorot.</p>
	<p>Objek utama berada ditengah-tengah.</p>	<p>Menimbulkan kesan bahwa tokoh Srikandi sebagai <i>point of interest</i>.</p>

Objek 2 unsur Ruang “Sinta Obong”

Detail ornamen	Keterangan	Makna/nilai
	<p>Objek gambar awan dan tokoh dewa.</p>	<p>Menunjukkan adanya dimensi langit/jagad atas.</p>
	<p>Objek gambar tanah, wajah buta kala, serta kobaran api</p>	<p>Menunjukkan adanya dimensi daratan/bumi/jagad bawah.</p>
	<p>Perspektif antara tokoh Sinta dan kedua dewa di atasnya.</p>	<p>Secara vertikal menciptakan kesan bahwa Sinta berada dibawah <i>naungan</i> kedua dewa tersebut.</p>

Objek 3 unsur Ruang “Dewi Sinta disekap di taman Argasoka”

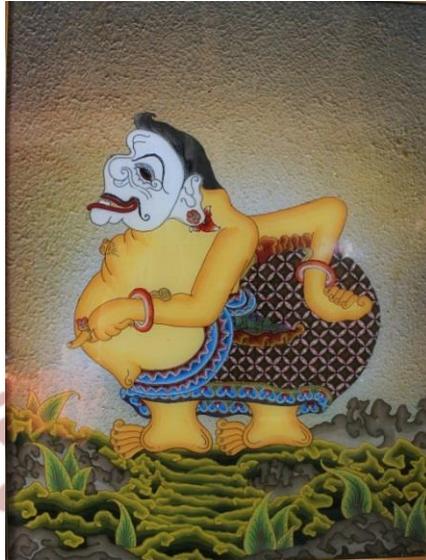
Detail ornamen	Keterangan	Makna/nilai
	<p>Garis perspektif yang membentuk objek gambar lantai dan gapura.</p>	<p>Menimbulkan kesan tempat luas akibat ilusi yang diciptakan oleh garis gambar lantai.</p>
	<p>Kekontrasan antara objek gambar lantai, bebatuan, tanaman, dan bidang latar belakang.</p>	<p>Menciptakan kesan pembagian ruang antara daratan dengan ruang atas/langit.</p>
	<p>Pembagian ruang antara daratan yang ditandai dengan ornament lantai dan tanaman dengan langit yang ditandai dengan gradasi warna <i>background</i>.</p>	<p>Menampilkan sebuah adegan di sebuah taman yang luas.</p>

f. Keutuhan (*unity*)

Keutuhan yang dimaksud adalah adanya hubungan yang bermakna (relevan) antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna, bagian-bagian saling mengisi hingga terjalin kekompakan. Terdapat 3 macam kondisi yang berpotensi/bersifat memperkuat keutuhan, yaitu simetri, ritme, dan keselarasan. Ketiga kondisi tersebut selanjutnya akan dicocokkan dengan ketiga karya Retno Lawiyani sebagai berikut :



Objek 1 unsur Keutuhan “Semar”



Keterangan	Makna/nilai
Pembagian ruang dan penggunaan objek-objek (utama dan pendukung) yang asimetris.	Menimbulkan kesan utuh dan dinamis meskipun objek-objek yang digunakan asimetris.
Ritme ruang yang diciptakan disekitar objek utama (tokoh semar) bisa seimbang.	Ritme jarak yang dibuat memberikan kesan keteraturan.
Keselarasan antara objek utama dengan objek pendukung bisa seimbang.	Objek utama terlihat menonjol dan ornamen pendukung dapat mendukung penggambaran objek utama.

Objek 2 unsur Keutuhan “Bratasena mencari Tirta Amarta”



Keterangan	Makna/nilai
<p>Pelukisan objek simetris yaitu singgahsana Dewa Ruci dan objek asimetris yaitu penggambaran tokoh wayang, ular, dan pelukisan air.</p>	<p>Kedua unsur yang berbeda namun tetap dapat menimbulkan kesan utuh dan saling mendukung antara objek satu dengan lainnya.</p>
<p>Ritme ornamen/pelukisan air yang muncul berulang sebagai ornamen pendukung.</p>	<p>Menciptakan kesan gerak dinamis sehingga tercipta keutuhan antar objek.</p>
<p>Keselarasan antara objek utama dan objek pendukung.</p>	<p>Menciptakan kesan utuh dan antar komponen objek bisa saling mendukung hingga dapat tercipta imajinasi atas adegan tersebut.</p>

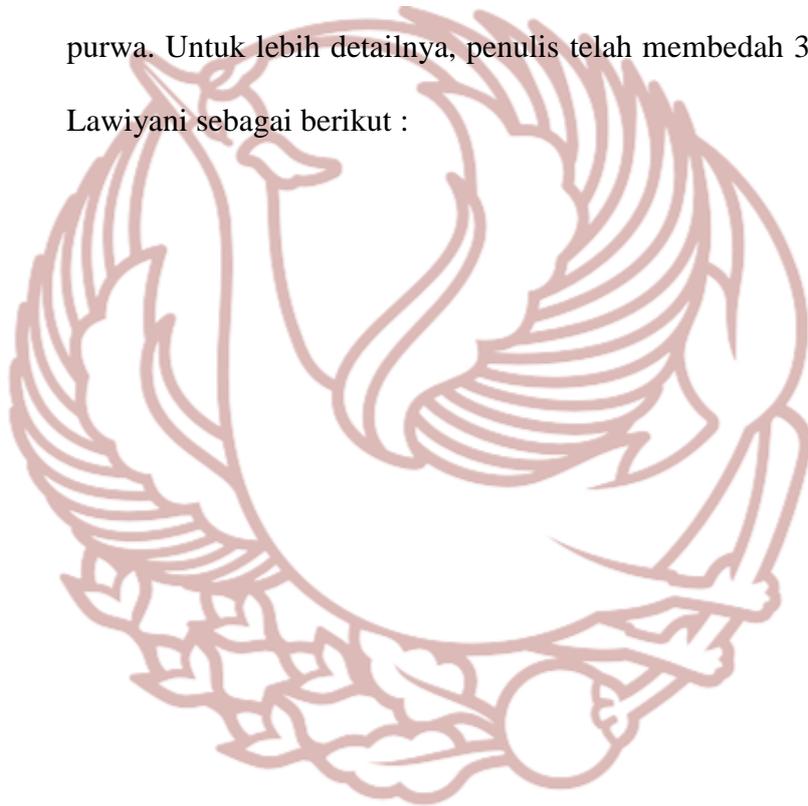
Objek 3 unsur Keutuhan “Dewi Sinta disekap di taman Argasoka”



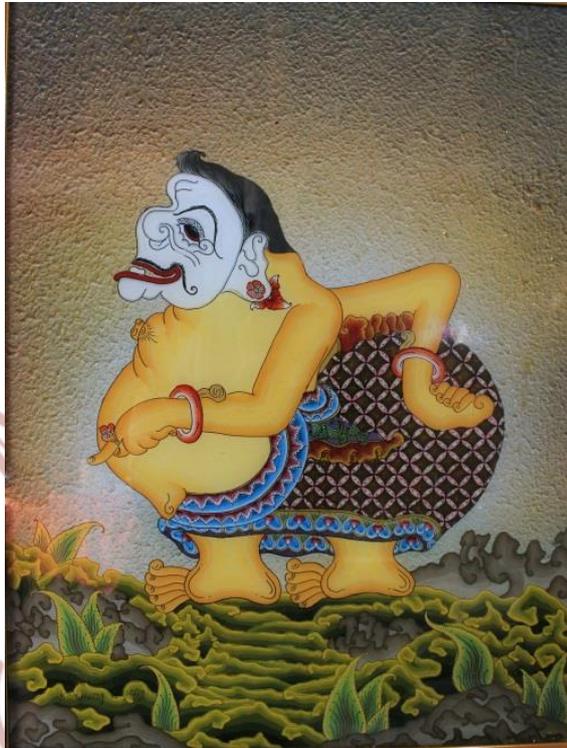
Keterangan	Makna/nilai
Pelukisan objek simetris berupa tokoh wayang secara utuh.	Menciptakan kesan tenang dan utuh / sempurna.
Ritme pelukisan gambar lantai.	ilusi lantai yang simetris juga menimbulkan kesan adanya dimensi ruang jarak pada lukisan tersebut.
Keselarasan antara objek utama, ornamen pendukung serta judul.	Menciptakan suatu kesesuaian sehingga tercapai keutuhan.

g. Penonjolan (*center of interest*)

Penonjolan bermaksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni pada hal-hal yang dipandang lebih penting. Penonjolan juga dapat dilihat dari komposisi antara objek utama dengan objek pendukungnya. Karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani sebagian besar menonjolkan gambar berupa tokoh wayang purwa. Untuk lebih detailnya, penulis telah membedah 3 karya Retno Lawiyani sebagai berikut :



Objek 1 unsur Penonjolan “Semar”



Keterangan	Makna/nilai
<p>Penggunaan warna pada objek gambar semar lebih mencolok dibandingkan dengan gambar pendukung berupa tanah dan bebatuan.</p>	<p>Menimbulkan kesan gambar tokoh semar sebagai objek utama lebih menonjol dibandingkan dengan gambar pendukungnya.</p>
<p>Ukuran gambar objek semar lebih mendominasi dibandingkan gambar tanah dan bebatuan.</p>	<p>Meskipun gambar tanah terlihat rumit, tetapi tidak mengalahkan fokus pandangan dari objek utama yaitu Tokoh semar.</p>
<p>Warna gradasi pada bidang latar belakang kontras dengan objek utama dan pendukung.</p>	<p>Kontras warna yang ditimbulkan menampilkan kesan menonjolkan objek gambar.</p>

Objek 2 unsur Penonjolan “Bratasena mencari Tirta Amarta”



Keterangan	Makna/nilai
<p>Warna mencolok yang menimbulkan kesan sama kuatnya, antara tubuh wayang dengan ornamen air.</p>	<p>Kesan yang tercipta adalah penonjolan karakter tokoh wayang, meskipun ornamen pendukungnya nampak rumit. Ornamen pendukung yang nampak lebih rumit menciptakan daya tarik tersendiri.</p>
<p>Ornamen dari perwujudan singgahsana Dewa Ruci dibuat lebih ‘ringan’ dari pada ornamen air.</p>	<p>Penggunaan irama ornamen rumit dan ringan sangat pas sehingga karakter tokoh utama tidak ‘tenggelam’.</p>
<p>Warna gradasi pada bidang latar belakang didominasi oleh warna gelap.</p>	<p>Dominasi warna gelap dengan sedikit gradasi warna agak terang disekitar objek gambar menimbulkan efek penonjolan pada objek gambar.</p>

Objek 3 unsur Penonjolan “Sinta Obong”

Keterangan	Makna/nilai
Warna-warna yang ditampilkan kontras antara objek gambar satu dengan lainnya.	Warna-warna kontras menimbulkan kesan perbedaan antara objek utama yang berupa tokoh wayang, dengan objek pendukung berupa tanah dan awan sehingga mampu tercipta efek penonjolan pada objek utama.
Tata letak ruang objek utama berada di tengah-tengah bidang lukis.	Menimbulkan kesan menyorot atau lebih menonjolkan objek utama yaitu Sinta.
Warna kontras antara bidang latar belakang dan objek gambar.	Penggunaan warna gradasi putih, kuning, dan hijau tua pada bidang latar belakang kontras dengan warna-warna pada objek gambar sehingga menimbulkan kesan penonjolan pada objek gambar.

h. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan

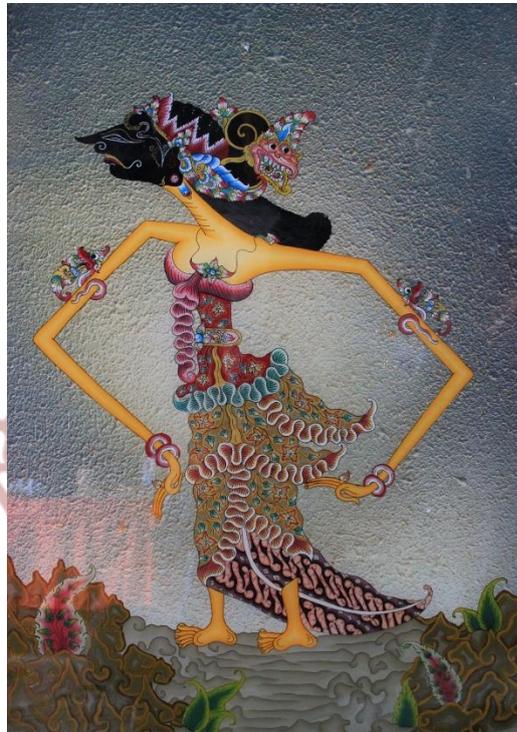
kesan seimbang secara visual. Kesan seimbang dapat diperoleh dari pengorganisasian ruang, penggunaan unsur-unsur gambar simetris maupun asimetris dan penggunaan warna yang berkesan sama berat.

Objek 1 unsur Keseimbangan “Bratasena mencari Tirta Amarta”



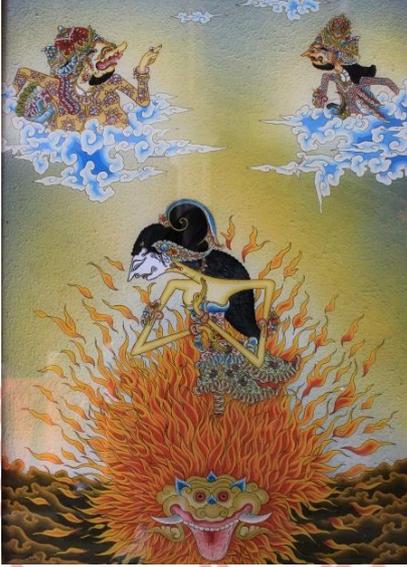
Keterangan	Makna/nilai
Warna mencolok pada tubuh wayang diimbangi dengan kerumitan ornamen air. Kedua unsur tersebut menimbulkan kesan ‘sama kuat’.	Menimbulkan kesan keseimbangan antara objek utama dengan objek pendukungnya.
Ornamen dari perwujudan singgahsana Dewa Ruci yang digambarkan ditengah-atas lebih ‘ringan’ dari pada ornamen air yang letaknya berada dibawah bidang lukis.	Kesan yang tercipta adalah adanya keseimbangan antara objek utama dengan suasana adegan yang ditampilkan.
Jika ditarik garis horizontal dan vertikal pada tengah lukisan, memperlihatkan pembagian ruang yang seimbang.	Menimbulkan kesan simetris, dan seimbang meskipun objek gambar adalah ornamen/bidang berbentuk asimetris.

Objek 2 unsur Keseimbangan “Srikandi”



Keterangan	Makna/nilai
Ornamen tanah yang berkesan lebih rumit dan berwarna gelap memiliki kesan sama kuat dengan objek utama yaitu tokoh wayang.	Menimbulkan kesan penonjolan tetapi juga seimbang.
Jika ditarik garis horizontal dan vertikal pada tengah lukisan, memperlihatkan pembagian ruang yang seimbang.	Menimbulkan kesan harmoni, dan seimbang meskipun objek gambar adalah ornamen/bidang berbentuk asimetris.
Pembagian ruang antara objek utama yang terletak ditengah-tengah, gambar pendukung (tanah) serta bidang latar belakang yang nampak kosong tetapi bertekstur.	Menimbulkan kesan keseimbangan antar komponen objek lukis.

Objek 3 unsur Keseimbangan “Sinta Obong”

	
Keterangan	Makna/nilai
Jika ditarik garis horizontal dan vertikal pada tengah lukisan, memperlihatkan pembagian ruang yang seimbang.	Menimbulkan kesan simetris, dan seimbang meskipun objek gambar adalah ornamen/bidang berbentuk asimetris.
Pembagian ruang atas yang disimbolkan gambar dewa, dengan ruang bawah yang disimbolkan dengan tanah.	Penggunaan warna yang sesuai, menimbulkan kesan keseimbangan antara ruang atas dengan ruang bawah.
Penempatan objek gambar tokoh wayang dengan objek pendukung menimbulkan kesan penonjolan.	Kesan penonjolan yang tercipta juga memenuhi aspek keseimbangan.

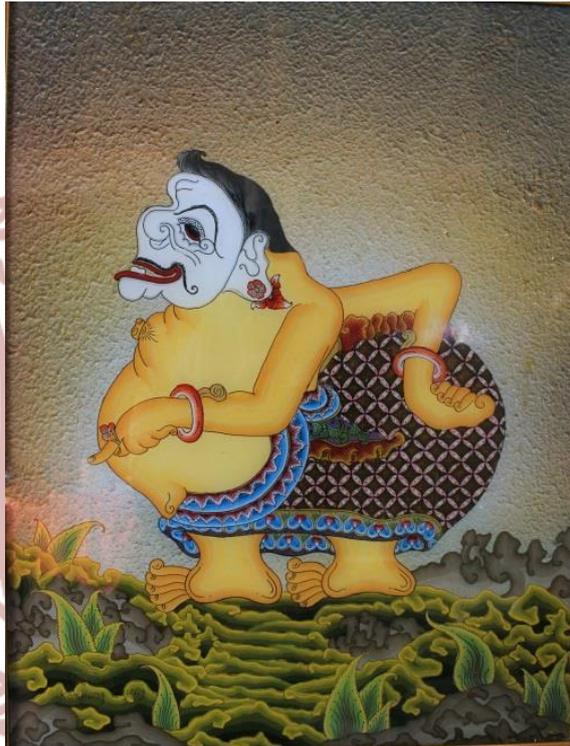
2. Bobot atau isi

Bobot atau isi yang dimaksud dalam hal ini adalah ide gagasan, makna, maupun kesan suasana yang dirasakan/dihayati dari masing-masing karya. Dari beberapa sampel yang penulis kumpulkan, karya-karya Retno Lawiyani terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu karya-karya yang

menampilkan sebuah tokoh dan karya-karya yang menampilkan sebuah adegan. Berikut karya Retno Lawiyani tersebut :

a. Semar

Objek 1 unsur bobot/isi “Semar”



Karya berukuran 45 x 60 cm diatas menampilkan tokoh Semar. Karya tersebut mengangkat ide gagasan wayang purwa khususnya tokoh semar yang kemudian ditambahkan objek pendukung berupa daratan tanah, bebatuan dan sedikit tanaman rumput. Perpaduan objek pendukung dan didukung dengan warna-warna yang selaras menimbulkan kesan sejuk, tenang, dan dinamis. Penggambaran objek utama yaitu tokoh Semar memiliki makna tersendiri bagi Retno Lawiyani. Menurut Retno Lawiyani tokoh Semar dianggap sebagai tetua, pemomong, dan penyabar, dan merupakan tokoh yang selalu

dikaitkan dengan pesan kebaikan. Tokoh Semar dalam cerita pewayangan dikenal sebagai tokoh penasehat raja serta sebagai tetua/orang tua dari Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat tokoh tersebut, dalam pagelaran wayang kulit juga dikenal sebagai Punakawan atau tokoh jenaka yang membawa pesan kebaikan.

b. Srikandi

Objek 2 unsur bobot/isi “Srikandi”

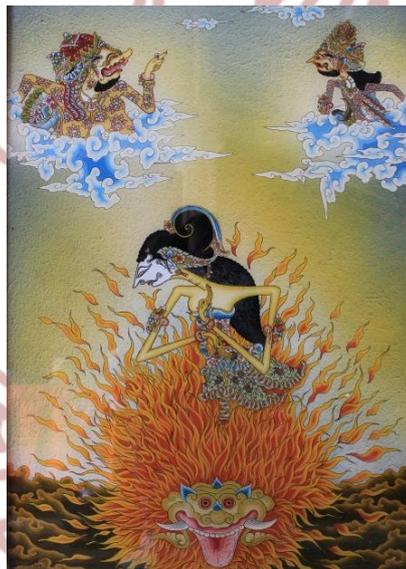


Karya berukuran 50 x 70 cm diatas menampilkan tokoh Srikandi. Penonjolan pada objek utama yaitu tokoh Srikandi dengan pose yang demikian, memiliki kesan prajurit di dalam dirinya. Penggunaan warna-warna yang kalem cenderung gelap memperlihatkan suasana siap berperang namun juga kalem. Menurut Retno Lawiyani, Srikandi merupakan tokoh prajurit wanita yang pemberani yang ditunjukkan dengan pose (tangan) yang gagah meskipun ia adalah seorang wanita. Srikandi dalam kisah perang

Mahabharata, merupakan titisan dari Dewi Amba yang memiliki dendam terhadap Bisma. Akhirnya balas dendam Dewi Amba melalui Srikandi dapat berhasil membunuh Bisma dengan meminjam panah milik Arjuna yang tidak lain adalah suami Srikandi. Karya tersebut merupakan penggambaran untuk menyemangati kaum wanita agar senantiasa memiliki keberanian meskipun kodrat wanita adalah lemah lembut.⁷³

c. Sinta Obong

Objek 3 unsur bobot/isi “Sinta Obong”



Karya berukuran 50x70cm tersebut berjudul Sinta Obong. Karya tersebut merupakan penggambaran dari lakon Sinta Obong dalam pagelaran wayang kulit yang kemudian diekspresikan dalam bentuk lukis kaca. Lakon Sinta Obong dalam kisah pewayangan merupakan upaya pembuktian kepada Rama bahwasannya ia suci meskipun telah

⁷³ Retno Lawiyani, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2018.

diculik dan disekap oleh Dasamuka selama beberapa tahun. Karya tersebut memiliki pesan bahwa sesungguhnya kita harus berani menunjukkan ketika kita memang tidak bersalah.⁷⁴ Sedangkan kesan yang dihasilkan dari karya tersebut menampilkan sebuah suasana sejuk, meskipun tokoh Sinta berada didalam kobaran api.

3. Penampilan

AAM Djelantik menjelaskan bahwa penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, baik sifat wujud yang konkrit atau abstrak. Terdapat 3 unsur yang berperan dalam penampilan yaitu bakat, ketrampilan, sarana/media.⁷⁵ Bakat Retno Lawiyani dalam bidang gambar sudah terlihat sejak ia masih kecil kemudian banyak faktor pendukung hingga bakatnya berkembang menjadi sebuah ketrampilan dan selanjutnya ia ekspresikan dalam lukisan kaca. Keterkaitan bakat dan ketrampilan yang dimiliki Retno Lawiyani menghasilkan karya-karya lukis kaca dengan tampilan karakter/gaya/corak sesuai dengan dirinya. Berikut beberapa karya tersebut :

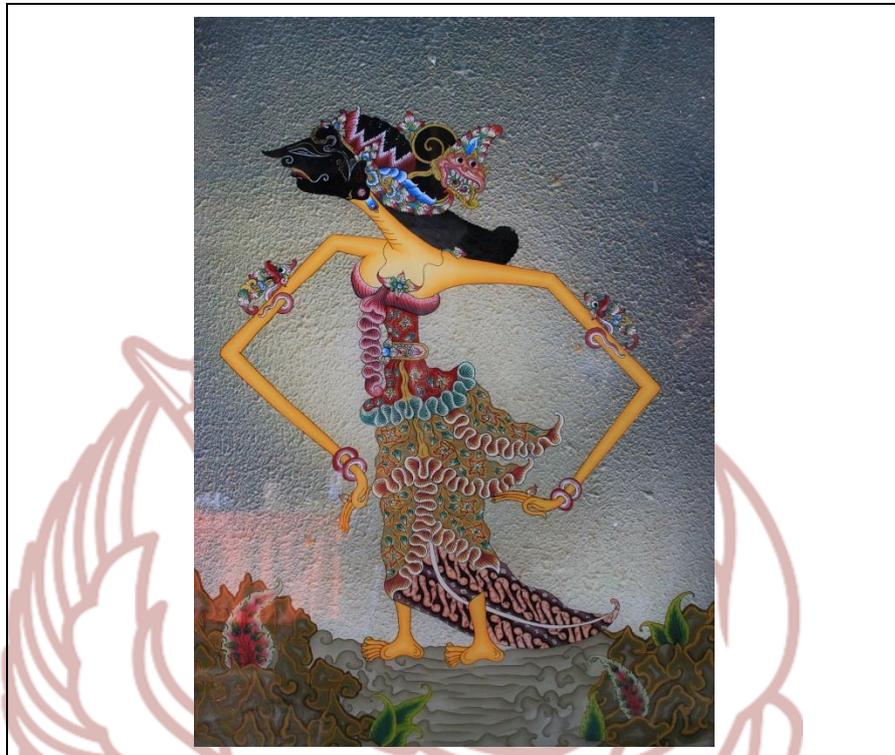
⁷⁴ Retno Lawiyani, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2018.

⁷⁵ A.A.M Djelantik, 1999:73

Objek 1 unsur Penampilan “Sinta Obong”

	
Keterangan	Makna/nilai
Garis	Garis-garis yang membentuk sebuah objek mencerminkan sebuah keluwesan pada karyanya.
Warna	Warna-warna yang ditampilkan adalah warna-warna kontras namun selaras, penggunaan warna juga mencerminkan karakter seniman karena warna-warna yang digunakan berasal dari pencampuran warna-warna primer dengan takaran tertentu.
Keseluruhan	Karya “Sinta Obong” menampilkan sebuah adegan dimana ia masuk kedalam kobaran api dengan ekspresi wajah yang tenang, dan suasana disekitarnya menunjukkan kesan sejuk. Hal ini sesuai dengan ide gagasan lakon Sinta Obong itu sendiri yang tidak terbakar sedikitpun. Kedua tokoh wayang diatasnya juga merupakan penggambaran dimana dalam lakon tersebut, Sinta dijaga oleh kedua dewa.

Objek 2 unsur Penampilan “Srikandi”



Keterangan	Makna/nilai
Bentuk figur	Penggambaran tokoh Srikandi sebagai seorang prajurit wanita pemberani sangat terlihat dari pose/bentuk figur yang ditampilkan.
Warna	Warna yang digunakan adalah warna gelap tetapi kalem, hal ini memberi kesan suasana siap berperang namun tetap kalem.
Keseluruhan	Karya penokohan Srikandi mampu menampilkan karakter Srikandi yang pemberani, tetapi juga tidak meninggalkan kodratnya sebagai seorang wanita yang cantik dan luwes.

Objek 3 unsur Penampilan “Bratasena mencari Tirta Amarta”



Keterangan	Makna/nilai
Objek pendukung	Objek pendukung secara tidak langsung dapat menjelaskan lokasi adegan cerita tersebut yaitu dilautan tempat Dewa Ruci.
Warna	Warna yang digunakan didominasi warna biru dan warna gelap. Warna biru menggambarkan lokasi adegan yaitu di laut sedangkan warna cenderung gelap menimbulkan kesan ketegangan ketika Bratasena bertarung dengan ular/naga.
Bentuk figur	Bentuk figur Dewa Ruci terlalu besar jika dibandingkan dengan tokoh Bratasena karna Dewa Ruci dalam pewayangan dikenal dengan Dewa yang memiliki bentuk tubuh yang kecil, sedangkan Bratasena dikenal dengan ksatria yang gagah tinggi besar. Ilustrasi alur tangan dan ular pada karya tersebut menimbulkan kesan bahwa Bratasena lebih lemah jika dibandingkan dengan kekuatan si ular. Meskipun demikian, tidak merusak unsur estetika yang lain.
Keseluruhan	Suasana yang dihasilkan adalah ketegangan ketika Bratasena bertarung melawan ular/naga tersebut. secara keseluruhan lukisan tersebut berkesan dinamis dan indah.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan yang telah diolah maupun dianalisis, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merupakan inti dan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan yaitu kondisi masyarakat Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri khususnya Desa Kepuhsari, proses kreatif Retno Lawiyani dan wujud visual ornamentik lukis kaca Retno Lawiyani.

Retno Lawiyani merupakan seniman lukis kaca yang berada di Dusun Kepuh Tengah, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Desa Kepuhsari sendiri merupakan sentra wayang kulit yang berpusat di Dusun Kepuh tengah. Faktor lingkungan, minat, dan bakat yang dimiliki Retno Lawiyani tersebut dapat membentuknya menjadi seorang seniman lukis kaca dengan karakteristik tersendiri. Karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani menggunakan wayang purwa sebagai objek gambar utamanya. Wayang purwa yang pada umumnya menggunakan media kulit sapi ataupun sebagai medianya, diubah menjadi karya lukisan yang memiliki kesan gerak dan dinamis. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti membagi karya-karya Retno Lawiyani menjadi 2 kelompok besar yaitu karya dengan objek gambar tokoh wayang (penokohan wayang) dan karya dengan maksud cerita tertentu (berdasarkan ekspresi seniman). Pembagian ini diperlukan untuk mengungkap keselarasan antara desain, cerita, serta judul karya.

Karya-karya Retno Lawiyani memiliki karakteristik dan nilai estetika tersendiri. Karakteristik tersebut berdasarkan pada pengamatan dengan pendekatan estetika. Unsur-unsur estetika yang terdapat pada karya-karya Retno Lawiyani seperti garis, warna, ruang, tekstur, objek gambar, keselarasan antar elemen, keutuhan, dan keseimbangan menciptakan karakteristik yang unik. Penggunaan objek gambar stilatif berupa tokoh wayang purwa sebagai ide dasar karya, didukung dengan ornamen yang terdapat pada wayang beber dan wayang purwa. Gambar-gambar stilasi yang dibuat Retno Lawiyani pada setiap karyanya, menimbulkan kesan luwes, cerdas, cantik, lentik, dan dinamis. Namun pada beberapa bagian juga menunjukkan kesan tegas misalnya pada garis *wanda* wayang. Pengekspresian Retno Lawiyani melalui desain gambar dan hasil akhir karya dapat sesuai dengan cerita/lakon dari karya tersebut, hal ini dapat dilihat khususnya pada kelompok karya dengan alur cerita/beradegan misalnya karya berjudul Sinta Obong, Bratasena mencari tirta amarta, dan karya berjudul Dewi Sinta disekap di taman Argasoka. Karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani yang menampilkan satu tokoh dalam pewayangan juga memiliki kesan dinamis meskipun tidak berbentuk adegan, karya-karya tersebut adalah Srikandi dan Semar.

Teknik pembuatan lukis kaca Retno Lawiyani sama dengan teknik lukis kaca pada umumnya, yaitu dengan cara pelukisan pada media kaca transparan dari sisi sebaliknya sehingga hasil akhir dapat dilihat dari sisi lainnya (depan). Sedangkan teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik sungging atau gradasi warna seperti pada pewarnaan wayang kulit, hanya saja penggunaan bahan

pewarnanya yang berbeda yaitu dengan cat besi. Warna-warna yang digunakan didominasi oleh warna-warna kontras namun selaras, ada juga karya-karya dengan nuansa warna hijau, orange, biru, coklat dan gradasi warna gelap yang menimbulkan kesan sejuk. Perpaduan warna-warna yang digunakan menimbulkan kesan harmoni antara objek gambar utama maupun gambar pendukungnya. Sedangkan warna gradasi pada latar belakang karya-karya lukis kaca Retno Lawiyani menggunakan teknik semprot (*brush*) dengan sebelumnya ditambahkan lem kayu dan *glitter* berwarna emas sehingga tercipta kesan gemerlap, bertekstur kasar dan kesan berdimensi akibat adanya gradasi warna dengan teknik semprot.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama Retno Lawiyani sebagai seniman lukis kaca untuk terus berkreasi dalam seni lukis kaca, baik pengembangan dari sisi desain/objek gambar, teknik pembuatan, dan pewarnaannya. Selain itu, penyimpanan arsip dan dokumentasi terkait dengan karya-karya maupun kegiatan kesenirupaan Retno Lawiyani agar disimpan sehingga rekam jejak dapat ditelusuri sewaktu-waktu.

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu penyemangat masyarakat Desa Kepuhsari untuk terus berinovasi dan melestarikan budaya wayang kulit. Selain itu, skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang keberadaan Desa Kepuhsari khususnya lukis kaca Retno Lawiyani, terkhusus masyarakat dibidang akademis dan pemerintahan dapat lebih meningkatkan perkembangan kesenian di Desa

Kepuhsari khususnya lukis kaca Retno Lawiyani. Diharapkan pula ada penelitian terbaru yang nantinya dapat lebih memperdalam seni lukis kaca Retno Lawiyani, sehingga akan muncul inovasi dan hal-hal yang belum ditemukan dari penelitian ini.



DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika : Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Agus Ahmadi, 2014, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, Surakarta : ISI Press Surakarta.
- Arsip Kantor Kecamatan Manyaran, Lampiran B1 tertanggal 10 Desember 2018.
- Arsip Kantor Desa Kepuhsari, Data Pokok Desa/Kelurahan Kepuhsari Bulan Oktober tahun 2018 tertanggal 28 November 2018.
- Arsip Sekretariat Kampung Wayang, Potensi Desa Kepuhsari tertanggal 17 Januari 2014.
- Dharsono, 1989, Identifikasi Dan Inventarisasi Data Tentang Seni Tatah Sungging Kulit Didaerah Manyaran Kabupaten Wonogiri, STSI Surakarta.
- , 2007, *Estetika*, Bandung : Rekayasa Sains.
- , 2012, *Seni Lukis Wayang*, Surakarta : ISI Press.
- Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta : ISI Press.
- , 2011, *Teba Kriya*, , Cetakan Pertama, Surakarta : ISI Press.
- Haryanto S, 1991, *Seni Kriya Wayang Kulit : Seni Rupa, Tatahan, dan Sunggingan*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti
- HB. Sutopo, 1994, Laporan Penelitian Seni Lukis Kaca Di Surakarta, Surakarta.
- , 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Henry Cholis, 2011, *Gaya Seni Lukis Kaca Cirebon*, Surakarta : ISI PRESS Surakarta.
- Heru S Sudjarwo, Sumari, dan Undung Wiyono, 2010, *Rupa & Karakter Wayang Purwa*, Jakarta : Kaki Langit Kencana.
- Intan Yunia Widyamaharani, 2016, Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pelestarian Wayang Kulit Di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri, Surakarta : FKIP-UNS.
- Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Moh. Nazir, Ph. D, 2014, *Metode Penelitian* Cetakan. Kesepuluh, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nur Iswantara, 2017, *Kreativitas : Sejarah, Teori Dan Perkembangan*, Yogyakarta : Gigih Pustaka Mandiri.
- Nyoman Kutha Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sagio dan Samsugi, 1991, *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta : Morfologi, Tatahan, Sunggingan, dan Teknik Pembuatannya*, Jakarta : CV Haji Masagung.
- SP. Gustami, 1980, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta : ASRI
- SP. Soedarsono, 1986, *Wanda : Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-Wanda Wayang Kulit Purwa Dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik*, Protek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan DEPDIKBUD.
- Sutopo, 2017, Laporan Penelitian aplikasi tehnik sungging wayang pada kaca sebagai salah satu pengembangan produk kriya, Surakarta : ISI Surakarta.
- Utami Munandar, 2002, *Kreativitas Dan Keberbakatan*, cetakan kedua, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

B. Daftar Sumber Internet

- <http://www.wayang.wordpress.com> diakses pada 24 September 2018, pukul 13:07 WIB.
- <https://id.m.wikipedia.org/seniman.com> diakses pada 19 Februari 2019, pukul 11:46 WIB.
- <https://id.m.wikipedia.org/wayang.com> diakses pada 13 November 2018, pukul 14:27 WIB.

C. Daftar Narasumber

1. Ibu Retno Lawiyani (39 tahun), profesi sebagai seniman lukis kaca sekaligus aktivis Desa Wisata Kampung Wayang, alamat : Kepuh Tengah, Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.
2. Bapak Agus Ahmadi (59 tahun), profesi sebagai dosen ISI Surakarta, alamat : Karanganyar.
3. Bapak Bambang Suwarno (68 tahun), profesi sebagai Dosen pedalangan ISI Surakarta, Dalang wayang kulit sekaligus kreator wayang kulit, alamat : Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.
4. Bapak Dwi Sunaryo (78 tahun), profesi sebagai seniman wayang kulit, alamat : Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.
5. Bapak Eko (41 tahun), profesi sebagai guru SD sekaligus pemilik usaha rancangan gamelan “Seni Ukir Sembodro”, alamat : Jatibedug, Manyaran, Wonogiri.
6. Bapak Faris Wibisono (27 tahun), profesi sebagai Seniman wayang beber, alamat : Pracimantoro, Wonogiri.
7. Bapak Larno (29 tahun), profesi sebagai pengurus objek wisata Gunung Kothak, alamat : Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.
8. Bapak Manto (76 tahun), profesi sebagai petani, alamat : Duwet, Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.
9. Bapak Mintaraga (48 tahun), profesi sebagai pelaku bisnis kerajinan kaca “Risang Aji”, alamat : jl. Letjan S.Parman No.9, Kestalan, Banjarsari, Surakarta.
10. Bapak Sriwidodo (54 tahun), profesi sebagai Sekretaris Kecamatan Manyaran, alamat : Tanjung, Pundusari, Manyaran, Wonogiri.
11. Bapak Sulardi (47 tahun), profesi sebagai Pengrawit, alamat : Tanjung, Pundusari, Manyaran, Wonogiri.
12. Bapak Sutar (62 tahun), profesi sebagai pengrajin tatah sungging kulit, alamat : Kepuh Tengah, Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri.
13. Bapak Sutopo S.Sn (53 tahun), profesi sebagai dosen ISI Surakarta sekaligus praktisi lukis kaca, alamat : Baringrangan RT.3/RW.9, Menuran, Baki, Sukoharjo.

GLOSARIUM

<i>Adiguna</i>	: Bermanfaat besar.
<i>Adiluhung</i>	: Bermutu tinggi.
<i>Background</i>	: Latar belakang.
<i>Biografi</i>	: Cerita hidup seseorang.
<i>Brush</i>	: Semprot.
<i>Daluang</i>	: Kertas dari kulit pohon daluang yang dibuat dengan cara tradisional.
<i>Elemen</i>	: Bagian.
<i>Empu</i>	: Seseorang yang telah ahli dalam bidang tertentu.
<i>Event</i>	: Kegiatan.
<i>Filosofikal</i>	: Bermakna.
<i>Gagrag</i>	: Gaya.
<i>Gamelan</i>	: Alat musik yang berasal dari Jawa.
<i>Glitter</i>	: Bubuk Kasar.
<i>Kethek Ogleng</i>	: Kesenian tradisional yang dimainkan oleh seseorang yang menggunakan kostum monyet putih.
<i>Kreator</i>	: Pelaku kreasi.
<i>Nyantrik</i>	: Menimba ilmu kepada seseorang yang lebih ahli dalam bidang tertentu dalam masyarakat Jawa.
<i>Pasemon</i>	: Sindiran, sanepan, peribahasa, arti, bermakna.
<i>Pakem</i>	: Aturan yang berlaku.
<i>Pokdarwis</i>	: Kelompok sadar wisata.
<i>Rancangan Gamelan</i>	: Penyangga gamelan yang terbuat dari kayu.
<i>Sanggan</i>	: Penyangga.
<i>Seni Klasik</i>	: Karya seni yang telah mencapai puncak kejayaan.
<i>Sungging</i>	: Teknik pewarnaan gradasi.
<i>Tatah kulit</i>	: Alat untuk melubangi kulit sapi/kerbau pada proses pembuatan wayang kulit.
<i>Tontonan</i>	: Pertunjukan.
<i>Tuntunan</i>	: Pedoman/nilai kehidupan.
<i>Wanda</i>	: Pengejawentahan bentuk wayang yang menggambarkan watak dasar lahir batin dalam kondisi tertentu.

LAMPIRAN

- Foto



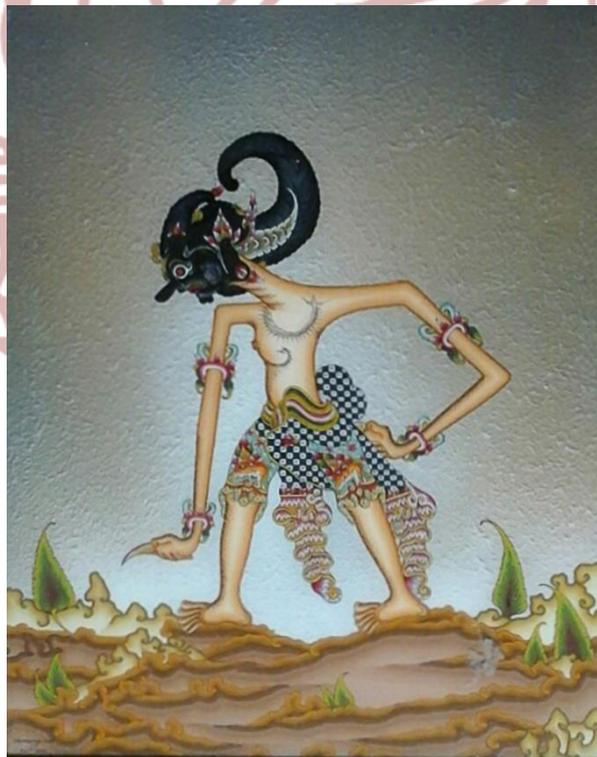
Karya Retno Lawiyani berjudul “Rahwana Dimabuk Cinta”



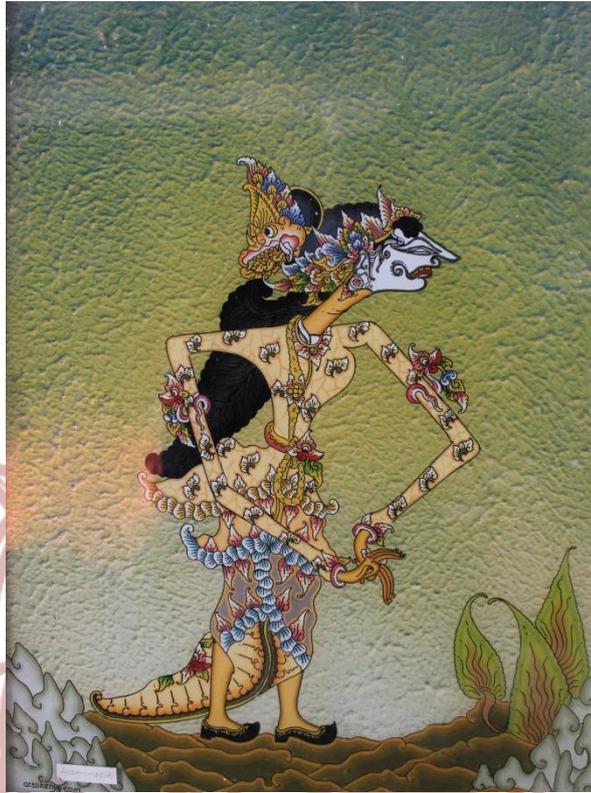
Karya Retno Lawiyani berjudul “Pandawa Lima”



Karya Retno Lawiyani berjudul "Kresna Duta"



Karya Retno Lawiyani berjudul "Bima"



Karya Retno Lawiyani berjudul “Kamaratih”



Karya Retno Lawiyani berjudul “Srikandi Manah”



Ibu Retno Lawiyani sedang menunggu stan Kampung Wayang sebagai desa didikan Bank BNI dalam *event* pameran INACRAFT pada bulan April 2018



Penulis sedang melakukan wawancara dengan Ibu Retno Lawiyani



Penulis sedang melakukan wawancara dengan Bapak Sutar



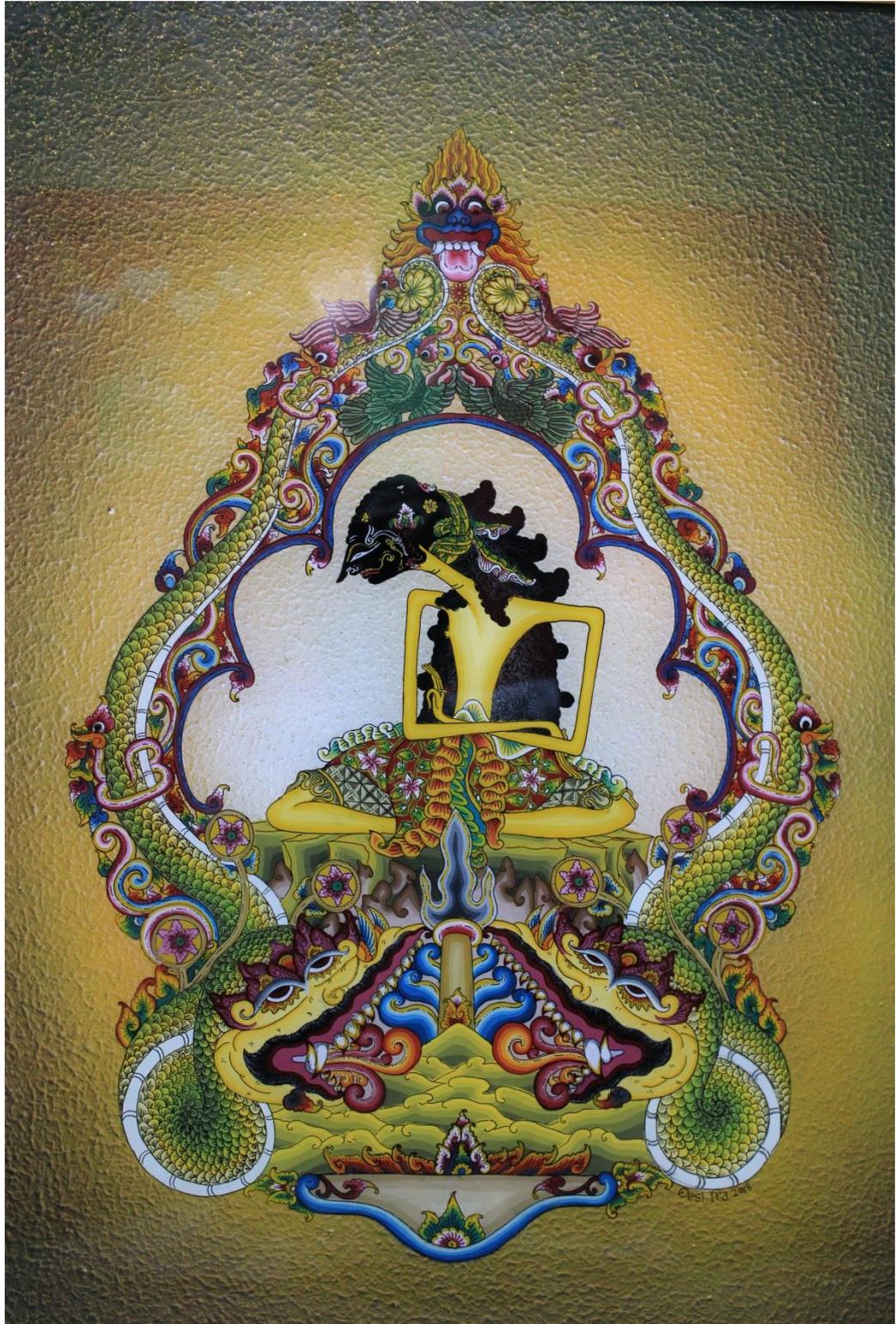
Penulis sedang melakukan wawancara dengan Bapak Bambang Suwarno



Penulis menggunakan seragam bersama dua anggota POKDARWIS TETUKA ketika menyambut wisatawan jejak tradisi



Penulis bersama dosen ISI Surakarta Bapak Drs. Kusmadi, M.Sn, Ibu Retno Lawiyani (sebelah kanan) serta ketiga kawan-kawan dari mahasiswa Kriya Seni.



“Mintaraga Tapa”

Hasil karya Kuliah Kerja Praktik (KKP) penulis di sanggar Astokenyo milik Ibu Retno Lawiyani